



# JoLLA

Journal of  
Language,  
Literature, and  
Arts

**The English Reading Habits of English Language Education Undergraduate Students at English Department (707-716)**

*Windha Aestetika Wulandari, Utari Praba Astuti, Furaidah*

**Analisis Buku BIPA Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1 Berdasarkan Standar Penulisan Buku Ajar (717-727)**

*Adilah Pratiwi, Imam Suyitno, Dewi Ariani*

**Transformasi Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer ke Dalam Film Garapan Sutradara Richard Oh: Kajian Alih Wahana (728-743)**

*Maulida Bulqisa, Taufik Dermawan*

**Rebranding Ma' Ayu Batik Probolinggo sebagai Upaya Peningkatan Brand Awareness (744-762)**

*R Muhammad Hanafi Imanuddin, Gunawan Susilo, Yon ade Lose Hermanto*

**Pengembangan Kartu Permainan *Talk or Dare* untuk Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas V (763-774)**

*Alifa Nur Nafisah, Moh. Ainin, Achmad Tohe*

**Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program *In-Country* Tahun 2018-2019 (775-793)**

*Muhammad I'tishom*

**Perancangan Buku Infografis sebagai Media Informasi tentang Penyakit-Penyakit Kronis bagi Remaja (794-807)**

*Hekki Arja Wahyudi, Mitra Istiar Wardhana, Arif Sutrisno*

**Topik-Topik dalam Buku Ajar BIPA *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1* (808-824)**

*Hanifa, Gatut Susanto, Ariva Luciandika*

**Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru* (825-842)**

*Ika Puput Oktavia Kumalasari, Suparno, Novi Eka Susilowati*

**Potret Tuturan Direktif Kata Pengantar: Portofolio Mata Kuliah Membaca Menulis Bahasa Jawa (843-855)**

*Lazuardi Imaniar, Anang Santoso, Teguh Tri Wahyudi*



Scan QR Code for JoLLA 1(6) 2021

<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/issue/view/59>



# JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts



<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs>

JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts is a double-blind peer-reviewed journal published monthly (pISSN 2797-0736 eISSN 2797-4480). This journal publishes scientific articles on language, literature, library information management, and arts. It publishes empirical and theoretical studies in the form of original research, case studies, research or book reviews, and development and innovation with various perspectives. Articles can be written in English, Indonesian, and other foreign languages.

Interested in submitting the manuscript? Kindly [register](#). The author guidelines can be viewed [here](#), and the manuscript template can be downloaded [here](#). Please find the submission guidelines [here](#).

## Journal Address:

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM)  
Jalan Semarang Nomer 5 Gedung D16 Lantai 2  
Kota Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia  
Homepage: <http://journal3.um.ac.id>  
Email: [admin.jolla@um.ac.id](mailto:admin.jolla@um.ac.id); [editor.jolla@um.ac.id](mailto:editor.jolla@um.ac.id)

## Journal Identity:

1. Title: JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts
2. Initials: **JoLLA**
3. Published Frequency: **12 issues per year**
4. DOI: **10.17977/um064vxixx20xxpxxx-xxx**
5. p-ISSN **2797-0736** e-ISSN **2797-4480**
6. Publisher: Fakultas Sastra - Universitas Negeri Malang (UM)

[Download Article Template >>](#)



# Editorial Team

## Editor in Chief

Karkono, ORCID iD [0000-0002-3776-2725](https://orcid.org/0000-0002-3776-2725), Universitas Negeri Malang

## Managing Editor

Evynurul Laily Zen, ORCID iD [0000-0001-6428-4215](https://orcid.org/0000-0001-6428-4215), Universitas Negeri Malang

## Editors

Dewi Pusposari, Universitas Negeri Malang

Helmi Muzakki, Universitas Negeri Malang

Ike Ratnawati, Scopus ID [57216140934](https://scopus.com/authorid/57216140934), Universitas Negeri Malang

Ioni Agung Sudarmanto, Universitas Negeri Malang

Lilis Afifah, Universitas Negeri Malang

Lukluk ul Muyassaroh, Universitas Negeri Malang

Moh. Fery Fauzi, Universitas Negeri Malang

Muhammad Lukman Arifianto, Universitas Negeri Malang

Mochammad Rizal Ramadhan, Universitas Negeri Malang

Moh. Safi, Universitas Negeri Malang

Nanang Zubaidi, Universitas Negeri Malang

Sari Karmina, Universitas Negeri Malang

Swastika Dhesti Anggriani, Universitas Negeri Malang

Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang

Yurina Gusanti, Universitas Negeri Malang

## Reviewers

Awaludin Rusiandi, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Cik Norsidah binti Moideen, ORCID ID [0000-0002-7302-4076](https://orcid.org/0000-0002-7302-4076), IPG Kampus Temenggong Ibrahim

Eny Kusumastuti, Scopus ID [57222488521](https://scopus.com/authorid/57222488521) ORCID ID [0000-0001-6433-7794](https://orcid.org/0000-0001-6433-7794), Universitas Negeri Semarang

Erwin Kartinawati, ORCID ID [0000-0002-3937-0880](https://orcid.org/0000-0002-3937-0880), Universitas Sahid Surakarta

Hat Pujiati, ORCID ID [0000-0002-2058-6198](https://orcid.org/0000-0002-2058-6198), Universitas Jember

Ika Maratus Sholikhah, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Ita Ristanti, IAIN Syekh Gunung Jati Cirebon

Katubi, Peneliti Bidang Humaniora LIPI

Kundharu Saddhono, Scopus ID [55571941200](https://scopus.com/authorid/55571941200), ORCID ID [0000-0002-3962-9338](https://orcid.org/0000-0002-3962-9338), Universitas Sebelas Maret

Noraishah Goh binti Abdullah, ORCID ID [0000-0003-2999-681X](https://orcid.org/0000-0003-2999-681X), IPG Kampus Temenggong Ibrahim

Prembayun Miji Lestari, Scopus ID [57211322679](https://scopus.com/authorid/57211322679) ORCID ID [0000-0002-3881-3387](https://orcid.org/0000-0002-3881-3387), Universitas Negeri Semarang

Rahina Nugrahani, Scopus ID [57212315249](https://scopus.com/authorid/57212315249) ORCID ID [0000-0002-4690-2320](https://orcid.org/0000-0002-4690-2320), Universitas Negeri Semarang

Siti Rodliyah, ORCID ID [0000-0003-3430-0709](https://orcid.org/0000-0003-3430-0709), Universitas Muhammadiyah Kupang NTT

Nina Afrida, IAIN Langsa

Yusuf Hanafi, Scopus ID [57208544347](https://scopus.com/authorid/57208544347), ORCID ID [0000-0001-9118-9248](https://orcid.org/0000-0001-9118-9248), Universitas Negeri Malang

## Editorial Office

Robby Yunia Irawan, Universitas Negeri Malang

Bayu Koen Anggoro, ORCID ID [0000-0001-8523-8461](https://orcid.org/0000-0001-8523-8461), Universitas Negeri Malang

Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang



## The English Reading Habits of English Language Education Undergraduate Students at English Department

### Kebiasaan Membaca Teks Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Jurusan Sastra Inggris

Windha Aestetika Wulandari, Utari Praba Astuti\*, Furaidah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, Surel: utari.praba.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### Abstract

Good reading habits help comprehension and logic because they can empower us to absorb material analytically, critically, and reflectively. However, the technique for encouraging an interest in reading, particularly in schools and universities, has not obtained the best outcomes. In this case, family, community, and educational institutions simultaneously play a significant role in promoting English Foreign Language students' enthusiasm for reading. Therefore, the aim of this study is to determine ELE undergraduate students' reading habits in English Department, Universitas Negeri Malang. This type of research used descriptive qualitative. The data collection technique used was a questionnaire and distributed via Google form. The questionnaire elicited students' attitudes towards reading, purpose of reading, reading frequency, and reading preferences. The results showed that most of the ELE undergraduate students have a high reading habit. However, students' reading habits still need to be improved. It is shown that the students like reading as an indispensable part of their lives because of the reading treatment they get from an early stage of age. It makes them have a positive attitude towards reading, they also have a purpose for reading, and increase their reading preferences. Furthermore, they also need to increase their frequency of reading practice and the number of books read.

**Keywords:** reading habits, English Language Education (ELE)

#### Abstrak

Kebiasaan membaca yang baik dapat membantu pemahaman dan logika karena dapat memudahkan untuk menerima materi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, teknik yang digunakan untuk mendorong minat membaca, khususnya di sekolah dan universitas, masih belum mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam hal ini, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara bersamaan memiliki peran penting dalam mendorong minat membaca Bahasa Inggris siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan disebarluaskan melalui google form. Kuesioner tersebut membahas sikap siswa terhadap membaca, tujuan membaca, frekuensi membaca, dan preferensi membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris memiliki kebiasaan membaca yang tinggi. Namun, kebiasaan membaca siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Terlihat bahwa siswa menyukai membaca, karena sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan karena mereka telah dilatih membaca sejak usia dini. Oleh karena itu, mereka memiliki sikap positif terhadap membaca, mereka juga memiliki tujuan untuk membaca, dan meningkatkan preferensi membaca mereka. Selain itu, mereka juga perlu meningkatkan frekuensi latihan membaca dan jumlah buku yang dibaca.

**Kata kunci:** kebiasaan membaca, Pendidikan Bahasa Inggris

## **1. Introduction**

The world of education is closely connected to literacy activities, particularly reading. Reading is a key that must be owned for the future, not merely for successful learning in the classroom. Reading is an important activity that is inextricably linked to academics' roles, such as students gaining critical thinking from reading. This is due to the fact that the fundamental process of learning is reading. It is the process of understanding and acquiring knowledge for the purpose of personal development and growth. Reading English is commonly considered the most important skill in nations where English is studied as a foreign language, such as Indonesia.

Since English is a foreign language in Indonesia, it is also possible that English language students will have trouble understanding what they are reading. When it comes to reading, Indonesia is still far behind other developed countries. This argument is drawn from the results of a UNESCO study published in 2013, which indicated that a comparison of reading interest per individual in Indonesia revealed that one person who reads is equal to a thousand people who do not. This shows that Indonesians' reading habits are still quite poor (Antari, Nenden, Neneng 2016). Due to the importance of reading text in improving students' reading skills, these difficulties in reading text should be identified and resolved by both the students and the teacher, as the difficulties will have a negative impact on the students' ability and motivation to meet the reading goal.

There are certain factors which are found to actively contribute to the development of reading habits. Internal and external factors have a huge impact on students' reading habits. Triatma (2016) confirms that there are two elements that influence reading interest: internal factors such as emotion, attention, and motivation, and external factors such as lecturers' role, environment, and facilities. The students' lack of interest in reading derives from internal factors. This is due to the state of the Indonesian people, who had never read before and were more likely to listen orally before the emergence of telecommunications, informatics, and broadcasting technology. As a result, many Indonesian people would rather watch television than reading. Previous studies about reading habits have been conducted by Noor (2011) he conducted a study on the reading habits and preferences of English Foreign Language (EFL) postgraduate students at National University of Malaysia. This study examined the type of reading material chosen, the reasons for reading, and the language chosen for reading. From these studies, the research revealed that postgraduate students still need extensive programs which will enable them to explore their literacy development. This situation can be much worse if parents keep ignorant about the awareness of reading activities because they are busy working and no longer have enough time. In line with this study, therefore, students should be motivated and help to read various types of texts in the language as part of the compulsory and elective courses.

As a result, the Indonesian government has made English one of the compulsory subjects from elementary school through university. Various reading campaigns in the community, such as Gerakan Indonesia membaca (GIM), Gerakan Literasi Bangsa (GLB), and Gerakan Literasi Sekolah (GLS) were initiated during the President Joko Widodo's government. Based on the Department of English catalogue from the 2019/2020 academic year at English Language Education in Universitas Negeri Malang, students are introduced to Intensive reading, Basic reading, Intermediate reading, Advanced reading, and Extensive reading. They are frequently engaged with English-language texts or various topics. Iftanti (2012) also supported that

external factor such as a health literacy environment can help to cope the students lack of reading habits with the parents reading aloud, great literary works, and good reading habits in L1 influence EFL students' reading motivation. In this context, for students to develop a good reading habit, they must have supportive and conducive circumstances, whether it is their immediate surroundings or their reading preferences. Another previous study is web-based study on freshmen's reading habits and their attitude toward reading within the English Department Universitas Negeri Malang conducted by Zulkarnain (2019). It appeared from the indicators that the students have numerous sorts of material being read, frequency of reading, the average time spent on reading, the freshmen's clear reading goals, and freshman's attitude toward reading. From the data that have been collected, it can be concluded that students of the English department program have great reading habits. The easy access to digital media is a big challenge for reading habits. It gives an impact for everyone. Students, without a doubt, require technology in the form of the internet in order to communicate, discuss, and process information at the same time. Their familiarity with technology, such as smartphones or tablets, leads them to prefer digital devices to printed documents. Furthermore, it is a modern reading habit in which EFL students favor internet-based reading over paper-based reading (Shen, 2006).

Based on the previous studies, there are certain factors that are found to actively contribute to the development of reading habits. Personal characteristics of the students from internal factors, such as emotion, attention, and motivation. Moreover, the environmental influence from external factors, such as parental influence, peer pressure, school curriculum, and teachers are the other factors that can either support or militate against better reading habits. This research discusses a study intended to investigate the English reading habits of English Language Education students. It also seeks to find out the students' attitude towards reading, the students' purposes of reading English texts, the students' frequency in reading English text, and students' preference in reading English text. Thus, considering the explanation, this paper focused on answering the following research questions: How are the English reading habits of English Language Education undergraduate students at English Department, Universitas Negeri Malang?

## **2. Method**

In this research, the researcher utilizes a survey as the method for gathering the data. The research design of this research is descriptive design with a quantitative approach and survey as a method to collect the data. Sugiyono (2009) added, descriptive research design used to describe the data that has been collected as it is. Lestari, Latief, and Widiati (2015) also explained survey research is commonly used to describe the opinions, attitudes, preferences, and perceptions of people's interest.

The researchers used a questionnaire to get the data of this research. In selecting the items of the questionnaire, the researcher had consulted the expert. The statements from four indicators are adapted from two previous studies which are from Gaona and Villuendas (2011) and Putra (2018). The researcher decided to adapt the questionnaire from the two previous research because it followed the general design, then the researcher added some items and substantially changed some items.

The questionnaire was distributed to the students starting from 9th of November until 30th of November 2020 via Google form. The questionnaire was made online so that the

students could respond to it easily, anytime and anywhere. From 121 total respondents from the fifth semester, only 91 respondents gave the feedback. There are a few things beyond the control of the researcher which come about only 91 respondents who succeeded in giving their interest. The most important factors are: 1). The questionnaire was distributed online during pandemic. 2). Questionnaires were distributed close to the final exam semester so that the focus of the respondents was divided. The link of the questionnaire was distributed through personal WhatsApp group chats that they have with other students from the same semester.

The survey used in this study is a closed-ended questionnaire. The questionnaire in this research used modification Likert scale of 1-4. The scale used were, 1: Strongly disagree, 2: Disagree, 3: Agree, 4: Strongly Agree. The questionnaire consists of four indicators. The indicators are attitude towards reading, purpose on reading, frequency on reading, and reading preference. The research procedure begins with the researcher (1) identifying the topic, (2) developing the research question, (3) adapting the questionnaire from the previous study, (4) testing the questionnaire to the selected respondents, and (5) analyzing and interpreting the results.

### 3. Results and Discussion

#### 3.1. Results

##### 3.1.1. Attitudes towards Reading

**Table 1. Result of Students' Attitudes Towards Reading**

No.	Statements	Strongly Agree	Agree	Disagree	Strongly Disagree
1.	Reading is Enjoyable	46 (50.5%)	37 (40.6%)	6 (7%)	2 (2.2%)
2.	Reading books is interesting activity	45 (49.5%)	29 (31.8%)	14 (15.4%)	3 (3.3%)
3.	I like borrowing books from library	48 (52.8%)	28 (30.7%)	8 (8.8%)	7 (7.7%)
4.	I like when someone gives me Book	47 (51.7%)	34 (37.4%)	9 (9.9%)	1 (1.1%)

Regarding the first statements of students' attitude towards reading from Table 1, 50.5% of the respondents *strongly agree* that "Reading is enjoyable". Followed by 40.6% of the respondents who chose to agree. It means that students of English Language Education (ELE) responded positively to the first statement and agreed that reading English is an enjoyable activity.

The second statement is about "Reading is an interesting activity". It could be seen from Table 1, 49.5% of the respondents *strongly agree*. Followed by 31.8% of the respondents who chose *agree* to this second statement. Therefore, it can be said students responded positively and agreed reading is an interesting and fun activity.

The third statement is about "Attitude towards visiting library". From Table 1, there were 52.8% of the respondents who *strongly agree* and there were 30.7% of the respondents who chose *agree*. It showed a high percentage of students who responded positively and had a good attitude towards visiting libraries and borrowing books from the library.

The last statement is about “Receiving books from someone”. Students responded positively with this statement, there was a high percentage for about 51.7% of the respondents chose *strongly agree* and 37.4% chose *agree*. From this result, it means that students get support to read more from others and also it can expand their reading preference.

### 3.1.2. Purpose on Reading Habits

**Table 2. Results of Students’ Purpose on Reading**

No.	Statements	Strongly Agree	Agree	Disagree	Strongly Disagree
1.	I believe reading can improve my skills	57 (80.2%)	24 (13.2)	9 (9.9%)	1 (1.1%)
2.	I do not believe reading can improve my skills	4 (4.4%)	5 (5.5%)	24 (26.4%)	58 (63.7%)
3.	I read for personal satisfaction	48 (52.7%)	28 (30.8%)	8 (8.8%)	7 (7.7%)
4.	I read for school task	47 (51.6%)	34 (37.4%)	9 (9.9%)	1 (1.1%)

The data related to the first statements of purpose on reading habits is “I believe reading can improve my skills”. Presented in Table 2, that students responded positively believing reading can improve their skills. The percentage showed that 80.2% of the respondents strongly *agree*. Meanwhile, the second statement that said “I do not believe reading can improve my skills” showed 63.7% of the respondents strongly *disagree* with this statement. It means, students believe by reading a book it can help to improve their English skills.

The third and fourth statements are about “Purpose to read for personal satisfaction or for school tasks”. Most of the students responded positively towards this statement. The result Table 2 showed, there were 52.7% of the respondents who *strongly agree* reading is for personal satisfaction and there were 51.6% of the respondents also chose *strongly agree* they read for school tasks. It means, students already know their purpose for reading that by reading it can help them to improve their English skills or only for personal satisfaction and school tasks.

### 3.1.3. Frequency on Reading

**Table 3. Results on Students’ Frequency on Reading**

No.	Statements	Strongly Agree	Agree	Disagree	Strongly Disagree
1.	I read 1-2 hours / day	3 (3.3%)	19 (20.9%)	31 (34.1%)	38 (41.8%)
2.	I read 2-4 hours / day	38 (41.8%)	30 (33%)	17 (18.7%)	6 (6.6%)
3.	I read every weeks	38 (41.8%)	22 (24.2%)	20 (22%)	11 (12.1%)
4.	I read once in a month	7 (7.7%)	18 (19.8%)	30 (33%)	36 (39.6%)
5.	I read less than five books / month	36 (39.6%)	33 (36.3%)	14 (15.4%)	8 (8.8%)
6.	I read more than five books / month	5 (5.5%)	8 (8.8%)	40 (44%)	38 (41.8%)

Table 3 showed that when students were asked how many hours per day they spend on reading activities. The data showed that students positively chose *strongly agree* to spend more time on the average of 2-4 hours per day. 41.8% of the respondents *agree* with this statement. It is believed that spending more time on reading will help improve their reading skills and reading habits. Agreeing with this result, therefore, 41.8% of the respondents *strongly disagree* with the statement “I read 1-2 hours per day”.

Next, students were asked about the question when they read. The students *strongly agree* to the statement “I read a book every week”, and about 39.6% of the respondents responded positively towards this statement. It means reading a book is very important for the students daily. Therefore, 39.6% of the respondents *strongly disagree* with the statement “I read a book once a month” because it will lose students’ focus if reading is not part of their daily activity.

Majority of students English Language Education (ELE) chose *strongly agree* with the statement “I read less than five books every week”, while 39.6% of the respondents responded negatively to this statement. It is because students also have to share their time for other activities, for example doing their hobbies, quality time with family, etc. Moreover, 41.8% of the respondents *strongly disagree* with the statement “I read more than five books ever”.

### 3.1.4. Reading Preference

**Table 4. Results of Students’ Reading Preference**

No.	Statements	Strongly Agree	Agree	Disagree	Strongly Disagree
1.	I only read fiction text	10 (11%)	34 (37.4%)	35 (38.5%)	12 (13.2%)
2.	I only read non-fiction text	6 (6.6%)	21 (23.1%)	49 (53.8%)	15 (16.5%)
3.	I have a lot of published writers	31 (34.1%)	28 (30.8%)	19 (20.9%)	13 (14.3%)
4.	I do not have any published writers	17 (18.7%)	20 (22%)	22 (24.2%)	32 (35.2%)
5.	I can get information using Internet	53 (58.2%)	29 (31.9%)	6 (6.6%)	3 (3.3%)
6.	I cannot get information using Internet	12 (13.2%)	13 (14.3%)	26 (29%)	40 (44%)

Based on the result from 6 statements above, 38.5% of the respondents *chose to disagree with* the statement “I only read fiction text”. On the other hand, 53.8% of the respondents also disagreed with the statement “I only read non-fiction text”. It could be said that students responded positively towards those two statements, because students not only read for a specific genre, they also like other genres to expand their reading preference.

To support their reading preference, the result on Table 4 showed 34.1% of the respondents *strongly agree* with the statement “I have a lot of published writers”. This means students respond positively by having a lot of reference of published writers will help their eagerness to read more books. Therefore, 35.2% of the respondents *strongly disagree* with the statement “I do not have any published writers”.

The last statement for reading preference is the use of the Internet. There was a big percentage 58.2% of the respondents strongly *agreed with* the statement "I can get information using the Internet". It means that nowadays the majority of students can't live without the Internet, because the Internet is easier to access any sources of reading materials.

### **3.2. Discussion**

#### **3.2.1. Attitude Towards Reading**

This study noticed that most of the respondents positively have attitudes towards reading. It means, by having a good attitude towards reading students can feel that reading is an enjoyable and interesting activity. They also agreed that their positive attitudes towards reading make them more enjoy visiting libraries and they have interest when receiving books from someone. Reading is basically a fun activity if it gets the right treatment. However, learning to read may be such a boring activity, especially for some students who often find failure in learning. For this reason, students must be motivated to practice reading more to build their reading habits. This is related to reading skills that cannot be obtained suddenly. Because in general, someone's reading skills can be obtained through learning step by step and continuously.

Moreover, Dewi (2018) also stated that learning English in class should be conducted effectively and fun. Creating fun learning and supportive family, teachers, and peers also play the main role in the success of the students and it will make the students fully focus on learning. In this regard, Yurdakal (2019) added that being a role model is especially important in changing students' attitudes toward reading. Families who read books at home, visit bookstores with their children, or exchange books would have a positive impact on their children's attitudes toward reading. The development of positive attitudes toward reading has been associated with sustained reading throughout the lifespan. While teachers often identify students' attitudes toward reading as critical, there was only a little time spent in schools cultivating positive reading attitudes. According to several reports, healthy readers have more positive attitudes toward reading than mediocre readers. In conclusion, not all poor readers dislike reading, however, many maintain positive reading attitudes despite limited skills and continuing frustration.

#### **3.2.2. Purpose on Reading Habits**

The majority of respondents read for pleasure and to improve their understanding of the language they were reading. Reading serves a variety of purposes, not only for students but also for the general public. To gain insight and awareness about social living, they must read extensively. It can assist a person in staying informed about his country's social, political, and economic issues. According to the second indicator, it was found that most of the respondents positively have a purpose in reading. It is proven that the respondents have various purposes in reading. They believe that by having a purpose in reading it can improve their English skills and help them to gain many advantages in life. This is supported by Lusianah (2017) who stated thus students' who have a purpose in reading habit helps them improve their ability in gaining academic purpose.

The respondents' purpose in reading is not only for personal satisfaction but also, they consider reading as an important element for school tasks and their further career. The finding

from a previous study, Baba and Affendi (2020) highlighted that the majority of students at the Faculty of Education Puncak Alam Malaysia spend some time reading academically and leisurely on a regular basis for educational and recreational purposes. Reading is strongly linked to their academic success, which can have a huge impact on their future careers. As a result, students must develop their reading habits by reading in their spare time, especially English reading materials, because reading is one of the activities that can help us become better and more logical thinkers.

### **3.2.3. Frequency on Reading**

The results from this indicator showed that most of the respondents positively have frequency on reading. The respondents agreed that reading for 2-4 hours per day and reading a book every week will help them to gain good reading habits. It is in line with Laddoo (2007) stating that spending more time in reading forces the reader's brain cells to work on a regular basis as this will keep the reader sharper and smarter.

However, the number of books that the respondents read showed they read less than five books every week. This was enough for them because they have to share their time with other activities such as quality time with family etc. In a previous study conducted by Sangkaeo (1999) stated that in terms of the types of reading materials consumed by university students, it was discovered that in their spare time, they read books, journals, and magazines. However, they are unable to devote much time to reading because they are preoccupied with classes, a busy social life, and computer use.

### **3.2.4. Reading Preference**

According to the last indicator, it showed that the respondents positively have reading preference. From the result, most of the respondents agree that they read various genres of reading materials, such as fiction, novels, magazines, etc. Moreover, by having various kinds of genres the respondents claimed that they have a lot of published writers. While a study from Aptari (2019) added fiction is the most preferred genre chosen by female students. Romance and poetry are more popular among them. Similarly, male students are greater in non-fiction. Crime and mystery are the most read genres among males. Dewi (2018) explained, choosing books according to personal interests increases the level of motivation of students, encourages them to apply positive attitudes, and perform better. Dewi (2018) added, the reading interest itself not only comes from inside but also should be stimulated from outside simply from teachers and other facilities support like teaching materials, supplementary books, textbooks, etc. Furthermore, an effective understanding of the different genres that the students read requires a combination of word recognition ability, connecting new information to prior knowledge, and the use of appropriate strategies including locating the key concept, creating correlations, questioning, inferring, and predicting. As a result, selecting the material for the English reading text is not easy, which is why many students attempt to read a variety of genres.

In the last statement the respondents also agree that the use of the Internet will make it easier to search other reading references. In the Digital Era, Computers, laptops, and even cell phones have replaced printed media such as books, magazines, and newspapers. Students have instant access to an infinite amount of information due to the availability of technology and the help of an internet connection, which allows them to distribute generated information or ideas

instantly (Aydin & Ayranci, 2018). Furthermore, according to Bandele (2006), the growth of electronic media as a source of information and entertainment has been phenomenal. The number of people going wireless and using the Internet to gather information is increasing every day, particularly among youngsters.

#### **4. Conclusion**

Based on the data findings and discussion of the English reading habits of English Language Education (ELE) students of English Department, Universitas Negeri Malang presented several points which related to the research question. Overall, the students' reading habits from the fifth semester are good. It can be seen in each result of the questionnaire that the numbers of respondents tend to select both options of agree and strongly agree which means that they qualify to have high reading habits.

Through these reading habit activities, the students who received treatment from their parents, teachers, and peers at an early age are able to have a purpose in mind especially before they read English materials. It can encourage them to read actively. Generally, the students believe that reading can be effective in many aspects of their lives. They believe that reading can enhance and develop their English skills. In addition, the students also consider that reading can give aesthetic pleasure and see the unknown in the world to foster learning and prepare for the exam.

In this study, reading activities that the students have been doing from time to time will encourage them to have an attitude towards reading and make them think reading is such an interesting activity. Furthermore, students believe that reading enables them to express their feelings that reading is enjoyable. Therefore, the students' reading habits are beneficial to develop individual capacity, to express feeling and pleasure.

In relation to the reading preference of the students, the students like reading the books both from foreign authors and Indonesian authors. In addition, the students like various genres both fiction and non-fiction. From the data obtained, the researcher can conclude that the students tend to read topics that support their studies, either for academic purposes or for pleasure.

Finally, this study concludes that the students have developed good English reading habits, but they still need improvement especially in the frequency of practice in reading English books and the number of English books read. The age of young learners and adult learners make a difference in the outcome of reading frequency. Different genders also have their perspective towards how long time is spent reading.

It is suggested that teachers should motivate the students to read until the students feel confident in reading without getting any pressure. Through enjoyable reading, the students can get more knowledge that will be useful for students in their real life. For the students, considering the result of the study that the students already have a good reading habit. Literacy programs are very good for increasing student knowledge. It is more effective to improve students' reading habits. Implementing literacy programs every day can make students have good reading intensity. Reading more often will affect reading habits from bad to good and from good to better. Therefore, students should be aware of their reading habit and should know the importance of reading to increase their reading habit and it should be a priority. For further research, it is recommended for future researchers to carry out further research on

similar topics. In addition, it is also suggested for future researchers to use these findings as an additional reference and as material for consideration in conducting further research.

## References

- Antari, D. N., Nenden, S., & Neneng, S. R. (2016). Studi deskriptif minat baca siswa sekolah dasar kelas V di Kota Serang. *Jurnal Kalimaya*, 4(2).
- Aptari, M. (2019). *The relationship between students' reading habit and their reading comprehension at State Junior High School 14 Pekanbaru*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Aydin, G., & Ayranci, B. B. (2018). Reading preferences of middle school students. *World Journal of Education*, 8(2), 127-139.
- Baba, J., & Affendi, F. R. (2020). Reading habits and students' attitudes towards reading: A study of students in the Faculty of Education UiTM Puncak Alam. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 109-122.
- Bandeled, S. O. (2006). Development of ICT and internet systems, information and telecommunication systems. *General Studies Unit. University of Ado-Ekiti*.
- Dewi, N.S. (2018). Students' reading preference and its implications: A study of three English Education Departments in Jember. *Lingua Scientia*, 25(2), 89-97.
- Gaona, J. C. G., & Villuendas, E. (2011). Relationship between reading habits, university library and academic performance in a sample of psychology students. *Revista de la Educación superior*, 15(157), 55-73.
- Iftanti, E. (2012). A survey of the English reading habits of EFL students in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 23(2), 149-164.
- Laddoo, R. B. (2007). *The importance of reading*. Retrieved from <http://www.squidoo.com/the-importance-of-reading>.
- Lestari, S., Latief, M. A., & Widiati, U. (2017). The implementation of planning and its effect on EFL students' writing performance. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 26-35.
- Lusianah, N. (2017). Reading habit, vocabulary mastery and reading comprehension of secondary school students of Patra Mandiri. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 4(2), 132-146.
- Noor, N. M. (2011). Reading habits and preferences of EFL postgraduates: A case study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 1-9.
- Putra, A. A. (2018). *Exploring the reading habits of students of English Language Teaching Program* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Sangkaeo, S. (1999). *Reading Habit Promotion in ASEAN Libraries*. (Opinion paper). Retrieved from <http://www.ifla.org/IV/ifla65/papers/091-114e.htm>.
- Shen, L. B. (2006). Computer technology and college students' reading habits. *Chia-nan annual bulletin*, 32, 559-572.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166-178.
- Yurdakal, I. H. (2019). Examination of correlation between attitude towards reading and perception of creative reading. *European Journal of Educational Research*, 8(2), 443-452.
- Zulkarnain, R. S. (2019). *The English Department freshmen's reading habit and their attitude toward reading*. (Diploma thesis, Universitas Negeri Malang).

## **Analysis of BIPA Textbook *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* Based on the Standard of Textbook Writing**

### **Analisis Buku BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* Berdasarkan Standar Penulisan Buku Ajar**

**Adilah Pratiwi, Imam Suyitno\*, Dewi Ariani**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penuliskorespondensi, Surel: imam.suyitno.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### **Abstract**

This study aims to do anatomical analysis of the book *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*, and to evaluate the communication-based presentation of the materials as well as the suitability of the content with BIPA SKL. This study used qualitative research methods under the framework of descriptive content analysis. The results found that (1) regarding the anatomy of the book, the type and size of the book have similarities with textbooks in general, the design of the book has many colors and images, and the layout is in accordance with the provisions of the book; (2) the presentation of the material has aspects with components in the form of dialogue/reading, material topics, and exercises; and (3) the content of the material in each unit is in accordance with BIPA SKL 1 and 2. Furthermore, the content of the material in each unit is in the form of language knowledge, language skills and cultural insight. The conclusions obtained from this study are that this textbook is able to develop students' communication skills and foster cultural knowledge.

**Keywords:** textbooks BIPA, book standardization, content conformity

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anatomis, penyajian materi kebutuhan komunikasi, dan kesesuaian isi materi buku teks dengan SKL BIPA pada buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian konten deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu, (1) pada ranah anatomis buku, jenis dan ukuran buku memiliki kesamaan dengan buku ajar pada umumnya, desain buku memiliki banyak warna dan gambar, serta tata letak yang sudah sesuai dengan ketentuan buku ajar pada umumnya; (2) sajian materi memiliki aspek menyimak dan berbicara, membaca, serta menulis. Setiap aspek memiliki komponen yang sesuai dengan dialog/bacaan, topik materi, dan latihan; serta (3) isi materi dalam setiap unit-unit sudah sesuai dengan SKL BIPA 1 dan 2. Isi materi dalam setiap unit itu berupa pengetahuan bahasa, keterampilan bahasa dan wawasan budaya. Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah buku ajar *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* mampu mengembangkan kemampuan komunikasi pelajar serta menumbuhkan pengetahuan budaya.

**Kata kunci:** buku ajar BIPA, standardisasi buku, kesesuaian isi

#### **1. Pendahuluan**

Bahasa Indonesia yang diperuntukkan atau diajarkan khusus bagi penutur asing disebut BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Oleh karena itu, pembelajar BIPA adalah pelajar asing yang berbeda bahasa maupun budaya. Pembelajaran BIPA kini semakin menunjukkan kemajuannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang membuka program BIPA. BIPA sudah menjadi program nasional sebagai internasionalisasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Kusmiatun, Suyitno, Widodo, dan

Basuki (2017) menjelaskan bahwa di negara-negara Asia bahkan di negara lainnya semakin berkembang pesat minat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA diselenggarakan secara khusus untuk pelajar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia, tetapi penutur bahasa lain. Dalam konteks ini, Suyitno, Fawzi, Susanto, Anggari, dan Arista (2019) menggarisbawahi pentingnya untuk memberikan layanan khusus yang dikelola secara profesional kepada orang asing yang berminat belajar bahasa Indonesia; layanan yang utamanya dikelola dalam konsep pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, layanan pembelajaran BIPA sudah seharusnya sesuai dengan tujuan pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia yang umumnya ingin cakap berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Nugraha (2017) juga menjelaskan bahwa mahasiswa asing perlu memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia. Soewandi (1994) menambahkan bahwa pengajaran BIPA memiliki tujuan yang sangat menonjol meliputi, (1) mengeksplorasi kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya dan (2) meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari.

Suatu pembelajaran, baik dari segi pelajar maupun pengajar, dikatakan semakin mudah dilaksanakan jika ada bahan ajar untuk mengajar. Pannen (2001) menjelaskan bahwa buku ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Susanto (2007) melakukan penelitian pengembangan bahan ajar BIPA yang disusun dengan mencermati bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia yang pada umumnya dilakukan oleh pembelajar asing. Dalam penelitian tersebut, penyiapan dan pengembangan bahan ajar BIPA diantaranya penataan bahan ajar, pemilihan bahan ajar, dan urutan penyajian bahan ajar disusun atas dasar bentuk-bentuk kesalahan yang umum dilakukan oleh pembelajar asing.

Dalam konteks penelitian ini, bahan ajar dapat dipahami sebagai sebuah sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program BIPA. Lebih lanjut, Wojowasito (1976) menjelaskan bahwa hal mendasar dalam proses pembelajaran BIPA adalah memantik motivasi para pelajar asing tersebut untuk belajar bahasa Indonesia dan mempraktekkannya dalam komunikasi sehari-hari sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Setelah mengetahui permasalahan dalam pemilihan bahan ajar, maka materi dalam buku ajar itu harus dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan belajar bagi pelajar. Menurut Pusbuk (2006), buku ajar memiliki dua kriteria, yaitu baik dan benar. Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang dapat membantu siswanya belajar. Secara lebih spesifik, bentuk dan isi dari buku ajar yang menarik bisa berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap. Buku ajar yang disusun sesuai kaidah pengembangan yang benar adalah buku yang akhirnya dapat dijadikan sebagai solusi bagi masalah-masalah yang sederhana maupun rumit yang dihadapi siswa.

Untuk menentukan buku ajar itu layak atau tidak, maka sangat diperlukan standarisasi agar buku teks pelajaran yang disusun berkualitas, baik dari segi bentuk maupun isi, sehingga berdampak pada pengembangan berpikir, berbuat, dan bersikap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Standar ini bersifat mengikat, artinya buku teks BIPA yang disusun harus sesuai dengan standar ini. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur kualitas buku teks pelajaran (Pusbuk, 2006). *Pertama*, format buku yaitu bentuk atau konstruksi buku secara

keseluruhan, seperti ukuran, jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan. *Kedua*, isi atau materi buku yang harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi. Menurut Sitepu (2012), secara anatomis buku teks pelajaran terdiri atas dua unsur pokok yaitu kulit dan isi buku. Sedangkan Pusbuk (2006) memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai rumusan standar penilaian buku teks untuk pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu bergantung pada tiga aspek: (1) aspek isi atau materi, (2) aspek penyajian materi, dan (3) aspek bahasa dan keterbacaan. Akan tetapi, mengingat penelitian ini dibatasi pada analisis kesesuaian materi buku teks dengan standar isi, maka tidak akan digunakan kriteria dan indikator aspek bahasa dan keterbacaan.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 menjelaskan maksud dari buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Pasal 3 ayat (1) menjelaskan tentang kriteria buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan. Hal tersebut sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3), yaitu wajib memenuhi unsur: a. kulit buku; b. bagian awal; c. bagian isi; dan d. bagian akhir.

Tidak hanya pada standar kelulusan pada penulisan buku saja, tetapi harus diperhatikan juga standar kelulusan ini untuk apa dan ditujukan pada siapa. Buku ajar ini dikhususkan untuk pembelajar BIPA dan tentang literasi komunikasi level awal, maka harus disesuaikan dengan SKL BIPA. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012 tentang SKL BIPA menjelaskan bahwa SKL BIPA bersifat kursus dan disusun untuk digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kompetensi lulusan peserta didik pada lembaga kursus dan pelatihan serta bagi yang belajar mandiri dan sebagai acuan dalam menyusun, merevisi, atau memutakhirkan kurikulum, baik pada aspek perencanaan maupun implementasinya.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA khususnya yang terkait tentang analisis bahan ajar BIPA telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fadhila (2015), Prasetyo (2015), dan Yolferi (2019). Penelitian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2015) membahas tentang *Materi Bacaan*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bahan ajar yang diteliti. Ranah yang ditelaah pada penelitian Fadhila yaitu tentang topik bacaan dan gradasi bacaan. Penelitian terdahulu menginspirasi peneliti untuk menelaah salah satu keterampilan berbahasa, yaitu materi bacaan yang ada dalam buku teks *BIPA Lentera Indonesia 3*.

Selanjutnya pada penelitian Prasetyo (2015) membahas tentang *Pengembangan Bahan Ajar BIPA*. Penelitian ini terletak pada (1) karakteristik kebutuhan bahan ajar BIPA bagi penutur asing tingkat pemula yang bermuatan budaya Jawa, (2) pengembangan bahan ajar BIPA bagi penutur asing tingkat pemula yang bermuatan budaya Jawa, serta (3) penilaian bahan ajar BIPA bagi penutur asing tingkat pemula yang bermuatan budaya Jawa.

Penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yolferi (2019) tentang *Analisis Buku Teks*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui (1) anatomis buku teks BIPA, (2) kesesuaian materi dan isi dan (3) penggunaan media dalam buku teks Bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada

penggunaan media. Penelitian ini tidak membahas tentang media, melainkan kesesuaian tentang aspek yang akan dipelajari.

Ketiga peneliti ini sama-sama meneliti tentang bahan ajar. Perbedaanya terletak pada analisis materi dan pengembangan bahan ajar serta bagaimana menggunakan media ajar. Keterkaitan BIPA dengan buku bahan ajar adalah sebagai pedoman pembelajaran sebelum diberikan kepada pelajar, materi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan.

Analisis buku ajar BIPA adalah sebuah proses ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dengan tujuan menemukan informasi dalam buku ajar BIPA yang berguna menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Buku BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* adalah buku yang membahas tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta peningkatan kompetensi literasi komunikasi yang berbasis budaya nusantara pada level pemula.

Bahan ajar BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* dipilih untuk dianalisis karena peneliti memiliki rasa ingin tahu pada buku ajar yang sudah terbit dan memiliki nomor ISBN, tetapi belum beredar untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga ingin menempatkan diri sebagai pengajar untuk mengetahui informasi berguna yang terdapat pada anatomis, sajian materi, dan kesesuaian isi materi dengan SKL BIPA dalam buku ajar *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian berfokus dalam mendeskripsikan hal-hal yang terdapat pada bahan ajar *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian yang menganalisis keseluruhan bentuk fisik dan materi bahan ajar kemudian memaparkan hasil temuannya dalam bentuk deskripsi.

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut. (1) Menjelaskan anatomis buku bipa “Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1,” (2) Menjelaskan penyajian materi kebutuhan komunikasi dalam buku BIPA “Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1,” (3) Menjelaskan kesesuaian isi buku teks dengan SKL BIPA.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten deskriptif atau juga bisa dikatakan kajian isi. Analisis konten ini mencakup analisis pada tataran bentuk dan kedalaman isi dari objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku/dokumen secara sah.

Data penelitian ini adalah data kualitatif, yang akan memaparkan tiga hal. Pertama, anatomis buku yang menjelaskan grafik dan komponen penyajian yang terakumulasi dalam buku ajar BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Kedua, penyajian materi kebutuhan komunikasi yang berupa dialog, topik materi dan latihan dalam buku ajar BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Ketiga, menjelaskan kesesuaian isi buku teks dengan aspek kebahasaan lisan dan tulis yang dikaitkan dengan SKL BIPA dalam buku ajar BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Data tersebut bersumber dari materi ajar yang terdapat pada buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumen. Hal itu terjadi karena peneliti sebagai instrumen kunci memanfaatkan alat bantu penelitian yang

berupa panduan ikhtisar dokumen yang diambil datanya dari buku ajar BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Sejalan dengan hal tersebut, Brannen (2005) menyatakan bahwa peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen dan mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan tiga kegiatan (identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi), penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### *Anatomis buku*

Hasil yang dapat dipaparkan dalam hasil dan bahasan terdapat tiga hal yaitu, anatomis buku, sajian materi dan kesesuaian isi dengan SKL BIPA. Pada anatomis buku, hasil yang dapat diketahui 3 hal yaitu (1) mengetahui jenis, ukuran dan ketebalan kertas, (2) mengetahui desain buku dari gambar, warna, dan tulisan, dan (3) mengetahui tata letak, aspek, hierarki, dan isi. Pembahasan pada jenis kertas pada cover menggunakan ukuran B5 dengan jenis kertas *art paper doff* dan ketebalan 150 *gsm*. Sedangkan selain cover, kertas yang digunakan dalam buku adalah ukuran B5 dengan jenis kertas *HVS* dan ketebalan 70 *gsm*. Untuk desain pada cover memiliki penulisan level, judul inti, sub judul yang kurang menampakkan fokus. Cover depan buku memiliki banyak warna dengan desain belah ketupat. Untuk cover pada tim pengembang sampai pada akhir buku memiliki bingkai buku dengan template tulisan *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya* untuk di atas dan “Materi Ajar BIPA” di bawah beserta dengan halaman. Untuk perbedaannya di setiap unit adalah gambar yang diberikan pada setiap topik. Untuk tata letak cover, nama penulis berada di atas pojok kanan kemudian diikuti level di pojok kiri, judul utama di tengah, dan sub judul di bawah sendiri. Untuk tata letak tim pengembang buku dimulai dari judul, penulis utama, hak cipta, tanggal cetak, penerbit beserta alamat penerbit, ISBN, dan di bawah terdapat barcode. Kemudian halaman selanjutnya ada penulis utama, penulis pendukung, penyelaras naskah, dan perancang sampul. Pada kata pengantar dimulai dari judul, isi dan nama penulis. Untuk unit 1 sampai 6 terlihat dimulai dari judul bab, target pembelajaran, dan aspek menyimak dan berbicara, membaca dan menulis.

#### *Sajian Materi*

Dalam sajian materi dapat diketahui dua hal, (1) komponen setiap aspek dalam buku seperti menyimak & berbicara, membaca, dan menulis. (2) mengetahui sajian materi yang berupa dialog/bacaan, topik materi, dan latihan pada setiap aspeknya. Hasil dari sajian materi dapat dilihat pada tabel analisis sajian materi sebagai berikut.

**Tabel 1. Analisis Sajian Materi**

Unit	Sajian materi	Aspek	Komponen		
			Dialog/ Bacaan (D)	Topik materi (T)	Latihan (L)
1	Salam dalam Bahasa Indonesia	Menyimak dan berbicara	Memahami dan mencari/menanyakan informasi melalui dialog	Mengenal kata-kata salam dalam dialog dan kalimat tanya	Melakukan dialog, merespon pertanyaan dalam dialog dan membuat dialog sederhana
		Membaca	Membaca “Teks Kota Malang”	Mengenal kata-kata sulit, preposisi dalam	Menjawab pertanyaan dari bacaan, menemukan bentuk

Unit	Sajian materi	Aspek	Komponen		
			Dialog/ Bacaan (D)	Topik materi (T)	Latihan (L)
				bacaan dan menulis kalimat sederhana	kata berimbuhan <i>meN-</i> , dan menceritakan isi bacaan
		Menulis			Membuat kalimat, melengkapi kalimat, mengubah pola kalimat beserta contohnya dan menulis tentang kunjungan objek
2	Kesantunan dalam Berkenalan	Menyimak dan berbicara	Memahami dialog dan mencari serta menanyakan informasi baru melalui dialog	Mengenal kata “maaf” dan “terimakasih”	Melakukan dialog, merespon pertanyaan dalam dialog, dan membuat dialog sederhana
		Membaca	Membaca Teks “Berkunjung ke Rumah Paman”	Mengenal kata-kata sulit dan kata hubung setara	Menjawab pertanyaan dari bacaan, menemukan dan memahami bentuk kata berimbuhan <i>ber-</i> , dan menceritakan isi bacaan
		Menulis			Menulis kalimat dengan kata kerja berawalan <i>ber-</i> , menulis kalimat dengan kata hubung sejajar, melengkapi kalimat dengan kata hubung sejajar, melengkapi kalimat dengan bentuk kata yang tepat, mengubah pola kalimat, dan menulis kalimat tentang silsilah dalam keluarga
3	Gotong-royong	Menyimak dan berbicara	Membaca dialog dan mencari serta menanyakan informasi baru melalui dialog	Ragam kegiatan kerja bakti dan pengayaan budaya komunikasi	Merespon ajakan dengan kata-kata menerima/menolak, merespon pertanyaan dalam dialog, dan literasi komunikasi
		Membaca	Membaca Teks “Selamatan di Rumah Bu Sri”	Mengenal kata-kata sulit dan kata-kata tentang aktivitas sosial dalam bacaan	Menjawab pertanyaan, menemukan dan memahami bentuk kata berimbuhan <i>di-</i> , dan kata-kata yang menunjukkan

Unit	Sajian materi	Aspek	Komponen		
			Dialog/ Bacaan (D)	Topik materi (T)	Latihan (L)
					perbandingan dalam bacaan
		Menulis			Contoh dan latihan menulis kalimat dengan kata kerja berawalan <i>ber-</i> , kalimat yang mengandung kata aktivitas sosial, melengkapi kalimat dengan bentuk kata berimbuhan yang tepat, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan paragraf pendek tentang kegiatan kunjungan
4	Transportasi Lokal/ Tradisional	Menyimak dan berbicara	Memahami dialog, mengenal alat transportasi lokal dalam dialog, dan membaca dialog turis naik becak	Menguasai kata teknis cara menaiki transportasi lokal	Melakukan percakapan dialog, mencari/ menanyakan informasi baru melalui dialog, merespon pertanyaan dalam dialog, dan membuat dialog
		Membaca	Membaca teks “Bajaj”	Mengenal kata-kata sulit dan kata hubung kontras dalam bacaan, menemukan dan memahami bentuk kata berimbuhan (men-kan dan di-kan), serta menemukan kata sifat dan bilangan	Menjawab pertanyaan isi bacaan dan menceritakan isi bacaan
		Menulis		Contoh kalimat, kata hubung kontras “tetapi”, melengkapi kalimat dengan bentuk kata berimbuhan, dan mengubah pola kalimat aktif-pasif berawalan dan berakhiran	Menulis kalimat berdasarkan kata kerja dan kalimat menggunakan kata hubung kontras “tetapi”, melengkapi imbuhan yang tepat pada suatu kalimat, mengubah pola kalimat aktif menjadi pasif dan kalimat pasif menjadi aktif, dan menulis paragraf

Unit	Sajian materi	Aspek	Komponen		
			Dialog/ Bacaan (D)	Topik materi (T)	Latihan (L)
5	Makanan Tradisional	Menyimak dan berbicara	Memahami dialog 1 dan 2	Mengenal nama-nama menu makanan	Merespon tuturan, kreativitas komunikasi dan literasi komunikasi
		Membaca	Membaca teks “Gudeg”	Mengenal kata-kata sulit dan memahami bentuk kata berimbuhan <i>ber-an</i>	Menjawab pertanyaan isi bacaan, menemukan kata berimbuhan <i>ber-an</i> , dan menceritakan isi bacaan
		Menulis		Contoh kata kerja berawalan <i>ber-an</i> dan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks	Menulis kalimat dengan kata kerja berawalan <i>ber-an</i> , melengkapi kalimat dengan bentuk kata yang tepat, mengubah pola kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks, dan menulis paragraf
6	Permainan Tradisional	Menyimak dan berbicara	Memahami dialog		Melakukan, merespon pertanyaan, dan membuat dialog
		Membaca	Membaca teks “Bermain Lompat tali Merdeka”	Mengenal kata-kata sulit dan kata imbuhan <i>ter-</i>	Menjawab pertanyaan dan menceritakan isi bacaan
		Menulis	Membaca “pengalaman bermain layang-layang”	Menggunakan kata imbuhan <i>ter-</i> dan contoh penggunaan kata <i>hubung</i> dan menulis kalimat luas	Membuat kalimat dengan kata, melengkapi kalimat dengan imbuhan, menggabungkan kalimat dengan kata <i>hubung</i> , mengubah kalimat menjadi kalimat luas, membuat kalimat luas, dan membuat cerita

Pembahasan dalam sajian materi dalam buku literasi komunikasi berbasis budaya 1 memiliki aspek menyimak dan berbicara, membaca dan menulis. Setiap aspek memiliki komponen dialog/ bacaan, topik materi dan latihan. Kesimpulannya, (1) pada unit 1 hingga 6 dalam aspek menyimak & berbicara komponen dialog/ bacaan memiliki penugasan memahami dialog, untuk topik materi yaitu mengenal kata hingga ragam kegiatan dan untuk latihan yaitu melakukan dialog serta membuat dialog. (2) Dalam aspek membaca komponen dialog/ bacaan memiliki penugasan membaca dialog, untuk topik materi yaitu mengenal kata dan untuk latihan yaitu menjawab pertanyaan dan bercerita. (3) Dalam aspek menulis komponen dialog/ bacaan tidak ada, untuk topik materi hanya tersaji pada unit 4—6 yaitu berupa contoh penggunaan kata hingga kalimat, dan untuk latihan yaitu menulis kalimat.

### *Kesesuaian Isi dengan SKL BIPA*

Dalam kesesuaian dengan SKL BIPA terdapat empat hasil. *Pertama*, mengetahui deskripsi kompetensi yang ada dalam buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* dengan SKL BIPA 1 dan 2. *Kedua*, mengetahui komponen lisan dan tulis yang ada di buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* dengan yang ada pada aspek SKL BIPA. *Ketiga*, mengetahui wawasan budaya dan fungsinya. *Keempat*, mengetahui parameter deskripsi untuk capaian pembelajaran dari kesimpulan fungsi yang didapat. Bahasan pada unit 1—6 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Unit 1 dan 2 memiliki kesamaan dengan SKL BIPA 1. SKL BIPA 1 berbunyi sebagai berikut, “pelajar mampu memahami serta menggunakan ungkapan konteks pengenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.” Fungsinya bisa dilihat dari penugasan yang melatih komunikasi pelajar dari menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Pada unit 1, wawasan Indonesia membahas tentang sikap memulai perjumpaan dengan orang menggunakan salam ketika berada di lingkungan masyarakat saat melakukan kegiatan kunjungan objek. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, tetapi pada gambar yang disajikan masih kurang sesuai. Sedangkan pada unit 2, wawasan Indonesia membahas tentang kesantunan dalam berkenalan dengan bersikap mengucapkan terimakasih dan maaf ketika bertemu saat mengunjungi suatu objek. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, tetapi kurang sesuai pada penugasan dalam aspek komunikasi menyimak dan menulis.

Sementara itu, unit 3, 4, 5, dan 6 memiliki kesamaan dengan SKL BIPA 2 yang berbunyi sebagai berikut, “mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.” Fungsinya bisa dilihat dari penugasan yang melatih komunikasi pelajar dari membaca dan berbicara.

Pada unit 3, wawasan Indonesia membahas tentang cara pelaksanaan gotong-royong dan hal-hal yang perlu dipersiapkan pada saat melaksanakannya. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, tetapi kurang sesuai pada penugasan dalam aspek komunikasi menyimak dan menulis. Pada unit 4, wawasan Indonesia membahas tentang pemahaman terhadap transportasi lokal dan tata cara saat ingin menaiki. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, namun kurang sesuai pada penugasan dalam aspek komunikasi menyimak. Pada unit 5, wawasan Indonesia membahas pemahaman terhadap berbagai macam makanan tradisional khas setiap daerah yang ada di Indonesia. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, tetapi kurang sesuai pada penugasan dalam aspek komunikasi menyimak. Pada unit 6, wawasan Indonesia membahas pemahaman terhadap permainan tradisional yang sering dimainkan anak-anak sesuai kebudayaan di Indonesia. Perihal ini bisa dikatakan sudah sesuai dengan SKL BIPA, tetapi kurang sesuai pada penugasan dalam aspek komunikasi menyimak, menulis dan berbicara.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa buku BIPA *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* telah sesuai dengan standar penulisan buku ajar dan SKL BIPA. Pada anatomis buku dapat diketahui bahwa buku ajar tersebut menggunakan jenis ukuran buku B5 dengan desain buku yang banyak warna dan gambar. Selain itu, pada bagian *cover*—unit 6 memiliki tata letak

yang sudah sesuai dengan ketentuan buku ajar pada umumnya. Pada sajian materi, buku tersebut memiliki aspek menyimak & berbicara, membaca, serta menulis. Setiap aspek memiliki komponen dialog/bacaan, topik materi, dan latihan. Pada aspek menyimak & berbicara, komponen dialog/bacaan memiliki penugasan memahami dialog, komponen topik materi memiliki penugasan mengenal kata hingga ragam kegiatan, dan komponen latihan memiliki penugasan berdialog serta membuat dialog. Pada aspek membaca, komponen dialog/bacaan memiliki penugasan membaca dialog, komponen topik materi memiliki penugasan mengenal kata, dan komponen latihan memiliki penugasan menjawab pertanyaan dan bercerita. Pada aspek menulis, tidak ada komponen dialog/bacaan, komponen topik materi hanya tersaji pada unit 4—6 yaitu berupa contoh penggunaan kata hingga kalimat, dan komponen latihan memiliki penugasan menulis kalimat. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa unit 1 hingga 6 memiliki kesesuaian antara judul dengan isi dalam buku.

Sementara itu, pada kesesuaian isi dengan SKL BIPA terdapat 4 hal. Pertama, mengetahui deskripsi kompetensi yang ada dalam buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1*. Kedua, mengetahui komponen lisan dan tulis yang ada di buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* dengan yang ada pada aspek SKL BIPA. Ketiga, mengetahui wawasan budaya dan fungsinya. Keempat, mengetahui parameter deskripsi untuk capaian pembelajaran dari kesimpulan fungsi yang didapat. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa unit 1 dan 2 memiliki kesamaan dengan SKL BIPA 1 sedangkan pada unit 3—6 memiliki kesamaan dengan SKL BIPA 2. Untuk komponen lisan dengan penugasan memulai percakapan dan mendengarkan percakapan/dialog, sedangkan komponen tulis dengan penugasan membaca teks dan membuat kalimat. Dalam wawasan budaya lebih berperan pada sikap di masyarakat dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan hal itu, parameter capaian dapat disimpulkan bahwa buku *Literasi Komunikasi Berbasis Budaya 1* tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa saja, tetapi wawasan budaya dan sikap juga.

Berdasarkan simpulan tersebut terdapat tiga saran yang bisa diaplikasikan. *Pertama*, bagi pengajar hendaknya jangan menggunakan satu buku ajar saja, agar materi yang diajarkan dapat bervariasi sehingga pelajar mendapatkan tambahan wawasan. *Kedua*, pengajar mampu memberikan media dan strategi pembelajaran sesuai aspek kebahasaan yang terdapat pada buku sehingga hal itu dapat menunjang keberagaman latihan dan juga pengalaman sebagai penunjang komunikasi dalam masyarakat. *Ketiga*, pengajar diharapkan membuat capaian target jika di buku tidak tercantum sehingga pengajar dapat mengetahui bahwa pelajar bisa mencapai tujuan pada setiap unitnya.

## Daftar Rujukan

- Brannen, J. (2005). *Memandu metode penelitian: Kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhila, M. (2015). *Materi bacaan dalam buku teks BIPA Lentera Indonesia 3*. (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang).
- Kusmiatun, A., Suyitno, I., S. Widodo, H., Basuki, I. A. (2017). Identifying features of Indonesia for Speaker of Other Language (BIPA) learning for academic purposes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3(4), 197-207.
- Nugraha, A. D. S. (2017). Pengajaran BIPA sebagai program diplomasi: Studi kasus pada Pusat Budaya Indonesia, KBRI Dili. Esai disajikan dalam Simposium Internasional Pengajaran BIPA, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Yogyakarta.
- Pannen, P. (2001). *Penulisan bahan ajar*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

- Pusbuk. (2006). Pedoman penilaian buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP/MTs dan SMA/MA. Jakarta: Depdiknas.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan*. Diakses dari (<https://www.slideshare.net/kemdikbud/permendikbud-82016-buku-yang-digunakan-oleh-satuan-pendidikan>).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Diakses dari <http://appbipa.or.id/skl-standar-kompetensi-lulusan/>.
- Prasetyo, A. E. (2015). *Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula*. (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang).
- Sitepu. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: Rosda.
- Soewandi, A. M. (1994). *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing: Tujuan, pendekatan, bahan ajar, dan pengurutannya*. Salatiga: KIPBIPA UKSW.
- Susanto, G. (2007). Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan Bahasa Indonesia pembelajar asing. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 231–239.
- Suyitno, I., Fawzi, A., Susanto, G., Anggari, P.D., Arista, H.D. (2019). Designing Indonesian learning materials for communicative purposes for foreign learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10) 112–127.
- Wojowasito, S. (1976). *Perkembangan ilmu bahasa (linguistik) abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.
- Yolferi. (2019). *Analisis buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berdasarkan standar penulisan buku teks pelajaran*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI, Balai Bahasa Sumatera Utara.

# The Transformation of the *Perburuan* Novel by Pramoedya Ananta Toer into Film Directed by Richard Oh: An Adaptation Study

## Transformasi Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer ke Dalam Film Garapan Sutradara Richard Oh: Kajian Alih Wahana

Maulida Bulqisa, Taufik Dermawan\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penuliskorespondensi, Surel: [taufik.dermawan.fs@um.ac.id](mailto:taufik.dermawan.fs@um.ac.id)

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

### Abstract

This present research is developed under the thinking basis that creativity in literature is not limited to the creation of a new literary work but can be extended to the modification or reproduction of a certain literary work into new forms. In the context of this research, creativity is done by reproducing a literary work to the form of a motion picture of film using ecranization processes. This research aims at describing the transformational processes of the *Perburuan* novel along with its artistic effects in the *Perburuan* film directed by Ricard Oh. The specific objective was looking at elements of changes that include 1) characters and characterizations, 2) plots, 3) settings, 4) themes, 5) storytelling style, and 6) artistic effects.. The research shows that the transformation takes the form of subtraction, addition, and varied changing which all lent some artistic effects. With these results, we understand that creativity in the world of literature goes beyond the production of new forms, but the reproduction of old forms with appropriate transformation processes that do not violate ethics.

**Keywords:** transformation, *Perburuan* novel, ecranisation

### Abstrak

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya terbatas pada penciptaan karya sastra baru, tetapi juga dapat dilakukan dengan melakukan pengubahan karya sastra ke dalam media lain. Dalam konteks penelitian ini kreativitas dilakukan dengan mengubah karya sastra ke dalam film melalui proses ekranisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi novel *Perburuan* dan dampak artistiknya dalam film *Perburuan* garapan sutradara Richard Oh. Fokus penelitian ini adalah perubahan unsur-unsur novel *Perburuan*, yang meliputi 1) tokoh dan penokohan, 2) alur, 3) latar, 4) tema, 5) gaya bercerita, dan 6) dampak perubahan itu terhadap estetika film. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari novel *Perburuan* ke film mengalami beberapa perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, yang secara keseluruhan memberi dampak estetika terhadap film serta didasari oleh pemikiran bahwa kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya pada penciptaan karya baru, tetapi juga dapat dilakukan pada karya lama dengan melakukan pengubahan yang sesuai dan tidak melanggar etika.

**Kata kunci:** transformasi, novel *Perburuan*, ekranisasi

### 1. Pendahuluan

Pengubahan karya sastra menjadi suatu karya yang baru dapat dikatakan sebagai transformasi. Transformasi kini telah menjadi hal yang fenomenal di seluruh dunia. Zaeny (2005) mengemukakan proses transformasi terdiri dua unsur yaitu perbedaan dan identitas.

Pengubahan karya sastra ke karya yang lain memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Sebagai contoh, sebuah novel dapat mengalami penciutan atau penambahan terhadap tokoh, latar, alur, tema, dan gaya bercerita ketika bertransformasi ke dalam film. Cara penyajian cerita pun akan mengalami perubahan, dari bentuk tertulis ke bentuk tayangan visual. Dalam hal ini, karya sastra akan muncul dalam wujud yang berbeda.

Kegiatan transformasi dari karya sastra ke karya yang baru merupakan salah satu kegiatan kreatif pada era milenial sekarang ini, transformasi novel ke dalam film di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kemajuan teknologi perfilman dan mudahnya akses teknologi internet semakin memudahkan penggarapan karya sastra menjadi film. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mursih dan Misbah Priagung Nursalim yang berjudul *Transformasi Novel ke Film The Perfect Husband karya Indah Riyana*. Diterbitkan pada bulan Desember tahun 2019 dalam Jurnal Sasindo Unpam, volume 7. Dalam penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses ekranisasi pada novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana ke dalam film *The Perfect Husband* garapan sutradara Rudi Aryanto dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan penciutan, penambahan, dan perubahan variasi dalam proses ekranisasi pada transformasi karya sastra tersebut.

Transformasi novel ke film ini telah dilakukan oleh sutradara Indonesia bernama Richard Oh pada tahun 2019 dengan salah satu karya novel yang berjudul *Perburuan* karya sastrawan ternama di Indonesia Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Balai Pustaka pada Mei 1949. Novel ini ditulis hanya dalam waktu satu minggu, saat pengarang masih berumur 23 tahun dan saat Pram berada dalam tahanan sel penjara Bukit Duri pada zaman penjajahan Jepang, lalu diselundupkan oleh pengarang untuk mengikuti lomba menulis.

*Perburuan* merupakan novel legendaris Pramoedya Ananta Toer yang dicetak sebanyak delapan kali dalam berbagai terjemahan bahasa, diantaranya dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Spanyol, Turki, Mandarin, dan Melayu. Novel ini memiliki tema pencerminan diri dan nasionalisme yang menceritakan perjuangan tentara PETA melawan penjajah menjelang detik-detik kemerdekaan Indonesia. Hardo merupakan salah satu tentara PETA yang menjadi tokoh utama. Hardo menjadi buronan setelah melakukan pemberontakan terhadap Jepang dan dirinya dianggap sebagai musuh yang harus dihukum mati. Dalam kekalahannya melawan Jepang, Hardo berlindung dan bermeditasi di gua dalam hutan. Lalu kembalinya Hardo ke kota tercium oleh Jepang dan menimbulkan konflik yang terjadi di dalam cerita.

Sutradara Richard Oh merilis film *Perburuan* ini pada bulan Agustus bersamaan dengan film dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang lain, yaitu *Bumi Manusia*. Film hasil transformasi tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Menurut Damono (2009) alih wahana merupakan perubahan dari suatu jenis kesenian menjadi jenis kesenian yang lain. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dalam melakukan transformasi sebuah karya sastra menjadi karya yang lain perlu dilakukan sebuah kajian alih wahana dengan prosesnya yaitu ekranisasi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menyusun landasan dan bahan baca untuk lebih meningkatkan wawasan mengenai kajian alih wahana dalam sebuah transformasi agar pengembangan dan pengubahan karya sastra dengan kajian alih wahana tidak hanya sembarang merubah karya sastra menjadi karya yang lain, melainkan dapat mengembangkan

serta mengubah suatu karya sastra ke dalam karya yang lain dengan mempertahankan kualitas dalam karya sastra tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah catatan peneliti sendiri, sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian, yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan laporan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dengan tebal 163 halaman dan film *Perburuan* yang disutradarai oleh Richard Oh dengan durasi 120 menit.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data membaca, menonton, dan mencatat data-data dari sumber data novel dan film. Data dianalisis dengan teknik analisis intertekstual dan proses ekranisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film yang diamati masih memperhatikan ide cerita, alur, dan sejumlah peristiwa dan novel yang diekranisasi untuk mencapai tujuan dan tidak mengubah isi dalam cerita.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Transformasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film yang disutradarai oleh Richard Oh ini mengalami sebuah kajian alih wahana dengan proses ekranisasi yang selanjutnya akan memiliki dampak estetik dalam transformasi antara kedua media tersebut, yakni dampak dalam struktur film dan resepsi. Proses ekranisasi terbagi menjadi tiga yaitu penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi. Ketiga hal tersebut biasanya terjadi dalam unsur intrinsik pada novel, seperti tokoh, latar, tema, dan alur.

### 3.1 Perubahan Tokoh pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan*

Tokoh menurut Sudjiman (1990) merupakan makhluk yang direkayasa dan mengalami peristiwa kehidupan pada cerita. Proses ekranisasi novel ke film *Perburuan* pada unsur tokoh dan penokohan ini terdapat perbedaan yang berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Pengurangan tokoh merupakan tokoh yang ada di novel namun dihilangkan dalam film, penambahan merupakan tokoh tidak ada pada novel namun ada pada film, sementara perubahan bervariasi adalah tokoh pada novel yang mengalami perubahan, baik watak, jenis kelamin, umur, dan lain-lain. Contohnya, beberapa tokoh pada novel hanya merupakan tokoh tambahan, namun pada film menjadi tokoh yang berperan aktif, atau sebaliknya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak jauh dari keinginan sutradara dan tim yang telah mempertimbangkan kesatuan durasi waktu pada film dan juga pemahaman penonton mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam film *Perburuan* ini.

#### *Penambahan Tokoh*

Perubahan atau perbedaan yang dibahas ini adalah penambahan tokoh. Penambahan tokoh pada film yang tidak ada pada novel biasanya hanya membutuhkan tokoh-tokoh tambahan atau figuran untuk menguatkan karakter tokoh utama dan kepentingan visual. Pada film *Perburuan*, penambahan tokoh hanya berperan sebagai tokoh figuran. Tokoh tambahan yang dihadirkan pada film yaitu 1) Shodanco Supriyadi, 2) Kolonel, 3) Acing, 4) Murid SD, 5) Pradista, 6) Moeradi, 7) Budanco Soeparjono, dan 8) Budanco Soenantoe. Berikut salah satu pembahasan dari penambahan tokoh yang ada pada film. Pada novel, penulis tidak begitu jelas dalam menjelaskan siapa tokoh Acing, namun hanya diucapkan oleh dialog Dipo disaat

bertemu dengan Hardo, tetapi pada film tokoh Acing ditampilkan bersama dialog Moh. Kasim. Berikut adalah kutipan dalam novel:

“Ya, semalam. Tapi wedana itu menyusulkan suaranya, Tidak ... itu tidak bisa. Bapaknya lah yang harus ditahan. Dan sidokan berdiam diri terbakar oleh kemarahannya sendiri. Rupa-rupanya sangat benci dia padamu, Hardo! Pastilah karena dulu dia kau tantang main kendo, dan dia kau kalah dengan gampang. Dan dari percakapan wedana itu selanjutnya, tahulah aku bahwa dia menempatkan mata-matanya di rumah judi Cing. Aku tak tahu siapa Cing. Mungkin orang Tionghoa dia. Dan Cing bukan musuh kita. Ada engkau bertemu dengan bapakmu?” (Toer, 1949, hal. 92-93).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Acing hanya diceritakan pada dialog Dipo dan tidak dimunculkan wujud tokohnya. Dalam novel Cing merupakan tokoh berasal dari etnis Tionghoa dan memiliki rumah judi yang selalu didatangi oleh ayah Hardo yaitu Moh. Kasim. Pada film, tokoh Acing muncul saat Moh. Kasim berjudi dan membuat keributan. Berikut adalah potongan adegan yang menunjukkan kemunculan tokoh Acing pada film:



**Gambar 1. Adegan penambahan tokoh Acing**

Gambar di atas menunjukkan munculnya tokoh Acing yang menolong dan memberi peringatan kepada Moh. Kasim agar lebih berhati-hati dengan sikapnya karena mata-mata Jepang berada di rumah judi tersebut. Meskipun tokoh Acing ini hanyalah figuran, tokoh Acing juga sangat mempengaruhi kejelasan dan keruntutan dalam cerita.

#### *Penciutan Tokoh*

Selain penambahan, film juga mengalami pengurangan tokoh. Pengurangan tokoh film dilakukan, untuk menonjolkan dan menguatkan tokoh-tokoh yang dianggap penting. Pengurangan tokoh novel *Perburuan* ini hanya sedikit, yaitu tiga tokoh. Berikut adalah kutipan novel yang menunjukkan adanya tokoh Ramli pada novel *Perburuan*:

“Anak sunatan yang diperhatikannya itu duduk sendirian. Sarungnya coklat. Parasnya selalu riang sebagai murid sekolah rakyat yang baru berumur dua belas tahun habis lulus ujian.” (Toer, 1949, hal. 2)

Dari kutipan novel di atas, Ramli diceritakan sebagai anak lurah Kaliwangan dan adik dari Ningsih yang menyebabkan terjadinya pencarian tokoh utama (Hardo). Hal tersebut terjadi saat Ramli berada pada acara pesta sunatannya. Ia melihat sekumpulan kere (pengemis) sedang meminta sedekah pada Ramli. Namun, tiba-tiba ia melihat seorang kere (pengemis) yang tampak seperti Hardo dan ia meminta ibunya untuk membawanya pulang. Namun, pada film tokoh Ramli tidak divisualkan sama sekali.

Penciutan tokoh dalam proses ekranisasi memanglah harus dilakukan oleh sutradara karena durasi film yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Eneste (1991) bahwa pemindahan dari novel menjadi film mau tidak mau menimbulkan perubahan, di antaranya adalah perubahan dalam bentuk penciutan, penambahan, serta perubahan bervariasi sebagai akibat pemadatan peristiwa dan durasi.

#### *Perubahan Bervariasi Tokoh*

Proses ekranisasi novel pada unsur tokoh tidak hanya mengalami penambahan dan penciutan tokoh. Perubahan yang terjadi pada unsur tokoh dan penokohan selanjutnya adalah perubahan bervariasi pada tokoh. Perubahan variasi pada tokoh misalnya seperti pada perubahan karakter tokoh. Dalam novel, pengarang menggambarkan salah satu tokoh sebagai tokoh yang antagonis, tetapi pada film tokoh tersebut menjadi tokoh yang protagonis.

Namun, pada proses ekranisasi novel *Perburuan* ke film ini tidak ditemukan perubahan bervariasi pada tokoh yang signifikan. Berbagai perubahan bervariasi pada karakter, usia, gender, hingga pekerjaan, dari novel ke film tampak sama. Hal ini terjadi dikarenakan pada novel tidak terdapat identifikasi usia yang jelas dan yang mungkin bisa menjadi salah satu tolak ukur perubahan bervariasi pada tokoh. Maka dapat dikatakan bahwa proses ekranisasi dari novel *Perburuan* ke film ini tidak mengalami perubahan bervariasi pada para tokoh.

### **3.2 Perubahan Alur pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Alur menurut Nurgiyantoro (2002) merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai sebuah efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa pada cerita (alur) dimanifestasikan melalui tindakan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama dalam cerita. Pada transformasi novel *Perburuan* ke film ini tidak ada penambahan dan penciutan alur, hanya mengalami perubahan bervariasi pada alurnya.

#### *Perubahan Variasi Alur*

Proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini tidak mengalami perubahan alur, keduanya sama-sama menggunakan alur maju. Akan tetapi, sutradara sedikit melakukan variasi dalam beberapa adegan yang dibuat berbeda dengan yang ada dalam novel. Misalnya, pada awal cerita dalam novel dan film sama-sama menceritakan pengenalan tokoh utama, tetapi dengan cara yang berbeda. Berikut adalah potongan adegan variasi alur pada film:



**Gambar 2. Adegan variasi awalan cerita pada film**

Gambar di atas menunjukkan adanya variasi pada alur. Dalam novel, penulis menceritakan kehidupan tokoh utama, Harjo yang telah kembali ke kota dalam keadaan

menjadi pengemis dan mendatangi acara pesta sunatan Ramli. Pada film, awal cerita memperlihatkan kehidupan tokoh utama yang dibuka dengan bermain kendo bersama Jepang. Namun, Jepang kalah dalam melawan Hardo. Selanjutnya, terdapat adegan tokoh utama yang akan melakukan pemberontakan pada Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan yang dipimpin oleh Shodanco Supriyadi yang kemudian pergi entah kemana, sehingga gagal. Setelah itu, alur pada film ini menggambarkan pemunculan awal konflik yang ditandai dengan meninggalnya ibu dari Hardo dan kembalinya Hardo dari goa ke kota. Hardo melihat ada tiga tentara PETA yang telah dikelabui dengan janji kemerdekaan oleh Jepang lalu dihukum mati. Kemudian selama perjalanan menuju kota, ia bertemu dengan lurah Kaliwangan yang mengajaknya pulang, namun sebenarnya dirinya memiliki niat buruk kepada Hardo.

Klimaks atau konflik memuncak ketika Hardo menolak ajakan lurah Kaliwangan untuk pulang bersamanya. Akhirnya lurah Kaliwangan memberi tahu keberadaan Hardo kepada Jepang dengan menyuruh orang untuk melaporkan. Dengan demikian, perburuan Hardo dimulai. Penurunan konflik terjadi ketika Hardo menuju kolong jembatan dan bertemu dengan Dipo yang disusul dengan datangnya Kartiman yang membawa pesan tentang kemerdekaan yang telah disampaikan oleh kakaknya, opas pos. Kejadian berikutnya menunjukkan kedatangan Karmin ke rumah Ningsih untuk menyelamatkan Ningsih dari Jepang dengan memintanya untuk mengelabui Jepang.

Akhir cerita dalam film *Perburuan* sama dengan yang ada pada novel yaitu Hardo dan teman-temannya tertangkap, namun dengan adanya pengumuman mengenai Indonesia telah merdeka Jepang yang tidak terima akhirnya menembaki para warga yang mengusirnya, dan akhirnya terjadilah pergulatan antara Dipo dan Karmin yang memukul Jepang. Lalu dengan bengisnya Dipo mengambil samurai dan membunuh Jepang. Karmin yang menyerahkan diri, tak mendapat dukungan dari Hardo, melainkan Hardo lebih justru memaafkan Karmin. Kemudian terdengar suara lurah Kaliwangan yang ternyata Ningsih telah tertembak dan akhirnya meninggal dunia.

Novel *Perburuan* tidak mengalami perubahan alur. Hal ini berdasarkan dengan pegangan dasar dalam melihat respon atau apresiasi yang muncul. Pendapat Sumarno (1996) menyatakan bahwa seni karya sastra maupun karya seni khususnya film memiliki kaidah-kaidah keindahan tersendiri. Perbedaan yang paling mendasar adalah novel menggunakan kata-kata yang menghasilkan imaji linguistik sedangkan film menggunakan gambar-gambar yang menghasilkan imaji visual. Maka, tahapan-tahapan alur dari kedua media memiliki kesamaan, tetapi dikemas secara berbeda oleh sutradara film *Perburuan*. Hal itu merupakan variasi agar film tidak monoton dan tidak mudah ditebak oleh penonton, mengingat film ini merupakan hasil transformasi dari novel, tentunya para pembaca novel *Perburuan* ini sudah sedikit bisa menebak jalan cerita yang akan disuguhkan ke dalam film.

### **3.3 Perubahan Latar pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Latar pada proses kajian ekranisasi novel *Perburuan* hanya memfokuskan untuk meneliti latar tempat dan latar waktu saja. Sebagai novel angkatan 45, novel *Perburuan* menggunakan latar perdesaan dan perkotaan yang keadaannya sedang dijajah. Novel *Perburuan* ini menggunakan latar tempat terjadinya peristiwa di kota Blora dan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Aminuddin (1987) bahwa tempat, waktu, dan situasi merupakan latar belakang untuk menciptakan peristiwa dalam cerita menjadi logis. Setelah novel *Perburuan* dialihwahanakan menjadi film, latar tempat tidak mengalami banyak

perubahan yang signifikan. Perubahan yang terjadi pada latar berupa pengurangan dan penambahan latar tempat, yakni penghilangan latar pada novel dan penambahan latar pada film.

#### *Penciutan Latar*

Pertama, latar tempat yang ada pada novel tetapi tidak ada pada film adalah pendopo lurah Kaliwangan. Pada novel, penulis menceritakan bahwa tokoh utama mendatangi pendopo lurah Kaliwangan dengan gerombolan pengemis yang meminta sedekah di acara sunatan Ramli. Tokoh utama datang untuk melihat Ramli. Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan latar tempat di pendopo lurah Kaliwangan:

“Sebentar-sebentar bila datang seorang di pendopo membersihkan-bersihkan tempat tamu, terdengarlah koor bersama dari mulut para pengemis itu.” (Toer, 1949, hal. 1-2)

Kedua, latar tempat pada novel yang dihilangkan pada film selanjutnya adalah jalan kampung, yaitu, ketika tokoh utama berjalan lesu menyusuri jalan untuk menuju kota dengan tatapan kosongnya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan latar tempat di jalan kampung.

“Kere itu berjalan lesu dengan muka tunduk ke tanah. Telah sepuluh lima belas rumah dilaluinya. Dan kakinya melangkah dan melangkah juga. Kedua tangannya yang kurus kering lampai lemah. Sampailah ia kini di jalan kampung yang menuju ke kota. Di kanan-kiri jalan itu membentang sawah yang ditanami palawija.” (Toer, 1949, hal. 5)

#### *Penambahan Latar*

Latar tempat yang tidak ada dalam novel tetapi ditambahkan dalam film adalah sanggar kendo, hutan, gua, gubuk sawah, sungai, kandang kambing, sawah padi, kantor polisi, penjara, rumah judi Cing, dan rumah Moh. Kasim. Berikut adalah salah satu potongan adegan dalam film yang menunjukkan adanya penambahan latar:



**Gambar 3. Adegan munculnya penambahan latar hutan**

Pada novel keduabelas tempat ini tidak diceritakan oleh penulis, namun latar tersebut ditulis sebagai sebuah cerita yang disampaikan oleh tokoh satu ke tokoh yang lain. Sutradara menambahkan latar tersebut untuk mempertegas keruntutan dan kebutuhan visual pada film.

### **3.4 Perubahan Tema pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan***

Tema menurut Wicaksono (2014) memiliki dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang mendominasi, sedangkan tema minor merupakan tema yang mendukung adanya tema mayor sehingga dapat memunculkan variasi konflik pada cerita. Pada proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer unsur tema

tidak mengalami perubahan. Tema mayor pada novel dan film *Perburuan* yaitu tentang pencerminan diri seseorang dalam melancarkan pemberontakan, lalu bertapa di dalam gua untuk menetralkan kembali kehidupan yang telah rusak dan membebaskan diri dari segala tuntutan ragawi lalu kembali menjadi luhur untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahwasanya hidup pasti diuji. Lalu ia bangkit dengan keyakinan untuk sebuah kemerdekaan yang merupakan perjuangan batinnya. Kemudian, tema mayor tersebut dibagi lagi ke alam tema minor, yaitu tema roman aksi, dan pemberontakan.

Pertama, tema tentang pencerminan diri. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tema pencerminan diri dari tokoh utama:

“Kere itu tertawa. Sebentar ia memandang langit dan berkata pelahan, intang itu timbul lagi.  
Bintang itu bintang mana? Tak terjawab. Bintang apa?  
Bintang di langit.  
Di langit?  
Ya, di langit. Dan bintang dalam hatiku.” (Toer, 1949, hal. 29)

Transkrip pada film:

Hardo : “Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi. Menjalani jalan menuju dirinya sendiri secara langsung. Membawa manusia, menjalani jalan pada dirinya tapi tidak dengan langsung. Membawa manusia pada kebesaran manusianya. Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi” (Sc. 21, film *Perburuan*)

Kedua, tema tentang roman aksi. Tema roman aksi pada proses ekranisasi novel *Perburuan* terlihat pada paparan cerita yang menggambarkan kisah asmara Hardo dengan Ningsih dalam hubungan yang setia. Dalam novel penulis menyajikan rasa kerinduan Hardo yang selama ini telah tertahankan akibat dirinya harus tinggal di dalam gua selama setengah tahun. Saat Hardo kembali ke kota ia menyempatkan diri mendatangi rumah Ningsih untuk menjenguknya. Sayangnya Ningsih tidak ada di sana. Berikut adalah kutipan dan transkrip yang menggambarkan kisah roman Hardo dan Ningsih:

“Kapan kita bertemu? Bisiknya lambat. Ia mengeluh sekarang, Ningsih, engkau tak ada pula di rumah. Sudah setengah tahun. Kutahankan diriku hidup sebagai ini. kutahankan diriku bersembunyi dalam gua Sampur yang pekat itu. O, alangkah gelap. Dan alangkah sepi di sini. Dan engkau tak Nampak, Ningsih, ia berjalan terus. (Toer, 1949, hal. 6)

Transkrip pada film:

Lurah Kaliwangan : “Anakku, anakku, gusti pangeran, anakku...”  
Hardo : “Ningsih?”  
Ningsih : “Siapa engkau?”  
Hardo : “Kau sudah tak ingat lagi dengan aku?”  
(Sc.73 Film *Perburuan*)

Ketiga, tema tentang pemberontakan. Pada tema pemberontakan dalam novel *Perburuan* ini penulis menggambarkan keberanian Dipo yang memiliki jiwa keadilan tinggi. Ia digambarkan sebagai orang yang bertahan demi berjuang melawan Jepang untuk segera merdeka dan mendapatkan hak dan keadilan bagi masyarakat. Selain itu penulis juga menuliskan mengenai Hardo yang sangat yakin dengan kekalahan Jepang dan Indonesia akan

segera merdeka. Berikut adalah kutipan pada novel dan transkrip film yang menunjukkan tema pemberontakan:

“Tenang-tenang Dipo menghampiri Jepang itu dan menarik samurai dari pinggang opsir itu. Pergulatan seru terus berjalan. Jepang itu membungkuk dalam dan meliukkan parabellum dari tangannya yang bersenjata itu di bawah kemaluan. Dan senjata itu beretetan lagi kearah dalam rumah. Dipo berteriak garang. Lepaskan senjata itu! Dan bersamaan dengan itu perlahan diletakkan ujung samurai itu pada punggung sidokan itu.” (Toer, 1949, hal. 157)

Transkrip pada film:

Hardo : “Kartiman, ada kabar apa dari Blitar?”  
Kartiman : “Shodanco Supriyadi baru bertemu dengan Bung Karno. Bung Karno menolak untuk membantu. Akan tetapi, Shodanco Supriyadi tetap akan bergerak.”  
Dipo : “Ini baru prajurit. Kita berjuang dengan darah dan keringat kita, untuk apa kita tak melakukan apapun?”  
Hardo : “Baik, kita juga harus bergerak. Sebelum mereka meringkus kita. Kabarkan ke yang lain. Besok subuh kita mengambil tempat.”  
Kartiman : “Siap!”  
(Sc.3, film Perburuan)

Dari kutipan novel dan transkrip film di atas, tampak bahwa unsur tema tidak mengalami perubahan. Film dan novel mengangkat tema pencerminan diri, roman aksi, dan pemberontakan. Hal tersebut terjadi karena sutradara Richard Oh tidak ingin menghilangkan pesan yang sudah disampaikan oleh penulis novel yaitu Pramoedya Ananta Toer, meskipun ceritanya telah diubah menjadi sebuah film. Novel bukanlah ulasan bagi sineas, tetapi novel butuh dialihkan ke medium lain yaitu film, karena perbedaan alat yang digunakan, variasi tertentu akan terjadi. Walaupun terdapat variasi antara novel dan film, biasanya tema atau pesan dalam novel tetap tersampaikan setelah film ditayangkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Aziez dan Hasim (2010) hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam hidup, seperti keterpurukan, perjuangan, dan lain sebagainya, hal tersebut berasal dari pikiran pengarang yang bersumber dari segala hasil pengamatannya. Sehingga, cerita tetap harus dihubungkan dengan tema dan cerita pada filmnya agar penyampaian pesan itu tersampaikan dengan baik dan tidak melenceng dari cerita aslinya (Eneste, 1991).

### 3.5 Perubahan Gaya Bercerita pada Proses Ekranisasi Novel *Perburuan*

Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas baik itu tulisan maupun sebuah dialog. Salah satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pada setiap pengarang yang ditampilkan pada cerita. *Tone* dapat nampak dalam berbagai wujud, baik romantis, ironi, misterius, filsafat, dan lain sebagainya (Stanton, 2007). Gaya bahasa atau penceritaan pengarang dan sutradara juga tidak mengalami perbedaan berarti. Hal ini terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jepang yang formal, kaku dan tegas yang menunjukkan keadaan pada era penjajahan Jepang di Indonesia. Ciri penggunaan bahasa pada saat itu mencerminkan kurangnya kebebasan dalam berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Juga, tampaknya ada beberapa dialog yang mengandung makna yang berbeda di dalamnya. Judul tidak selalu relevan dengan gaya yang diampunya sehingga keduanya membentuk suatu kesatuan.

Novel *Perburuan* menceritakan tentang pencerminan diri tokoh utama yang telah melakukan aksi pemberontakan pada Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan. *Perburuan* merupakan judul dengan simbol di mana bengisnya tentara Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia, tanpa memikirkan kemanusiaan, Jepang akan memburu siapapun yang mencoba mengkhianatinya. Berikut adalah kutipan dalam novel *Perburuan* yang mengandung gaya berbahasa formal, nasionalisme dan berfilsafat:

“Tiba-tiba Dipo tertawa terbahak-bahak dan seluruh badannya berguncang-guncang. Semua mata memandang padanya. Dan segera mulutnya yang berkudis-kudis. Tangannya yang kiri berpegangan tali baja di atas kepala Hardo. Setelah tertawanya jadi reda ia berseru ... Bagero! ... Bagero! Nan da kure. Bagero! Bagero ... tiba-tiba ia terdiam sebagai kemalu-maluan.” (Toer, 1949, hal. 108)

Transkrip pada film:

Hardo: “Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi. Menjalani jalan menuju dirinya sendiri secara langsung. Membawa manusia, menjalani jalan pada dirinya tapi tidak dengan langsung. Membawa manusia pada kebesaran manusianya. Dengarkan, dengarkan segala suara dan bunyi” (Sc.21, film *Perburuan*)

Penggunaan gaya bahasa yang formal dan memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya dimaksudkan untuk membuat orang yang membaca novel maupun menonton film *Perburuan* akan berpikir untuk memaknai lebih dalam mengenai ceritanya. Nada penceritaan pengarang di dalam novel dan film merupakan gambaran emosional melalui penceritaan si tokoh utama dengan pencerita si “nama orang” pada novel sebagai pihak ketiga dan “aku” pada film sebagai pihak pertama.

### 3.6 Dampak Transformasi terhadap Struktur Tiga Babak

Ada perubahan signifikan dari proses ekranisasi novel *Perburuan* ini yang memberi dampak estetika pada film. Menurut pendapat Biran (2006) fungsi dari masing-masing babak dalam struktur tiga babak yaitu babak satu yang berisi pengenalan (*beginning*), babak dua berisi perkembangan konflik (*middle*), dan babak tiga berisi resolusi (*end*). Beberapa perubahan struktur tiga babak terdapat pada awal pembukaan film atau pada babak satu yang menunjukkan kisah mengenai pengenalan dari setiap tokoh dan alasan mengapa konflik terjadi. Namun, pada novel awalan cerita itu tidak dituliskan. Pada babak satu dan dua, dalam novel dan film tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, namun hanya ada beberapa adegan yang pada novel hanya diceritakan melalui tokoh satu ke tokoh yang lainnya tetapi pada film dimunculkan. Hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan keruntutan cerita dan estetika visual dalam film. Berikut adalah kutipan dan potongan adegan yang terdapat perbedaan pengenalan cerita dari novel ke film:

Kutipan pada novel:

“Bunyi gamelan yang penghabisan telah lenyap di udara senja hari. Sepagi anak lurah Kaliwangan telah disunati. Tamu-tamu telah habis pulang. Senja rembang datang. Tamu yang ditinggal sekarang hanya segerombolan pengemis, laki-perempuan yang memperhatikan ruang bekas permainan wayang sebentar tadi. Pengemis ... laki-perempuan hampir-hampir telanjang. Dan yang laki-laki hanya tempat yang penting saja yang tertutup. Mereka duduk, jongkok atau berdiri berpegang tiang di teritis pendopo ... tanah datar yang dua sentimeter lebih tinggi daripada tanah di bawah.

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tongkat. Ia berlainan dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandangi kemana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tak bergerak-gerak sebagai paku dan tangan kirinya yang menulang-nulang berpegangan pada tiang. Pakaiannya hanya selembar cawat penutup kemaluan." (Toer, 1949, hal. 1)

Potongan adegan pada film:



**Gambar 4. Adegan variasi pengenalan pada film**

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kutipan novel dan potongan adegan pada film di atas. Yaitu pada babak satu, pada novel diceritakan suasana ketika acara sunatan Ramli sedangkan pada film diceritakan dengan rencana melakukan pemberontakan. Perubahan struktur tiga babak dalam kedua media ini merupakan dampak yang terjadi dalam transformasi novel ke film. Hal ini terjadi dikarenakan novel dan film memiliki media komunikasi yang berbeda, yaitu novel dengan bahasa tulisnya sedangkan film dengan bahasa gambarnya. Selain hal tersebut, dampak perubahan akibat transformasi ini juga terjadi pada adanya perubahan alur, tokoh, latar, tema, gaya bercerita, dan unsur film. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebuah proses ekranisasi merupakan transformasi hasil kerja.

### **3.7 Dampak Transformasi terhadap Estetika Film *Perburuan***

Estetika film merupakan sebuah studi yang melihat film sebagai sebuah seni dengan pesan artistik. Maka dari itu, konsep-konsep mengenai keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan saat penonton mendekati film dari perspektif tersebut. Menurut Aumont, Allan, Michel, dan Marc (1992) secara khusus estetika film memiliki tampilan, yaitu membahas persoalan film secara umum yang terkait dengan masalah estetika dan aspek-aspek khusus yang membahas karya film tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan resepsi sutradara pada novel ke film *Perburuan*. Dengan adanya metode resepsi, penelitian ini dilakukan dengan penerapan estetika resepsi sinkronik, yaitu resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam satu masa atau satu periode dengan resepsi pembaca dalam satu kurun waktu. Dengan kata lain, sinkronik meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman atau satu periode sastra. Namun dalam satu kurun waktu itu biasanya ada norma-norma yang memahami karya sastra. Akan tetapi, setiap orang memiliki horizon harapan sendiri berdasarkan pengetahuan dan ideologi masing-masing, maka pembaca akan menanggapi karya sastra yang berbeda-beda. Contohnya tanggapan pembaca berpaham "seni untuk seni" akan berbeda dengan tanggapan "seni untuk masyarakat atau seni *bartends*" dan sebagainya.

Dalam aktivitas transformasi novel ke film, sutradara sebagai pembaca novel dan skenario akan membuat sebuah pedoman sutradara atau biasa disebut dengan *director*

*treatment* yang berfungsi menciptakan sebuah film yang indah dan tercapai segala pesannya melalui media audio visual. Seperti halnya pada proses ekranisasi novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini. Dalam resepsi pada proses transformasi dari novel ke film ini pembaca novel akan memiliki horizon harapan. Hal ini merupakan harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra yang menimbulkan konsep yang berbeda-beda (Pradopo, 2007). Sehingga pada hasil transformasi ini terdapat penambahan alur cerita yaitu penambahan sejarah di dalamnya, dengan tujuan film yang akan diciptakan dapat menjadi sebuah film yang mendidik dan mengajak para penonton untuk mengenang sejarah Indonesia. Selain itu sutradara juga menambahkan *flashback* dari setiap adegan kisah asmara Hardo dan Ningsih. Hal tersebut dilakukan untuk menyelaraskan struktur cerita yang terbentuk agar terlihat lebih runtut, jelas, dan indah. Terjadinya variasi alur serta *flashback* dari novel ke film *Perburuan* ini merupakan akibat dari adanya estetika pada film yang harus ada dan hal ini yang mendasari resepsi sutradara dalam melakukan interpretasi terhadap tokoh, akting tokoh, dan latar pada film *Perburuan*. Berikut adalah potongan adegan pada film sebagai bentuk dampak estetika:



**Gambar 5. Adegan variasi alur film**

Gambar di atas menunjukkan adanya variasi alur pada film sebagai bentuk dampak dalam estetika film. Selain itu, terdapat penambahan adegan mengenai tokoh sejarah yaitu Shodanco Supriyadi, Moeradi, Budanco Soeparjono, dan Budanco Soenanto sebagai anggota PETA. Lalu dalam film juga dimunculkan sebuah teks informasi mengenai sejarah singkat PETA sebagai pengenalan dan akhir cerita dalam sebuah film. Hal tersebut merupakan bentuk dari resepsi sutradara sebagai pembaca novel dan skenario *Perburuan* untuk menambahkan jalan cerita yang tampak nyata, yang pastinya dalam setiap prosesnya terdapat dampak dalam segi estetika filmnya.

Interpretasi terhadap para tokoh yang dilakukan oleh sutradara menimbulkan efek estetis dalam film. Hal ini dapat dilihat dari seragam yang digunakan oleh Hardo, Dipo, Kartiman, Karmin, dan Shodanco Supriyadi yang memperlihatkan seorang tentara PETA pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Kemudian interpretasi tokoh Hardo, Dipo, dan Kartiman di saat kalah dalam pemberontakan. Pada film, penampilannya telah sesuai dengan deskripsi pada novel. Namun, terdapat perbedaan pada tokoh Hardo dari novel ke film. Pada novel *Perburuan*, Hardo hanya menggunakan celana tanpa baju; tetapi, pada film Hardo digambarkan dengan busana lengkap namun kotor dan compang-camping. Hal ini dilakukan untuk menyiasati bentuk tubuh Hardo yang harusnya kurus kering namun pada film bentuk tubuh Hardo tidak mengalami perubahan. Tokoh Shodanco Supriyadi yang diperankan oleh aktor Kevin Andreas yang memiliki wajah kalem. Namun pada film tokoh ini digambarkan dengan brewok di wajahnya untuk memberi kesan bahwa Shodanco Supriyadi merupakan tentara PETA yang dermawan, gagah dan perwira. Sedangkan tokoh Ningsih memiliki penampilan

yang anggun untuk menyesuaikan dengan karakter Ningsih yang merupakan seorang guru yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala hal.

Selain interpretasi wujud tokoh, akting yang terdiri dari tindakan dan dialog masing-masing tokoh dari novel ke film juga mengalami perubahan. Pada novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dialog merupakan komponen utama yang menjadi acuan dalam terjadinya konflik, Dialog yang sangat kompleks menjadikan cerita pada novel *Perburuan* ini cukup mencerminkan karakter setiap tokoh dan alur cerita tanpa banyak melakukan tindakan. Namun, pada film dialog masing-masing tokoh tidak diucapkan dengan begitu kompleks, tentu saja dikarenakan durasi film yang terbatas. Secara estetika, film merupakan serangkaian gambar yang bergerak dengan efek suara. Sedangkan pada film tindakan para tokoh lebih diutamakan daripada dialog yang kompleks. Tetapi hal tersebut tidak menyebabkan perubahan persepsi cerita dari novel ke film, karena setiap akting yang dilakukan oleh tokoh pada film telah mencerminkan karakter serta tujuan tokoh dalam cerita. Setiap interpretasi tokoh yang dilakukan dari novel ke film terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan karena pada novel *Perburuan* memang kurang terlalu mendeskripsikan seperti apa wujud tokoh yang ada dalam cerita, namun hanya ditandai dengan bagaimana setiap tokoh berdialog.

Dengan berpedoman pada *director treatment*, estetika film pada film *Perburuan* ini telah menggunakan sudut pengambilan gambar yang baik, tidak terlihat adanya kesalahpahaman mengenai *shot* yang diambilnya. Dengan segala interpretasi tokoh, latar, alur, tema, dan gaya bercerita yang dituangkan oleh sutradara film *Perburuan*, film ini berhasil dan tercapai pesannya serta memiliki keruntutan pada struktur ceritanya. Dalam proses transformasi, resepsi sutradara tidak hanya berpaku pada visual tokoh saja namun juga terdapat resepsi terhadap visual latar, baik latar waktu maupun latar tempat.

Latar waktu dan tempat pada film *Perburuan* ini telah diinterpretasikan dengan memperhatikan suasana-suasana kota dan pedesaan pada zaman penjajahan Jepang serta ciri-ciri bangunan yang ada pada masa tersebut. Setiap latar didukung dengan aktivitas penduduk yang dapat menghidupkan suasana dalam film *Perburuan* untuk membuat suasana dalam film menjadi tampak nyata. Latar waktu pada film *Perburuan* ini lebih sering dilakukan pada malam hari, demi kebutuhan estetika film untuk menimbulkan kesan yang mencekam dalam setiap adegan yang berlangsung, serta untuk kelogisan cerita yang ingin disampaikan. Berikut adalah potongan adegan yang menunjukkan hasil resepsi latar tempat dan suasana:



**Gambar 6. Adegan yang menunjukkan suasana dan latar tempat pada film**

Sutradara sebagai pembaca karya sastra memiliki kebebasan gaya tersendiri dalam menuangkan interpretasinya. Hal tersebut berdampak pada sebuah perubahan estetika, dari bahasa tulis menjadi bahasa audio visual. Ini terjadi dikarenakan kedua medianya berbeda dan mengalami peralihan. Hutcheon (2006) menyatakan bahwa menceritakan sebuah cerita yang

sama dengan sudut pandang yang berbeda akan menimbulkan perbedaan dalam pengimajinasian atau interpretasi pada setiap individu. Maka, resepsi merupakan salah satu cara sutradara sebagai pembaca novel dan skenario untuk melakukan sebuah transformasi dari novel ke film dan hal tersebut akan memiliki dampak dalam proses ekranisasinya, yaitu adanya penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi, baik pada tokoh, latar, tema, alur, gaya bercerita, dan struktur ceritanya. Hasil pada proses ekranisasi tersebut kemudian melandasi terjadinya perubahan estetika dalam film guna tercapainya kebutuhan terhadap film yang diciptakan, misalnya, kebutuhan durasi yang terbatas, kebutuhan audio visual, serta kebutuhan komersial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diperoleh lima kesimpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, proses ekranisasi novel ke film meliputi 1) tokoh dan penokohan, 2) alur, 3) latar, 4) tema, dan 5) gaya bercerita. Pada proses ekranisasi novel *Perburuan* ke film ditemukan penambahan dan pengurangan tokoh dan penambahan, pengurangan, serta variasi latar. Penambahan tokoh yang tidak ada pada novel, tetapi pada film dimunculkan sebagai tokoh pelengkap yaitu penambahan tokoh sejarah seperti Shodanco Supriyadi yang merupakan pahlawan nasional Indonesia dan pemimpin pemberontakan pasukan PETA terhadap pasukan Jepang di Blitar serta prajurit lainnya yaitu Moeradi, Budanco Soeparjono, dan Budanco Soenanto. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan sutradara pada film yang ditransformasikan. Selanjutnya terjadi pengurangan tokoh yang ada pada novel, namun tidak dimunculkan pada film, hal tersebut ditandai dengan hilangnya tokoh Ramli dan Emak dalam film.

Proses ekranisasi telah membuat lahirnya karya baru dengan penyesuaian-penyesuaian melalui pandangan yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara. Pada alur, proses ekranisasi kedua media ini menggunakan alur maju. Dalam novel dan film tidak memiliki cerita yang berbeda selain mengenai perburuan tokoh utama oleh pasukan Jepang. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kedua media. Pada novel, jalinan cerita disusun berdasarkan urutan waktu yang berjalan ke depan dan memiliki konflik yang tidak dibuat-buat. Pada film, konflik dihilangkan atau dikurangi, ditambahkan dan diubah agar memunculkan ketegangan penonton. Pada novel dan film ini terdapat penambahan konflik, yaitu penambahan mengenai tokoh sejarah PETA. Misalnya, pada novel tidak diceritakan mengenai ketidaksetujuan Bung Karno terhadap Shodanco Supriyadi untuk melakukan pemberontakan, namun pada film ditunjukkan dan diceritakan sebagai sebuah alasan terciptanya konflik utama pada film.

Kemudian, latar tempat pada kajian ekranisasi ini mengalami perubahan. terdapat tempat-tempat yang dihilangkan dan juga ditambahkan dalam film. Tempat-tempat yang dihilangkan atau yang ada pada novel tetapi tidak ada pada film antara lain, pendopo dan jalanan kampung. Selanjutnya, latar tempat yang tidak ada pada novel tetapi dimunculkan pada film antara lain, sanggar kendo, hutan, gua, kandang kambing, sawah padi, sungai, kantor polisi, penjara, rumah judi Cing, rumah Moh. Kasim, dan gubuk sawah. Selain latar tempat terdapat pula variasi pada latar waktu, yang mana adanya perubahan dari novel ke film yang terdapat pada adegan perburuan Harjo di kolong jembatan kali Lusi. Pada novel adegan ini diceritakan pada siang hari, sedangkan di film terjadi pada malam hari. Selain itu kedua media tidak mengalami perubahan tema. Pada novel dan film menggunakan tema mayor yaitu pencerminan diri dan memiliki dua tema minor antara lain, tema roman aksi dan pemberontakan.

Unsur gaya penceritaan antara novel dan film *Perburuan* ini pada dasarnya sama, yaitu menggunakan bahasa yang formal dan herois. Penggunaan bahasa seperti ini dihadirkan oleh sutradara karena dapat mencerminkan ketidakbebasan masyarakat Indonesia dalam berbahasa pada masa penjajahan Jepang, yang tidak seperti pada era 2000-an yang memiliki kebebasan dalam berbahasa. Namun, terdapat perbedaan sudut pandang, yaitu dalam novel disajikan dengan sudut pandang “nama” sebagai orang ketiga sedangkan pada film menggunakan “aku” sebagai orang pertama. Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Dalam novel, untuk melambangkan suatu cerita atau persoalan-persoalan memerlukan penjelasan panjang dan lebar. Oleh karena itu, proses ekranisasi harus disikapi terbuka dengan tidak mempertentangkan maupun membandingkan novel dengan film hasil transformasi lainnya, karena novel dan film merupakan dua karya yang berbeda.

Kedua, terjadi dampak transformasi dalam struktur tiga babak. Pada aspek ini proses ekranisasi novel *Perburuan* mengalami perbedaan struktur cerita yang signifikan, yaitu pada babak satu mengenai pengenalan tokoh, novel dan film memiliki cara yang berbeda dalam menceritakan awal pada film. Namun, pada babak dua dan tiga pada novel dan film ini tidak terdapat perubahan. Hal ini terjadi dikarenakan novel dan film memiliki media komunikasi yang berbeda, yaitu perbedaan dalam bahasa tulis dan bahasa gambar. Selanjutnya pada dampak transformasi dalam estetika resepsi. Dampak transformasi dalam segi estetika film ini mengakibatkan adanya perubahan pada alur cerita yang menjadikan adanya perubahan interpretasi tokoh, akting tokoh, serta latar. Dampak tersebut didasari adanya proses ekranisasi yang menyebabkan terjadinya penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi, dan perbedaan struktur cerita dari novel ke film. Hal tersebut terjadi karena resepsi setiap orang berbeda, baik sutradara maupun orang lain sebagai pembaca novel dan skenario memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan sebuah karya sastra. Hal ini pun dilakukan untuk mencapai segala kebutuhan, seperti kebutuhan durasi waktu yang terbatas, kebutuhan media, kelogisan cerita, dan kebutuhan komersial.

Transformasi merupakan karya yang mengalami perekaan ulang oleh pengarang lain dengan perubahan sudut pandang dan diposisikan sebagai sebuah legenda atau cerita rakyat, disalin ke dalam bentuk kesenian lain. Misalnya, dipentaskan berulang-ulang oleh sejumlah kelompok teater tradisional maupun modern, disalin ke dalam bentuk naskah atau manuskrip, dijadikan sebuah metode pembelajaran, atau juga dimanfaatkan sebagai nama bagi sejumlah jenis makanan dan minuman. Namun, kini transformasi yang paling lazim dalam sebuah karya sastra adalah perubahan dari novel menjadi film, atau sebaliknya, yaitu dari film diwujudkan menjadi sebuah novel. Jaringan kreasi seperti itulah yang diharapkan tercipta dalam setiap proses transformasi. Karya transformasi akan ditransformasi ulang, begitu seterusnya hingga tak terbatas.

### Daftar Rujukan

- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aumont, J., Allan, B., Michel, M., & Marc, V. (1992). *Aesthetics of film*. Austin: University of Texas Press.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis fiksi: Sebuah pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Biran, H. M. Y. (2006). *Teknik menulis skenario film cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra bandingan: Pengantar ringkas*. Jakarta: Editum

- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. New York: Taylor and Francis Group  
Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Grasindo.
- Toer, P. A. (1949). *Perburuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zaeny, A. (2005). Transformasi sosial dan gerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 153-165.

# Rebranding of Ma'Ayu Batik of Probolinggo to Increase Brand Awareness

## *Rebranding Ma'Ayu Batik Probolinggo sebagai Upaya Peningkatan Brand Awareness*

R Muhammad Hanafi Imanuddin, Gunawan Susilo, Yon Ade Lose Hermanto\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, Surel: yonade.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

### Abstract

Since it was first established until 2021, Ma'ayu Batik still does not have a consistent brand identity that can represent the product. The business only relies on the superiority of its batik products without thinking about the importance of corporate identity to spark the audience to glance at these products. The purpose of this design is to create a brand identity to increase awareness. The method used by Alina Wheeler has five stages for designing, namely: conducting research, clarifying strategy, designing identity, creating touchpoints, and managing assets. The results of this design are in accordance with the existing problem formulations, resulting in a Graphic Standard Manual (GSM). GSM contains the concept of brand identity, the language used for communication, font selection, supergraphics and the implementation of identity in the media.

**Keywords:** Ma'ayu Batik, brand identity, awareness

### Abstrak

Sejak pertama kali didirikan hingga 2021 Ma'ayu Batik masih belum memiliki *brand identity* yang konsisten yang dapat merepresentasikan produk. Usaha tersebut hanya mengandalkan keunggulan dari produk batiknya saja tanpa memikirkan pentingnya identitas korporat untuk memantik audiens agar melirik produk tersebut. Tujuan perancangan ini menciptakan *brand identity* untuk meningkatkan *awareness*. Metode menggunakan milik Wheeler (2013) yang mempunyai lima tahap untuk melakukan perancangan yaitu: *conducting research, clarifying strategy, designing identity, creating touchpoints, and managing assets*. Hasil perancangan ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada, menghasilkan *Graphic Standard Manual (GSM)*. GSM tersebut memuat konsep *brand identity*, bahasa yang digunakan untuk komunikasi, pemilihan *font, supergraphic* dan implementasi identitas terhadap media.

**Kata kunci:** Ma'ayu Batik, *brand identity*, *awareness*

## 1. Pendahuluan

Batik adalah kerajinan khas Indonesia. Batik Indonesia dinilai sarat teknik, simbol, dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Hal ini tentu saja membanggakan kita karena sebelumnya batik juga diklaim oleh negara lain sebagai warisan nenek moyang mereka. Batik merupakan kerajinan yang melukiskan sebuah pola pada kain dengan menggunakan tangan dengan alat bantu canting.

Sejak pertama kali didirikan hingga 2021 Ma'ayu Batik masih belum memiliki *brand identity* yang konsisten yang dapat merepresentasikan produk. Usaha tersebut hanya mengandalkan keunggulan dari produk batiknya saja tanpa memikirkan pentingnya identitas korporat untuk memantik audiens agar melirik produk tersebut. Dalam keadaan tersebut *brand* Ma'ayu Batik memiliki posisi identitas korporat yang sejajar dengan kompetitornya

yaitu Day Art. Melakukan *rebranding* yang berguna untuk meningkatkan *awareness* dan menjadi berbeda dari pesaing Ma'ayu Batik karena salah satu tujuan *corporate identity* menurut Wheeler (2013) sebagai pembeda dari kompetitor.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka rumusan masalahnya adalah bagaimana cara merancang ulang identitas korporat untuk meningkatkan *awareness*. Pembahasan dari rumusan masalah tersebut menyangkut konsep perancangan identitas serta mengimplementasikan identitas terhadap media promosi. Untuk batasan masalah dalam perancangan ini hanya terletak pada desain grafis tidak mencakup video maupun audio.

## 2. Metode

Model yang digunakan dalam *Rebranding Corporate Identity* Ma'ayu Batik Probolinggo Sebagai Upaya Peningkatan Brand Awareness dengan metode yang digunakan dalam penelitian mengacu pada metode yang digunakan oleh Alina Wheeler. Menggunakan metode Alina Wheeler karena sesuai dengan permasalahan yang ada dan dapat meningkatkan *awareness*. Menurut Wheeler (2013), metode tersebut mempunyai 5 proses yaitu: *conducting research, clarifying strategy, designing identity, creating touchpoints, and managing assets*. Dalam menganalisis data kualitatif, Ulfatin (2015) berpendapat bahwa langkah - langkahnya dilakukan secara linear dari yang umum menuju yang khusus. Proses yang dilakukan dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Kemudian pendekatannya menggunakan teori SWOT menurut Rangkuti (2006) untuk meningkatkan keakuratan dalam menganalisis data dan mengetahui apa saja masalah yang ada, mempengaruhi internal maupun eksternal perusahaan



Gambar 1. Metode

*Conducting research* adalah proses untuk mencari permasalahan dan data. Untuk mencari masalah dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. *Clarifying strategy* adalah menganalisis data dan menentukan strategi apa yang cocok untuk perancangan identitas Ma'ayu Batik. *Clarifying strategy* digunakan untuk menemukan *big idea*. *Designing Identity* merupakan proses yang ketiga dalam *designing identity*. *Designing identity* adalah proses untuk mengolah data verbal menjadi visual, proses ini membuat ide yang kompleks menjadi sederhana. Identitas visual utama yang dirancang adalah logo sebagai identitas utama dan didukung oleh elemen-elemen sekunder lainnya. Proses ini memiliki 3 tahapan yaitu: *brainstorming*, sketsa dan desain *finishing*. *Creating touchpoints* adalah mengadakan uji coba terbatas. Maksud dari uji coba terbatas dapat dilakukan dengan pameran kemudian dari kegiatan tersebut diharapkan mendapatkan respon dari perancangan tersebut sehingga ada masukan terhadap desain yang sudah disajikan. Kemudian dilakukan evaluasi apa saja yang perlu dibenahi. Setelah itu dilakukan proses pengembangan untuk menyempurnakan desain yang dirancang. *Managing Assets*, tahap terakhir adalah proses peluncuran *brand* terbaru. Tahap ini dilakukan jika mendapat persetujuan oleh pihak Ma'ayu Batik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Conducting Research

Menurut hasil wawancara dengan pemilik Ma'ayu Batik yaitu Bapak Fajar Mahbub Ubaidilah, Ma'ayu belum mempunyai identitas konsisten dalam berbisnis selama awal dibentuknya Ma'ayu Batik hingga saat ini. Pemilik Ma'ayu mengaku belum mengerti akan pentingnya identitas korporat untuk *brand* tersebut. Dalam kegiatan tersebut Bapak Fajar juga mengatakan bahwa hanya mengenal logo sebagai identitas.



**Gambar 2. Lokasi Ma'ayu Batik** (Sumber: Observasi Penulis)

Dokumentasi daerah menuju Ma'ayu Batik untuk memperkuat perancangan. Gang ini menjadi salah satu akses masuk untuk menuju ke usaha Ma'ayu Batik. Lokasi ini berada di Dusun Krajan I, RT 05 RW 01, Desa Clarak, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Terlihat sangat jelas bahwa tidak adanya identitas Ma'ayu Batik sebagai penanda bahwa adanya usaha tersebut. Menurut Wheeler (2013) identitas korporat juga berfungsi sebagai investasi karena mendukung pesan yang ingin disampaikan kepada audiens disetiap titik kontak yang akan bersinggungan dengan audiens.



**Gambar 3. Interior Ma'ayu Batik** (Sumber: Observasi Penulis)

Gambar selanjutnya membahas tentang kondisi interior Ma'ayu Batik. Interior bisa digunakan untuk *branding* internal dari usaha tersebut. Ruang tersebut juga digunakan sebagai tempat jual beli dan juga digunakan sebagai kegiatan proses membatik. Kegiatan membatik setiap hari dilakukan mulai pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 15.00 wib. Dalam kegiatan sehari-hari mulai dari pemilik hingga pekerja hanya memakai pakaian seadanya tidak berseragam sehingga dapat diartikan bahwa Ma'ayu Batik masih belum peka terhadap pentingnya identitas karena dengan identitas korporat memudahkan *brand* tersebut berinteraksi dengan konsumen. Menurut Wheeler (2013) disebutkan bahwa karyawan adalah pelanggan internal menyebutkan seperti itu karena karyawan mempunyai jangkauan dan

pemahaman yang sangat luas mengenai *brand* tersebut sehingga dapat menjadikan sebuah keuntungan yang sangat tinggi terhadap Ma'ayu Batik.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya identitas korporat hingga promosi yang dilakukan oleh Ma'ayu Batik. Identitas korporat dan promosi dapat meningkatkan *awareness* sehingga memudahkan perusahaan untuk berkomunikasi dengan audiens.

Menurut hasil observasi dan wawancara kepada pemilik Ma'ayu Batik yaitu Bapak Fajar, logo usaha tersebut sudah mengalami perubahan sebanyak 3 kali dari 2013, 2019, dan 2020. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa usaha Ma'ayu Batik memiliki 3 atribut, yaitu: warna, logo, dan tipografi.

Untuk nama usaha tersebut terbentuk dari 3 unsur, yaitu: Ma', Ayu dan Batik. Ma' berarti Ibu, Ayu berarti cantik, sedangkan batik adalah penguat bahwa usaha tersebut menghasilkan produk batik. Nama Ma'ayu berasal dari sang ibu. Menggunakan nama tersebut karena ingin mendapatkan barokah dari ibu untuk anak.

Logo tersebut dibentuk oleh *border* lingkaran dan ilustrasi canting yang berada di tengah-tengah *border* lingkaran tersebut. *Border* lingkaran tersebut menurut pemiliknya memiliki makna bahwa usaha tersebut tidak ada putusya seperti lingkaran. Untuk ilustrasi canting tersebut menggambarkan bahwa usaha batik yang ditekuni, dengan ilustrasi canting tersebut menggambarkan bahwa batik yang dikerjakan dengan cara manual bukan dari hasil cap maupun hasil *print*. Menurut penjelasan dari pemilik Ma'ayu Batik bahwa dalam pembuatan logo hanya mengandalkan *self-expression* tanpa didasari bagaimana cara membuat logo yang baik.



Gambar 4. Transformasi Logo (Sumber: Observasi Penulis)

Untuk media promosi yang pernah digunakan hanya terbatas pada facebook, instagram, x-banner, dan *story* whatsapp. Dalam melakukan promosi Ma'ayu batik tidak konsisten saat menggunakan identitas korporatnya.

### 3.2 *Segmenting, Target, Positioning* dan Strategi Pemasaran

#### *Geographic Segmentation*

Menurut Hasil wawancara kepada pemilik Ma'ayu Batik konsumennya berasal dari Leces, Tegalsiwalan, dan Tongas. Konsumen terbesarnya dari daerah Leces.

Segmentasinya terbesar di Leces karena Leces adalah daerah yang dekat dari usaha Ma'ayu Batik dan daerah tersebut banyak instansi seperti sekolah mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

#### *Demographic Segmentation*

Konsumen dari Ma'ayu Batik menurut pernyataan dari pemilik Ma'ayu Batik adalah segmen dari menengah ke atas. Menengah ke atas, karena batiknya eksklusif dan menyesuaikan dengan penghasilan menengah ke atas.

#### *Psychographic Segmentation*

Untuk segmentasi psikologis, target konsumennya adalah konsumen dengan gaya hidup mewah yang membutuhkan batik yang modern untuk berpakaian mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan mereka.

#### *Behavioral Segmentation*

Menurut data penjualan tiga tahun terakhir kebanyakan melakukan kegiatan pemesanan satuan tetapi jumlah barang yang laku masih didominasi dengan pembelian seragam.

#### *Targeting*

Target konsumen yang utama adalah guru karena pemerintah kabupaten setempat guru mewajibkan untuk memakai batik, hal tersebut menjadikan celah yang besar untuk dimasuki produk Ma'ayu Batik. Untuk target yang kedua adalah remaja atau selain dari kalangan guru.

#### *Positioning*

Untuk memetakan posisi pasar, usaha Ma'ayu Batik memposisikan dirinya sebagai batik tulis yang kontemporer dengan teknik pewarnaan mengarah ke gaya seni *pop art*. Disamping itu, batik yang dihasilkan tidak terpaku terhadap motif pada umumnya tetapi motif yang dihasilkan oleh usaha tersebut sesuai permintaan konsumen.

#### *Strategi Pemasaran*

Strategi pemasaran dari Ma'ayu Batik hanya terbatas dari *media online* facebook, instagram, x-banner, *story* whatsapp.

### **3.3 Analisis Data**

Dalam perancangan ini dilakukan analisis data untuk membentuk dasar dari perancangan ini. Hasil analisis diperoleh dari pencarian data yang dilakukan sebelumnya. Analisa deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam perancangan. Metode tersebut merupakan metode yang meneliti objek, pemikiran, kondisi, secara sistematis yang bertujuan untuk membentuk hasil deskriptif (Nazir, 2005).

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah *SWOT analysis*. *SWOT analysis* berguna untuk meningkatkan keakuratan dalam menganalisis data dan mengetahui apa saja *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threat* (ancaman) yang ada di mempengaruhi internal maupun eksternal perusahaan.

#### *Strength*

Kekuatan dari Ma'ayu Batik berasal dari produknya yang menghasilkan batik dari cantingan langsung tanpa menggunakan alat cap maupun *print* dan batiknya juga mempunyai

ciri khas pada warnanya yang menggunakan warna *pop art* yang membedakan dari warna batik pada umumnya.

#### *Weakness*

- a. Kelemahan Ma'ayu Batik terletak pada kegiatan promosi yang terbatas dan tidak konsistennya identitas perusahaan dari logo hingga media pendukungnya.
- b. Tidak adanya penanda yang menunjukkan adanya usaha tersebut hanya memakai promosi *online* dan hanya memakai keunggulan produk tersebut tanpa adanya identitas perusahaan yang kuat.

#### *Opportunity*

Membuat produk baru dengan *trend fashion* anak muda dengan batik minimalis untuk menambah konsumen dari golongan tersebut dengan harga yang sesuai dengan pasar anak muda.

#### *Threat*

Tidak ada peningkatan pelanggan karena memilih *brand* batik yang lebih dikenal karena Ma'ayu Batik tidak konsisten dalam menentukan identitas dan promosi yang terbatas.

### **3.4 Clarifying Strategy**

#### *Perancangan Identitas*

Konsep perancangan identitas ini menggunakan gaya desain yang sederhana yang bertujuan untuk terkesan mewah karena segmentasi target primer pemasaran Ma'ayu Batik menasar kalangan menengah keatas. Menggunakan bentuk logo yang sederhana agar mudah dikenal oleh masyarakat. Logo tersebut dibentuk oleh dua unsur yaitu logogram dan logotype. Logo tersebut berfungsi sebagai identitas utama dalam perancangan ini. Wheeler (2013) menyebutkan bahwa *brand* adalah bagaimana interaksi dengan pelanggan dengan menarik emosional mereka sehingga *brand* tersebut tidak terganti dan berhubungan seumur hidup. Pengaruh emosional tersebut mulai dari visualnya, servis perusahaan hingga produk yang dihasilkan. Langkah perusahaan membangun dan memperkenalkan merek untuk merepresentasikan identitas produk atau perusahaan kepada konsumen, sehingga membentuk persepsi produk atau perusahaan terhadap merek (Larasati, Sarjono, & Hermanto, 2020). *Brand* mempunyai 3 fungsi sebagaimana yang disebutkan Wheeler (2013), yaitu: *Navigation*, *Reassurance*, dan *Engagement*.

#### a. *Navigation*

Merek atau *brand* berfungsi sebagai pembantu konsumen untuk memilih produk dari berbagai macam pilihan.

#### b. *Reassurance*

Merek berfungsi menjadi alat komunikasi bahwa merek tersebut memiliki kualitas dari segi pelayanan maupun produk sehingga mereka yakin dapat memilih dengan tepat.

#### c. *Engagement*

Merek berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi merek dengan cara citra dan bahasa sehingga tercipta dorongan untuk mempercayai merek tersebut.

### *Perancangan Media Promosi*

Konsep perancangan media menggunakan media lini atas (*above the line*) dan media lini bawah (*below the line*). Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa Pandalungan yaitu bahasa campuran antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa. Penggunaan warna dan elemen desain berdasarkan turunan dari logo agar menciptakan kesan yang selaras. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan *awareness* dari Ma'ayu Batik. Menurut Saladin (1999), promosi merupakan elemen pemasaran yang bertujuan untuk membujuk, memberitahukan, dan mengingat tentang *brand*. Pada umumnya media promosi memiliki jangkauan yang sangat luas untuk menyampaikan informasi produk dan jasa kepada audiens yang memiliki dua macam jenis media promosi, yaitu:

#### a. *Above The Line*

*Above the line* adalah salah satu jenis media komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada audiens secara tidak langsung. ATL memiliki sifat jangkauan yang luas, contoh: iklan televisi, *billboard*, poster, brosur, dan lain-lain.

#### b. *Below The Line*

*Below the line* adalah promosi yang bersberangan dengan ATL yang mana BTL ini salah satu jenis promosi dengan menyampaikan target secara langsung kepada audiens. Untuk sifat dari BTL ini mempunyai sifat yang personal dan lebih spesifik, contoh: promosi dengan email, melalui *chat* personal whatsapp, sponsor, dan lain-lain.

### **3.5 Designing Identity**

#### *Hasil Perancangan*

#### a. *Graphic Standard Manual*

*Graphic Standard Manual* adalah panduan penggunaan identitas. *Graphic Standard Manual* berfungsi agar identitas yang dirancang agar tetap konsisten. Di dalam GSM juga memuat peningkatan *awareness* dan pengaplikasian logo terhadap media. GSM yang dirancang memiliki 56 lembar halaman.

Dalam GSM tersebut logo menjadi sebagai identitas utama. *Redesign* logo tersebut karena bentuknya terlalu rumit sehingga pengaplikasian terhadap media cenderung susah diterapkan. Menurut Stratten dan Stratten (2020), suatu logo maupun *brand identity* haruslah konsisten sehingga orang-orang dapat mengingat kepada *brand* yang telah dirancang agar tidak banyak waktu dan uang yang dibuang percuma. Menurut Paulo Di Marco dalam buku "Design Logo for Record Company" mengatakan bahwa sebuah logo haruslah *simple*, *memorable*, *timeless* dan *versatile*. *Simple* berarti bentuk logo harus dibentuk dengan sesederhana mungkin. *Memorable* adalah logo dirancang agar mudah diingat. *Timeless* adalah kriteria sebuah logo yang tidak mengacu pada waktu tertentu. *Versatile* mempunyai arti bahwa logo mampu ditempatkan di berbagai bentuk media.



**Gambar 5. Graphic Standard Manual**

b. *Pemilihan Bentuk*

Pemilihan bentuk logo sebagai acuan utama untuk menghasilkan identitas turunan lainnya. Dalam perancangan identitas Ma'ayu Batik data tulisan maupun data visual yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data dan visi misi yang berhubungan dengan perancangan yang dapat diolah menjadi landasan identitas Ma'ayu Batik.

Pembentukan logo sebagai identitas utama menggunakan *logogram* dan *logotype* sebagai elemennya. *Logogram* menggunakan lingkaran sebagai acuan logo yang simetris. Lingkaran mengimplementasikan makna usaha yang berjalan terus dan tidak ada ujungnya. Bentuk lingkaran ini akan dipadukan dengan bentuk lainnya yang berhubungan dengan perancangan tersebut. Sedangkan *logotype* berfungsi sebagai penjelas dari *logogram*.

c. *Pengolahan Bentuk*

Awal mula pembentukan logo sebagai identitas utama berasal dari infinity. Bentuk infinity tersebut digabungkan dengan beberapa bentuk lainnya seperti canting, daun anggur dan daun manga. Hal-hal tersebut identic dengan orientasi dari usaha Ma'ayu Batik.

Infinity



**Gambar 6. Inspirasi bentuk infinity**

Bentuk infinity bermakna tak terhingga. Simbol ini menggambarkan harapan yang baik agar usaha yang dilakukan tidak ada ujungnya, terus maju dan terus berkembang.

Canting



**Gambar 7. Inspirasi bentuk canting**

Bentuk ini menggambarkan canting yang memberikan informasi bahwa batik ini dikerjakan secara manual yaitu dengan tenaga manusia. Batik tersebut murni tanpa adanya bantuan dari mesin yang mana akan menghasilkan kesan keindahan tersendiri.

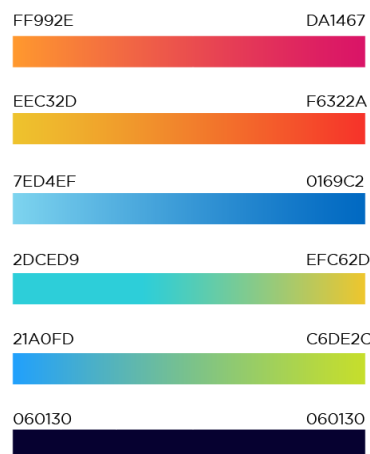
Daun mangga dan daun anggur



**Gambar 8. Inspirasi bentuk daun mangga dan daun anggur**

Pada bagian ini menggambarkan daun anggur dan daun mangga yang mana hal tersebut menjadikan ciri khas dari Probolinggo dan menandakan bahwa batik ini berasal dari Probolinggo.

d. *Pemilihan Warna*



**Gambar 9. Warna**

Warna adalah salah satu elemen desain yang menambahkan kesan estetika dan memberikan pengalaman terhadap indera penglihatan. Menurut Meilani (2013) warna dibagi menjadi 9 macam kelompok warna berdasarkan teori *color wheel* yaitu: primer, sekunder, tersier, natural, 3T (*tints, tone, shades*), komplementer, analogous, triadic, split komplementer, dan tetradic.

Untuk warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah warna solid dan warna gradient. Warna yang menggunakan lebih dari satu warna yang mengarah ke *style pop art*. Warna tersebut memiliki arti yang mengimplementasikan dari usaha Ma'ayu Batik. Beragam warna tersebut melambangkan batik yang diproduksi bahwa batik tersebut memiliki cenderung ke warna *pop art* dan tidak terpaku terhadap pakem.

e. *Pemilihan Jenis Huruf*

Tipografi merupakan perwakilan komunikasi visual dari komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan kepada audiens dan merupakan elemen desain yang penting (Sihombing, 2003). Jenis font yang digunakan dalam perancangan *identity* ini menggunakan font gotham bold dan gotham medium. Memilih font tersebut menurut (Hermanto, 2018) karena empat hal, yaitu: *readability, eligibility, clarity, dan visibility*. *Readability* adalah kemudahan font untuk dipahami oleh audiens untuk mendapatkan pesan secara mudah. *Legibility* adalah kelayakan font tersebut disajikan kepada audiens. *Clarity* adalah kejelasan font tersebut untuk mendapatkan informasi. *Visibility* adalah mudahnya font tersebut untuk dilihat.

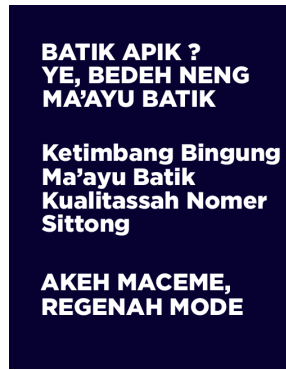
Gotham bold digunakan juga sebagai font di media promosi yang berfungsi sebagai *headline* dari promosi tersebut dan gotham medium digunakan sebagai isi atau elemen pendukung bahasa iklan. Menggunakan font tersebut karena memenuhi empat kriteria memilih *font*. *Font* iklan untuk bahasa pendukung iklan juga bisa digunakan dengan font sejenis gotham.



Gambar 10. *Font Gotham Bold dan Gotham Medium*

f. *Copywriting*

Probolinggo dihuni oleh dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura. Sehingga akulturasi kedua suku tersebut menghasilkan bahasa campuran yaitu bahasa Pandalungan. Sehingga untuk membuat identitas dan meningkatkan *awareness* dalam perancangan ini *copywriting* yang digunakan adalah menggunakan bahasa Pandalungan.



Gambar 11. Copywriting

*Media Aplikasi*

a. *Stationary Set*

1) Kartu Nama

Penggunaan logo dengan dasar warna putih kemudian dikombinasikan dengan *supergraphic* serta menyertakan informasi tentang perusahaan untuk memudahkan audiens mendapatkan informasi. Untuk ukuran kartu nama 9 cm x 5,5 cm.



Gambar 12. Mock Up Kartu Nama

2) Kertas Surat

Desain untuk kertas surat menggunakan latar belakang berwarna putih dengan logo primer di tengah sebelah atas serta menggunakan *supergraphic*. Untuk ukuran menggunakan A4 dengan bahan kertas HVS 80 gram.



Gambar 13. Mock Up Kertas Surat

### 3) Amplop DL

Jenis amplop DL dengan ukuran 23 cm x 11 cm dengan latar belakang warna putih menggunakan logo primer sebagai identitasnya serta *supergraphic*.



Gambar 14. Mock Up Amplo DL

### 4) Map

Map Ma'ayu Batik berfungsi untuk mengumpulkan berkas atau kepentingan yang lain. Map tersebut berukuran 46 cm x 35 cm. Desain yang digunakan dalam map tersebut menggunakan logo dan *supergraphic*. Ditampilkan luarnya ada informasi mengenai Ma'ayu Batik dan *barcode* untuk menuju ke instagram. Logo yang digunakan adalah logo *colorful* dengan latar belakang warna putih.



Gambar15. Mock Up Map

### 5) Stempel

Penggunaan logo dengan media stempel menggunakan logo berwarna hitam karena tinta yang dihasilkan nanti berwarna hitam. Ukuran stempel tersebut memiliki dimensi 7 x 4 cm dengan logo berada di tengah tengah stempel.



Gambar 16. Mock Up Stempel

b. Promotional item

1) Poster

Penggunaan logo dengan dasar warna putih kemudian dikombinasikan dengan *supergraphic* serta menyertakan informasi tentang perusahaan untuk memudahkan audiens mendapatkan informasi. Pada poster ini menggunakan *copywriting*. *Copywriting* sesuai dengan ketentuan yang sudah dibentuk. Ukuran poster menggunakan kertas A3.



Gambar 17. Mock Up Poster

2) Banner

Desain banner ini menggunakan latar belakang putih dengan logo primer di pojok kiri. Dalam banner ini beri foto batik dan bahasa *copywriting* yang digunakan adalah bahasa Pandalungan. Untuk ukuran banner ini berdimensi 3 m x 1,6 m.



Gambar 18. Mock Up Banner

### 3) X-Banner

Desain X banner ini menggunakan latar belakang putih dengan logo primer di pojok kiri. Dalam banner ini beri foto batik dan kalimat *copywriting* yang bersifat persuasif. Untuk ukuran banner ini berdimensi 60 x 160 cm.



Gambar 19. Mock Up X-Banner

### 4) Instagram

Penggunaan feed pada instagram menggunakan ukuran 100x100 px sesuai dengan ketentuan ukuran instagram. Desain yang digunakan menggunakan logo dan *supergraphic*. Avatar yang digunakan ada dua variasi logo *colorful* dan logo putih dengan background warna gelap.



Gambar 20. Mock Up Instagram

#### 5) Facebook

Penggunaan logo dengan dasar warna putih kemudian dikombinasikan dengan *supergraphic* serta menyertakan informasi tentang perusahaan untuk memudahkan audiens mendapatkan informasi. Pada platform facebook ini mempunyai dua pilihan avatar logo *colorful* dan logo putih. Ukurannya sesuai dengan ketentuan facebook. Menggunakan facebook untuk media promosi bertujuan untuk menjangkau grup-grup jual beli online yang berada di area Probolinggo.



Gambar 21. Desain Header Facebook

#### 6) Seragam

Seragam untuk Ma'ayu Batik menggunakan 2 variasi formal dan informal. Seragam formal digunakan untuk acara seperti pelatihan atau acara penting lainnya. Untuk seragam informal digunakan untuk bekerja sehari-hari. Warna dari seragam informal sedikit lebih gelap dibandingkan dengan seragam formal karena agar tidak kotor ketika digunakan saat bekerja. Desain yang digunakan dalam kedua seragam tersebut menggunakan logo Ma'ayu Batik yang baru dan dikombinasikan dengan *supergraphic*. Desain pada seragam formal menggunakan warna yang *colorful* sedangkan pada seragam informal menggunakan warna *monochrome*.



**Gambar 22. Desain Seragam**

### 7) Tumbler

Untuk tumbler menggunakan ukuran kapasitas 500ml dengan teknik cetaknya menggunakan grafir untuk desainnya. Desainnya menggunakan logo primer dan didukung oleh *supergraphic*.



**Gambar 23. Mock Up Tumbler**

### 8) Topi

Topi Ma'ayu Batik digunakan untuk kegiatan sehari-hari pemilik usaha tersebut maupun pekerjanya. Selain digunakan untuk melindungi kepala dari hal-hal yang tidak diinginkan topi tersebut juga berfungsi sebagai media promosi. Desain yang digunakan dalam topi menggunakan logo Ma'ayu Batik yang berada di bagian depan topi. Logo yang digunakan menggunakan logo *monochrome*.



**Gambar 24. Mock Up Topi**

#### 9) Masker

Masker Ma'ayu Batik untuk pemilik dan pekerja Ma'ayu Batik. Masker tersebut diproduksi untuk *branding* eksternal usaha Ma'ayu Batik. Desain yang digunakan dalam masker tersebut terdiri dari logo dan *supergraphic* dengan latar belakang warna putih. Masker Ma'ayu Batik dicetak dengan teknik *printing* dengan bahan dasar kain dan jenis masker yang digunakan adalah *earloop*.



**Gambar 25. Mock Up Masker**

#### 10) Tas Packaging

Tas *packaging* adalah kemasan sekunder untuk mengemas kemasan primer. Desain tas *packaging* menggunakan logo utama Ma'ayu Batik. Di bagian depan tas tersebut berisi informasi *contact person* dari Ma'ayu Batik. Untuk bahan dari tas ini menggunakan bahan dari kertas selain ramah lingkungan bahan tersebut juga menghemat biaya produksi. Ukuran dari tas tersebut 30 cm x 45cm.



**Gambar 26. Mock Up Tas Packaging**

#### c. *Creating Touchpoint*

Menjelaskan tentang desain yang sudah dirancang dan mengembangkan desain lebih lanjut untuk menghasilkan brief kreatif dan penerapan desain terhadap media. Pada tahap ini dilakukan pameran secara terbatas yang bertujuan untuk uji coba desain. Pameran yang dilakukan secara *online* karena keadaan yang kurang mendukung. Media yang digunakan menggunakan Behance dan Instagram.

#### d. *Managing Assets*

Tahap terakhir adalah proses peluncuran *brand* terbaru. Tahap ini dilakukan jika mendapat persetujuan oleh pihak Ma'ayu Batik.

### 3. Simpulan

Berdasarkan perancangan ulang *corporate identity* mengandalkan produk yang bagus saja tidak cukup perlu identitas yang kuat di benak konsumen untuk memicu konsumen untuk mengingat *brand* Ma'ayu Batik dan melakukan pembelian produk Ma'ayu Batik. Perancangan tersebut menghasilkan logo sebagai identitas utamanya, serta pengaplikasian terhadap media promosi dan *copywriting* yang menggunakan bahasa Pandalungan yang merupakan bahasa khas dari Probolinggo untuk meningkatkan *awareness*.

*Redesign Corporate Identity* menghasilkan GSM (*graphic standard manual*) sebagai media utama karena mengatur dari penggunaan logo, *supergraphic*, *copywriting*, hingga media pengaplikasian logo. GSM berfungsi memudahkan penggunaan dan untuk menyeragamkan identitas korporat. Perancangan ini juga menggunakan observasi, beberapa analisis data, dan proses berkarya untuk menghasilkan karya yang baik.

### 4. Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam. Ucap syukur senantiasa kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuknya. Karena Karunia-Nya dapat penulis dapat menyelesaikan perancangan dengan judul "*Rebranding Corporate Identity* Ma'ayu Batik Probolinggo Sebagai Upaya Peningkatan *Brand Awareness*".

### Daftar Rujukan

- Febriani, N.S., & Dewi, W.W.A. (2018). *Teori dan praktis: Riset komunikasi pemasaran terpadu*. Malang: UB Press.
- Gustafson, T., & Chabot, B. (2007). Brand awareness. *Cornell Maple Bulletin* 105. Retrieved from <http://www.nnyagdev.org/maplefactsheets/CMB%20105%20Brand%20Awareness.pdf>
- Hermanto, Y.A.L. (2018). Identifikasi ilustrasi-tipografi graphic vernacular sebagai sistem tanda & identitas warung tenda di Kota Malang. *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)*, 3(2), 74-83.
- Indarmaji. (1983). *Seni kerajinan batik*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Maurya, U.K., & Mishra, P. (2012). What is a brand? A Perspective on brand meaning. *European Journal of Business and Management*, 4(3), 122.-133. Retrieved from <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/1322>.
- Meilani. (2013). Teori warna: Penerapan lingkaran warna dalam berbusana. *HUMANIORA*, 4(1), 328-337.
- Muzellec, L., Doogan, M., & Lambkin, M. (2003). Corporate rebranding – an exploratory review. *Irish Marketing Review*, 16(2), 31-40. doi:10.21427/D7SX79
- Muzellec, L. & Lambkin, M. (2005). *Corporate rebranding: Destroying, transferring or creating brand equity?* *European Journal of Marketing*, 40 (7/8), 803-824. Retrieved from Emerald Journal Database.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Larasati, A., Sarjono, & Hermanto, Y.A.L. (2020). UM's mascot design for supporting the brand. *KnE Social Sciences*, 4(12), 651–663.. doi.org/10.18502/kss.v4i12.7639.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Santoso, Y., & Resdianto, R. (2007). Brand sebagai kekuatan perusahaan dalam persaingan global. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 3(2), 52-63.
- Saladin, D. (1999). *Industri pemasaran dan unsur-unsur pemasaran*. Bandung: Linda Karya.
- Sihombing, D. (2003). *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stratten, S., & Stratten, A. (2020). *Unbranding*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Malang: MNC Publishing.

Wheeler, A. (2013). *Designing brand identity* (4th ed.). Canada: John Wiley and Sons.

## The Development of Talk or Dare Game Cards to Learning Speaking Arabic Skill for the Fifth Grade Students

### Pengembangan Kartu Permainan *Talk or Dare* untuk Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas V

Alifa Nur Nafisah, Moh. Ainin\*, Achmad Tohe

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi, Surel: moh.ainin.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### Abstract

Speaking skills are one of the language learning skills that must be mastered. The difficulty of pronouncing vocabulary and expressing a sentence are the most common problems that happen to elementary students. Therefore, to solve those problems, learning media that can help and support the students so they can get used to speaking Arabic is needed. The aims of this research are to develop the Talk or Dare Game Cards as a learning media for speaking skills and describe the feasibility of Talk or Dare game cards as the learning media for the fifth-grade students. The procedure used in this research is Research and Development, including these following seven methods: (1) potential problems, (2) data collection, (3) planning, (4) product design, (5) design validation, (6) product revision, (7) product trial. The process of developing a learning media in this present research resulted in the creation of 15 pieces of The Talk Cards containing target vocabularies, 15 pieces of The Dare Cards containing dialogues, and the manual booklet on how to play cards set.

**Keywords:** speaking Arabic skills, the development of learning media, Talk or Dare game cards

#### Abstrak

Kemahiran berbicara dalam pembelajaran Bahasa merupakan salah satu kemahiran yang wajib dikuasai. Kesulitan melafalkan kosakata, dan kesulitan mengungkapkan kalimat merupakan permasalahan umum yang banyak terjadi pada siswa sekolah dasar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pengembangan media pembelajaran yang dapat membantu dan mendukung siswa agar terbiasa berbicara Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kartu permainan *Talk or Dare* sebagai media pembelajaran kemahiran berbicara dan mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran kartu permainan *Talk or Dare* untuk siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*, meliputi tujuh tahapan sebagai berikut: (1) Potensi masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (5) Revisi desain, (6) Uji coba produk, (7) Revisi produk. Penelitian pengembangan ini menghasilkan seperangkat kartu permainan *Talk or Dare* yang meliputi (1) 15 buah kartu *Talk* berisi *Mufrodat*, (2) 15 buah kartu *Dare* berisi *Percakapan*, dan (3) kartu petunjuk penggunaan

**Kata kunci:** kemahiran berbicara, pengembangan, media pembelajaran, kartu permainan *Talk or Dare*

#### 1. Pendahuluan

Kemahiran berbicara bahasa Arab ialah keterampilan menyampaikan pesan secara verba bermediakan bahasa Arab dan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima atau lawan bicara (Unsi, 2015). Dewasa ini, banyak bahasa asing yang masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu di antaranya ialah bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi muatan asing yang

telah diajarkan dalam beberapa dekade terakhir di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Pada kenyataannya pembelajaran bahasa Arab khususnya kemahiran berbicara pada siswa masih belum berjalan dengan sesuai. Hidayat (2012) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Faktor tersebut berupa faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Problematika linguistik merupakan kesulitan yang biasa dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa Arab dikarenakan karakter bahasa Arab sebagai bahasa asing. Sedangkan faktor kedua adalah faktor non-linguistik. Problematika non-linguistik terjadi di luar komponen kebahasaan, meliputi: (1) Pendidik yang kurang memiliki kompetensi dalam mengajar, (2) peserta didik yang tidak memiliki motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, (3) Materi ajar yang kurang relevan, dan yang terakhir (4) Sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai.

Untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut, guru sebagai pendidik dapat melakukan evaluasi dengan memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran yaitu dengan menciptakan inovasi kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang variatif.

Media pembelajaran, merupakan alat penunjang dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana penyampai pesan atau materi dengan tujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar pembelajaran yang ideal dapat terjadi. Sadiman, Rahardjo, Haryono, dan Harjito (1996) mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran secara umum memiliki beberapa kegunaan diantaranya adalah untuk memperjelas penyajian pesan atau materi agar dalam kegiatan pembelajaran tidak bersifat terlalu kaku dan hanya menggunakan verbal. Namun juga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera para siswa. Selain itu juga dapat mengatasi sikap pasif para siswa dengan menimbulkan kegairahan dalam pembelajaran.

Kartu merupakan salah satu media pembelajaran yang kerap digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang diakses secara *On line*, "Kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang yang dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, di antaranya sebagai permainan, karcis, dokumen penting dan sebagainya". Asrori dan Ahsanuddin (2015) menyebutkan beberapa media kartu pembelajaran di antaranya adalah kartu kilat, kartu kata, kartu kalimat, kartu tanya jawab, kartu permainan dan kartu peran. Peneliti memilih untuk mengembangkan media kartu permainan dalam penelitian ini.

Kartu permainan merupakan salah satu kartu yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Wa Muna (2014) mengungkapkan bahwa kartu permainan secara tidak langsung dapat membawa peserta didik ke alam nyata dalam konteks pembelajaran. Hal ini dikarenakan media kartu merupakan media kontekstual. Pesan dalam kartu permainan merupakan bentuk ungkapan, dan kosakata verbal yang tertuang di atas potongan kertas. Selain itu, media kartu permainan tergolong media yang murah dan fleksibel.

Dalam penelitian oleh Setiawaty pada tahun 2010, yang melakukan pengembangan media pembelajaran berupa kartu kuartet sebagai media pembelajaran kosa kata bahasa Arab. Pengembangan kartu kuartet sebagai media pembelajaran ini ditujukan untuk pembelajaran kosa kata bahasa Arab siswa. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data bahwa media

pembelajaran dengan kartu kuartet ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran kosa kata bagi siswa kelas V *Madrasah Ibtidaiyah*. Selain itu, Setiawaty (2010) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu permainan dapat menstimulasi aspek kognitif pada siswa. Namun pada penelitian ini masih tidak memberikan penjelasan sejauh mana media tersebut dapat memengaruhi pemerolehan kosakata pada siswa.

Penelitian lainnya mengenai pengembangan media pembelajaran menggunakan kartu kuartet oleh Jumiati (2011), merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawaty (2010). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kartu kuartet yang ia kembangkan berupa modifikasi ulang kartu kuartet dengan menyempurnakan karakteristik kartu. Selain memodifikasi ulang, peneliti juga berfokus pada kemahiran berbicara. Media tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab bagi siswa kelas X.

Nisak (2010) dalam penelitiannya mengenai pengaruh penggunaan media kartu kuartet terhadap minat dan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang ini menyimpulkan bahwa media permainan kartu kuartet dalam pembelajaran Bahasa Jerman menunjukkan penggunaannya memberikan respon positif dari siswa. Media ini dapat membantu siswa menghafal kosakata. Minat berbicara dan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan setelah menggunakan media kartu permainan kuartet.

Dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media kartu permainan dapat menambah minat belajar dan menambah kemampuan berbahasa siswa, khususnya pada kemahiran berbicara dan memahami kosakata. Namun, seiring waktu berjalan permainan kartu Kuartet menjadi kurang relevan. Perlu dilakukan pengembangan media agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Atas dasar inilah, peneliti memilih untuk mengembangkan media kartu kuartet menjadi media kartu permainan dengan fokus yang berbeda.

Media kartu permainan yang menarik perhatian peneliti untuk dikembangkan ialah media kartu permainan *Talk or Dare* atau dapat disingkat dengan T.o.D. Kartu permainan *Talk or Dare* diadaptasi dari permainan *Truth or Dare*. *Truth or Dare* merupakan sebuah permainan yang banyak dikenal oleh masyarakat, namun berbeda penggunaannya dalam kartu permainan *Talk or Dare*. Brewer (2013) menjelaskan bahwa *Truth or Dare* merupakan sebuah permainan dimana jika pemain memilih untuk diberi pertanyaan maka ia harus menjawab dengan jujur. Jika menolak menjawab maka pemain harus diberi hukuman.

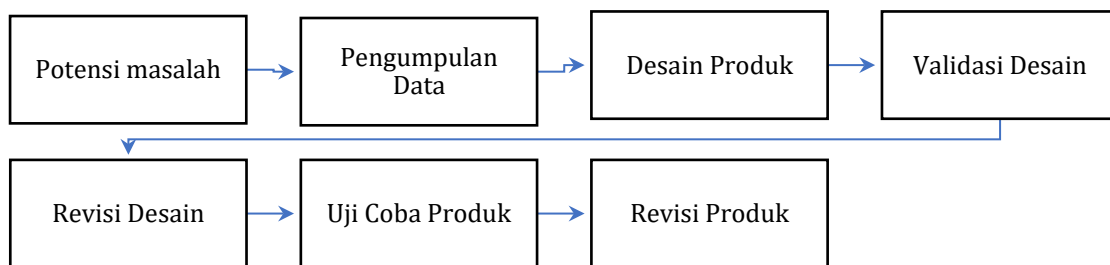
Sama halnya dengan kartu permainan *Talk or Dare*, pemain yang mendapatkan kartu *Talk* harus menyusun kalimat dan pemain yang mendapat kartu *Dare* harus memperagakan percakapan yang masing-masing telah disediakan. Media pembelajaran kartu permainan ini akan diterapkan pada siswa kelas V SD. Perbedaan media kartu *Talk or Dare* dengan kartu kuartet dalam penelitian beberapa terdahulu ialah peneliti merubah konsep permainan yang disesuaikan dengan permainan *Truth or Dare*, mereduksi jumlah kartu dan tema, dan isi kartu permainan difokuskan pada kemahiran berbicara yang diisi dengan kosa kata dan percakapan.

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana mengembangkan kartu permainan *Talk or Dare* sebagai media pembelajaran untuk kemahiran berbicara Bahasa Arab? dan bagaimana kelayakan dari media pembelajaran kartu permainan *Talk or Dare*? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kartu permainan *Talk or Dare* sebagai

media pembelajaran kemahiran berbicara dan mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran kartu permainan *Talk or Dare* untuk siswa kelas V.

## 2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) dan dimodifikasi oleh peneliti. Terdapat 7 langkah yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini. Langkah-langkahnya ialah: (1) Potensi masalah, (2) Pengumpulan Data, (3) Perencanaan, (4) Desain Produk, (5) Revisi desain, (6), Uji coba produk, (7) Revisi produk. Yang digambarkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian pengembangan

### Keterangan

1) *Potensi Masalah*

Pada tahap awal penelitian pengembangan, peneliti membaca sumber-sumber ilmiah yang berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan media kartu permainan. Peneliti juga mencari sumber lain melalui observasi pada siswa kelas V untuk kemudian dianalisis guna pengembangan media.

2) *Pengumpulan Data*

Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengembangkan produk.

3) *Desain Produk*

Pada tahap ini dilakukan tahap perancangan media kartu permainan ToD berbasis masalah yang terbagi menjadi dua langkah, yaitu mengumpulkan referensi materi yang akan digunakan untuk media kartu permainan *Talk or Dare* dan perancangan media kartu dengan menggunakan aplikasi *Canva* dan *Adobe Photoshop*.

4) *Validasi Desain*

Validasi desain dilakukan untuk menilai apakah produk tersebut sudah sesuai dan relevan. Selain itu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari media kartu permainan *Talk or Dare*. Validasi produk dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli untuk menilai desain dan materi.

5) *Revisi Desain*

Peneliti melakukan revisi desain yang sebelumnya telah dinilai oleh ahli validasi materi dan media. Revisi dilakukan sesuai dengan arahan dan komentar yang diberikan oleh para ahli untuk kepentingan pengembangan produk.

6) *Uji Coba Produk*

Uji coba dilakukan dengan menyebarkan angket penilaian kepada guru-guru Bahasa Arab sebagai sampel kecil. Guru yang menilai produk yang dikembangkan oleh peneliti sebanyak lima orang.

7) *Revisi Produk*

Tahap revisi produk ini dilakukan dengan menyesuaikan produk sesuai saran dan komentar guru Bahasa Arab. Hal ini penting untuk dilakukan terlebih setelah tahap uji coba guna memperbaiki kualitas media hingga siap untuk dijadikan media pendamping proses pembelajaran.

Jenis data pada penelitian pengembangan ini ialah data kualitatif berupa kritik, saran dan masukan dari rekomendasi validator dan guru pengampu dan kuantitatif yang diperoleh dari angket atau kuisioner dan hasil penilaian uji validasi ahli materi, ahli media, dan guru pengampu bahasa Arab. Sumber data dari penelitian ini, seperti yang telah disebutkan diatas ialah: (1) Guru Pengampu Bahasa Arab dan (2) para ahli media dan Materi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif deskriptif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil validasi oleh ahli media, ahli materi dan guru pengampu Bahasa Arab. Adapun langkah-langkah teknik analisis data ialah (1) mengelompokkan data, dan (2) menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. Data yang telah didapat dihitung menggunakan rumus pengolahan data yang merujuk pada pendapat Arikunto (2010) sebagai berikut:  $P = \frac{x}{xi} \times 100\%$ .

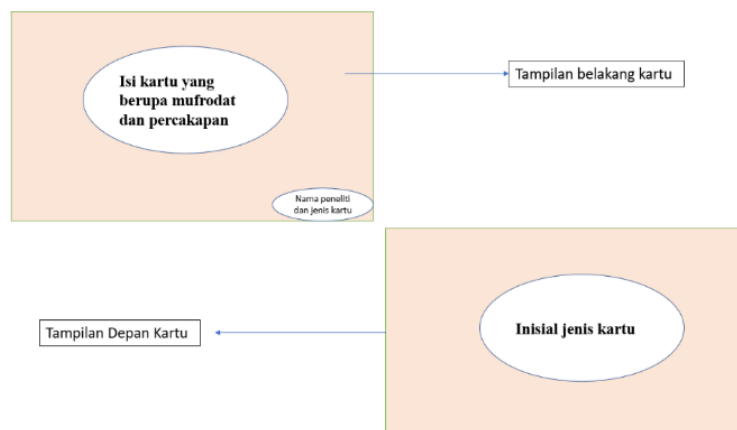
Untuk mengetahui kualifikasi dari data yang telah didapat, maka disimpulkan melalui kriteria validitas yang telah ditetapkan dalam pedoman validitas sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Validitas oleh Arikunto (2010)**

Presentase	Nilai
81 % - 100 %	Sangat Valid
61 % - 80 %	Valid
41 % - 60 %	Cukup Valid
21%-40%	Tidak Valid
<21%	Sangat Tidak Valid

### 3. Hasil dan Pembahasan

Mulanya, peneliti menyusun desain media yang terdiri atas desain tampilan dan desain materi. Desain materi disusun berpedoman pada Buku Teks Pelajaran Aku Cinta Bahasa Arab Untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang disusun oleh Wahyudi (2017). Desain tampilan media berupa rancangan seperti pada gambar



**Gambar 2. Rancangan Desain Media**

Setelah rancangan produk dan materi selesai disusun, peneliti mulai mengembangkan produk menggunakan aplikasi desain berupa *Adobe photoshop* dan *Canva*. Materi dan media tersebut dikembangkan menjadi seperangkat media pembelajaran berupa kartu *Talk or Dare* yang terdiri dari : (1) Kartu *Talk* berjumlah 15 buah yang berisi *Kosakata*, (2) Kartu *Dare* berjumlah 15 buah yang berisi *Percakapan*.

Produk yang telah dikembangkan ini, kemudian diukur tingkat validitas produk melalui penilaian angket oleh ahli materi dan ahli media. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup ialah suatu angket yang meminta responden untuk memberikan jawaban dan memilih jawaban yang sesuai dari jawaban yang tersedia (Ainin, 2007). Pengukuran validitas produk dihitung menggunakan rumus  $P = \frac{x}{xi} \times 100\%$  untuk mengolah data tiap item dan  $P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$  untuk mengolah keseluruhan data. Hasil yang didapat dari kegiatan validasi ahli media dan materi berupa perolehan nilai rata-rata dalam bentuk persen dan kritik serta saran terhadap media. Untuk mengetahui kelayakan media peneliti mengacu pada tabel kriteria validitas yang dikemukakan oleh Arikunto (2010). Hasil uji validitas oleh ahli media mendapatkan rata-rata nilai sebesar 86,1% dengan predikat Sangat Valid. Sedangkan hasil dari uji validitas oleh ahli materi mendapatkan rata-rata nilai sebesar 77,5% dengan predikat Valid. Kritik, saran dan masukan para ahli digunakan sebagai pedoman oleh peneliti dalam merevisi produk.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba dengan meminta penilaian pada guru-guru Bahasa Arab sebagai calon pengguna media permainan kartu *Talk or Dare*. Setelah itu dilakukan perbaikan dari revisi media tersebut. Alasan peneliti melakukan uji coba hanya pada guru ialah, peneliti tidak dapat menguji coba produk secara langsung pada pengguna (siswa kelas 5). Hal ini disesuaikan dengan Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri didalam Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru di Masa Pandemi COVID19, bahwa kegiatan pembelajaran pada daerah dengan angka positif Covid yang tinggi dilarang melakukan kegiatan belajar secara tatap muka. Mengacu pada peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 mengenai pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, peneliti juga tidak dapat mengadakan uji pemakaian produk pada subjek terbatas. Atas dasar ini maka diputuskan, peneliti tidak melakukan uji coba media pada siswa.

Setelah dilakukan uji coba, data dan kegiatan hasil uji coba yang didapatkan oleh peneliti kemudian diolah dengan menggunakan rumus yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Arikunto pada tahap analisis data yang juga digunakan pada kegiatan validasi materi dan media. Hasil uji coba pada guru ini mendapatkan rata-rata nilai sebesar 89% dengan predikat Sangat Valid. Tahap selanjutnya dilakukan revisi produk yang menghasilkan produk final media Kartu Permainan *Talk or Dare* yang terdiri dari: (1) Kartu *Talk* berjumlah 15 buah yang berisi *Kosakata*, (2) Kartu *Dare* berjumlah 15 buah yang berisi *Percakapan*. Sebagai tambahan, diberi sebuah kartu petunjuk permainan untuk dibaca oleh para pemain.

Berdasarkan hasil akhir dari kegiatan validasi ahli dan uji coba pada guru-guru Bahasa Arab, dapat dikatakan bahwa media kartu permainan *Talk or Dare* mampu memudahkan siswa dalam mempelajari Bahasa Arab khususnya dalam kemampuan berbicara siswa. Selain itu isi dalam media juga telah sesuai dengan materi yang digunakan oleh siswa. Permainan yang ditawarkan dalam media dapat menarik siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab.

Berikut hasil penelitian pengembangan kartu permainan *Talk or Dare* sebagai media pembelajaran kemahiran berbicara Bahasa Arab yang terdiri dari dua materi pembelajaran Bahasa Arab kelas V Madrasah Ibtidaiyah semester gasal yaitu materi mengenai Ruang Tamu dan Ruang Belajar ( *فِي الْحَدِيقَةِ* dan *عُرْفَةُ الْجُلُوسِ وَ الْمَذَاكِرَةِ* )

### Kartu Talk

Kartu ini berisi kosakata yang dilengkapi dengan ilustrasi sebagai penjelas kosakata tersebut. Kartu ini dicetak berwarna menggunakan kertas *Art Paper* 310 berukuran 9 cm x 6 cm. Kartu *Talk* tema pertama memuat tema Ruang Tamu dan Ruang Belajar dengan 15 buah kosakata yaitu, Rak (رَف), Atap (سَفَف), Lemari (خَزَانَة), Ruang Tamu (عُرْفَةُ الْجُلُوسِ), Ruang Belajar (عُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ), Pekerjaan Rumah (الْوَأَجِبُ الْمَنْزِلِي), Dinding (جِدَار), Tamu (ضَيْف), Besar (كَبِيرٌ - كَبِيرَةٌ), Luas (وَأَسِعٌ - وَاسِعَةٌ), Bersih (نَظِيفٌ - نَظِيفَةٌ), Banyak (كَثِيرٌ - كَثِيرَةٌ), Sedikit (قَلِيلٌ - قَلِيلَةٌ), Sempit (ضَيْفٌ - ضَيْفَةٌ), dan Tinggi (مُرْتَفِعٌ - مُرْتَفِعَةٌ).

Kartu *Talk* tema kedua memuat tema Di Taman (فِي الْحَدِيقَةِ) dengan 15 buah kosakata yaitu, Kebun (حَدِيقَةٌ), Anggur (عَنْب), Buah (فَاكِهَةٌ), Pohon (شَجَرَةٌ), Melati (يَاسْمِين), Bunga Matahari (عَبَادُ السَّمْسِ), Apel (تَفَّاحَةٌ), Pisang (مَوْزَةٌ), Jeruk (بُرْتُقَال), Bunga (زَهْرَةٌ), Mawar (وَرْدَةٌ), Daun (وَرَق), Masam (حَامِضٌ - حَامِضَةٌ), Manis (حُلُوٌ - حُلُوَةٌ), dan Sempit (ضَيْفٌ - ضَيْفَةٌ). Materi diperoleh dari buku teks pelajaran bahasa Arab oleh Wahyudi (2017) dan peneliti gunakan sebagai pedoman dalam menyusun materi.

Berikut merupakan tampilan kartu *Talk* yang telah dikembangkan oleh peneliti. Peneliti hanya memperlihatkan hasil pengembangan berupa satu kosakata tiap masing-masing tema. Kartu *Talk* tema satu dan dua ditampilkan dalam gambar berikut.



**Gambar 3. Kartu *Talk* dan Tampilan Belakang Untuk Tema 1 Dan 2**  
**Keterangan**

Terdapat dua desain yang ditampilkan oleh peneliti. Yang pertama adalah desain tampilan belakang kartu yang berupa inisial jenis kartu pada tema pertama dan *Talk Card* untuk tema kedua. Pada tampilan belakang kartu, dilengkapi dengan nama terang peneliti sesuai anjuran dari ahli media, Ahsanuddin (dalam percakapan personal, Maret 2021) dan judul permainan "*Talk or Dare*" yang ditulis kecil diatas jenis kartu. Pada tampilan depan kartu, diisi dengan materi media kartu yang berupa kosakata. Desain tampilan depan ini dilengkapi dengan ilustrasi untuk menambah daya Tarik kartu dan pemahaman siswa.

Pada ujung bawah sebelah kanan kartu dilengkapi dengan nama peneliti sedangkan pada ujung atas sebelah kanan dilengkapi dengan perintah yang ditulis kecil.

Kartu *Talk* dengan kosakata dan ilustrasi yang disediakan, digunakan untuk melatih siswa dalam menyusun kalimat sederhana. Kosakata yang diterima siswa diubah menjadi kalimat sesuai dengan tata bahasa yang diajarkan. Misalnya, siswa mendapatkan kartu dengan kosakata pisang, maka kata tersebut diubah menjadi sebuah kalimat sederhana seperti “pisang rasanya manis” dan langsung diungkapkan. Alfian (2007) mengungkapkan bahwa dalam tahapan berbicara, pemberian rangsangan berupa stimulus dapat mempengaruhi kemahiran siswa dalam berbicara. Stimulus tersebut dapat berupa rangsangan eksternal yang mengharuskan siswa untuk mengemukakan pendapatnya atau mengharuskan siswa menjawab pertanyaan. Pemberian kosakata dalam kartu *Talk or Dare* merupakan salah satu stimulus eksternal yang dapat melatih siswa agar terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.

Dalam proses pengembangannya, kartu *Talk* direvisi beberapa kali terkait penulisan kosakata bahasa Arab. Beberapa koreksi yang disebutkan oleh ahli ialah kesalahan *harakat* pada tiap huruf, kekurangan dan kelebihan huruf yang ditulis, pengubahan ilustrasi agar relevan dengan kosakata dan pemahaman siswa, serta perubahan desain pada kartu dan jenis *font* yang digunakan.

#### *Kartu Dare*

Kartu ini berisi *Percakapan* yang dicetak berwarna menggunakan kertas *Art Paper* 310 berukuran 9 cm x 6 cm. Pada ujung bawah sebelah kanan kartu dilengkapi dengan nama peneliti sedangkan pada ujung atas sebelah kanan dilengkapi dengan perintah yang ditulis kecil. Bagian belakang kartu berisi inisial atau bertuliskan kartu *Dare*. Kartu *Dare* tema pertama memuat tema mengenai Ruang Tamu dan Ruang Belajar ( غُرْفَةُ الْجُلُوسِ وَ الْمَذَاكِرَةِ ) dan tema kedua memuat materi Di Kebun. (فِي الْحَدِيقَةِ).

Percakapan yang disediakan dalam kartu *Dare* tema pertama adalah sebagai berikut :

(1) a: “Dari mana kah kamu Fatimah?”, b: aku dari rumahku, sahabat. (a: هَلْ مِنْ أَيْنَ يَا فَاطِمَةُ؟, b: يَا فَاطِمَةُ، هَلْ مِنْ بَيْتِي يَا صَدِيقَتِي؟), (2) a: Fatimah, apakah rumahmu besar?, b: ya, rumahku besar. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ كَبِيرٌ؟, b: نَعَمْ، بَيْتِي كَبِيرٌ؟), (3) a: Apakah di rumahmu ada ruang tamu?, b: ya, di rumahku ada ruang tamu. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ غُرْفَةُ الْجُلُوسِ؟, b: نَعَمْ، فِي بَيْتِي غُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ؟), (4) a: apakah di rumahmu ada ruang belajar?, b: ya, di rumahku ada ruang belajar. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ غُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ؟, b: نَعَمْ، فِي بَيْتِي غُرْفَةُ الْمَذَاكِرَةِ؟), (5) a: apakah di rumahmu atapnya bersih?, b: Ya, di rumahku atapnya bersih. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ رَفٌّ نَظِيفٌ؟, b: فِي بَيْتِي رَفٌّ نَظِيفٌ؟), (6) a: siapa yang ada di ruang tamu itu?, b: Di ruang tamu ada kakakku dan temannya. (a: مَا هُوَ فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ؟, b: فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ أَخِي وَ صَدِيقُهُ؟), (7) a: Apa yang ada di dinding?, b: Di dinding ada foto dan jam. (a: مَاذَا عَلَى الْجِدَارِ؟, b: عَلَى الْجِدَارِ سَعَاءٌ وَ صُورَةٌ؟), (8) a: kawan, di mana lemari itu?, b: Lemari berada di kamar tidur. (a: يَا صَدِيقِي أَيْنَ الْخِرَازِيُّ؟, b: ذَلِكَ؟, مَا ذَلِكَ يَا فَاطِمَةُ؟), (9) a: Apakah itu Fatimah?, b: Itu atap yang tinggi. (a: أَيْنَ الصَّنِيفُ يَا فَاطِمَةُ؟, b: مَا هُوَ؟), (10) a: Siapa itu wahai Fatimah b: Dia adalah tamu, dan dia teman ayahku. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ صَاحِبٌ أَبِي؟, b: هُوَ صَنِيفٌ، وَ هُوَ صَاحِبُ أَبِي؟), (11) a: Di mana tamunya, Fatimah?, b: Dia duduk di ruang tamu. (a: هَلْ فِي بَيْتِكَ كُرْسِيٌّ؟, b: هُوَ يَجْلِسُ فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ؟), (12) a: Apa yang ada di ruang belajar?, b: Di ruang belajar ada meja, kursi dan buku. (a: مَاذَا فِي غُرْفَةِ الْمَذَاكِرَةِ؟, b: مَاذَا فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ؟), (13) a: Apa yang ada di ruang tamu?, b: Di ruang tamu ada sofa. (a: هَلْ فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ أَرِيكَةٌ؟, b: فِي غُرْفَةِ الْجُلُوسِ أَرِيكَةٌ؟), (14) a: Apakah ruang tamu itu sempit, b: ya, ruang tamu itu sempit. (a:

عُرْفَةَ الْجُلُوسِ صَيِّقَةً b: هَلْ عُرْفَةَ الْجُلُوسِ صَيِّقَةً? dan (15) a: Di mana meja itu? b: Meja ada di ruang belajar. (a: : أَيْنَ الْمَكْتَبِ? , b: عُرْفَةَ الْمَذَاكِرَةِ).

Percakapan yang disediakan dalam kartu *Dare* tema kedua adalah sebagai berikut : (1) a: “Apakah ini kebun dirumahmu kawanku?”, b: ya, ini adalah kebun dirumahku. (a: هَلْ هَذِهِ حَدِيقَةٌ صَدِيقِي يَا صَدِيقِي , b: نَعَمْ، هَذِهِ حَدِيقَةٌ فِي بَيْتِي: (2) a: Apakah di kebunmu ada banyak bunga?, b: ya, dikebunku banyak bunganya. (a: هَلْ فِي حَدِيقَتِكَ أَزْهَارٌ كَثِيرَةٌ? , b: نَعَمْ، فِي حَدِيقَتِي أَزْهَارٌ كَثِيرَةٌ: (3) a: Apa macam-macam bunga di kebunmu?, b: Di kebunku ada bunga melati, bunga mawar, dan bunga matahari. (a: مَا أَنْوَاعُ الزُّهُورِ فِي حَدِيقَتِكَ? , b: (فِي حَدِيقَتِي يَاسْمِينٌ، وَ وَرْدَةٌ، وَ عَبَادُ الشَّمْسِ: (4) a: Apakah ini pohon apel?, b: Bukan, ini pohon jeruk. (a: هَلْ هَذِهِ شَجَرَةُ التُّفَّاحَةِ? , b: لَا، بَلْ هَذِهِ شَجَرَةُ الْبُرْتُقَالِ: (5) a: Apakah ini pohon Anggur?, b: Ya, Ini pohon Anggur. (a: هَلْ هَذِهِ شَجَرَةُ الْعِنَبِ? , b: نَعَمْ، هَذِهِ شَجَرَةُ الْعِنَبِ: (6) a: Apakah dikebunmu ada pohon pisang?, b: Ya, dikebunku terdapat pohon pisang. (a: هَلْ فِي حَدِيقَتِكَ شَجَرَةٌ مَآ طَعْمٌ مَوْزٍ? , b: نَعَمْ، فِي حَدِيقَتِي هُوَ شَجَرَةٌ مَوْزٍ: (7) a: Bagaimana rasanya apel?, b: Rasanya manis. (a: مَا طَعْمُ الْتُّفَّاحَةِ? , b: طَعْمُهَا حَلْوٌ: (8) a: Bagaimana rasanya pisang?, b: Pisang rasanya manis. (a: مَا طَعْمُ مَوْزٍ? , b: طَعْمُهُ مَسَامٌ: (9) a: Bagaimana rasanya jeruk?, b: Rasanya masam (a: مَا طَعْمُ الْبُرْتُقَالِ? , b: حَامِضٌ: (10) a: Apa bunga di kebun nenekmu?, b: Di kebun nenekku ada bunga Matahari. (a: مَا هَلْ حَدِيقَةُ الْجَدِّ قَرِيبَةٌ مِّنْ بَيْتِكَ? , b: نَعَمْ، حَدِيقَةُ الْجَدِّ قَرِيبَةٌ مِّنْ بَيْتِي: (11) a: Apakah kebun nenekmu dekat dengan rumahmu?, b: Ya. Kebun nenek dekat dari rumahku. (a: أَيْنَ الْبَرَكَةِ? , b: فِي الْبَرَكَةِ: (12) a: Dimana kolamnya?, b: Kolamnya di kebun. (a: مَاذَا فِي الْبَرَكَةِ? , b: فِي الْبَرَكَةِ هُوَ الْأَسْمَاكُ: (13) a: Apakah bunga-bunga itu di samping kolam, b: Tidak, bunga itu ada di belakang kolam. (a: هَلْ فِي الْبَرَكَةِ زُرَّاءُ الْبُرْتُقَالِ? , b: لَا، الزُّهُورُ جَانِبَ الْبَرَكَةِ: (14) dan (15) a: Hei kawan, Kebunmu indah dan sangat luas, b: ya, terimakasih. (a: يَا صَدِيقِي، حَدِيقَتُكَ جَمِيلَةٌ وَ وَاسِعَةٌ جَدًّا? , b: نَعَمْ، شُكْرًا).

Sebelum peneliti menjadikan materi media kartu *Dare* menjadi percakapan, peneliti mengembangkan kartu *Dare* dengan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Namun, Ainin (dalam percakapan personal, Maret 2021) mengungkapkan bahwa, jika menggunakan materi pendidikan Agama Islam atau tanya jawab materi, maka materi dalam kartu *Dare* tidak mencerminkan kemahiran berbicara bahasa Arab sama sekali. Oleh karena itu, peneliti merubahnya menjadi percakapan. Materi percakapan diperoleh dari buku teks pelajaran bahasa Arab oleh Wahyudi (2017) yang peneliti gunakan sebagai pedoman dalam menyusun materi.

Berikut merupakan tampilan kartu *Dare* yang telah dikembangkan oleh peneliti. Peneliti hanya memperlihatkan hasil pengembangan berupa satu percakapan tiap masing-masing tema. Kartu *Dare* tema satu dan dua ditampilkan dalam gambar berikut.



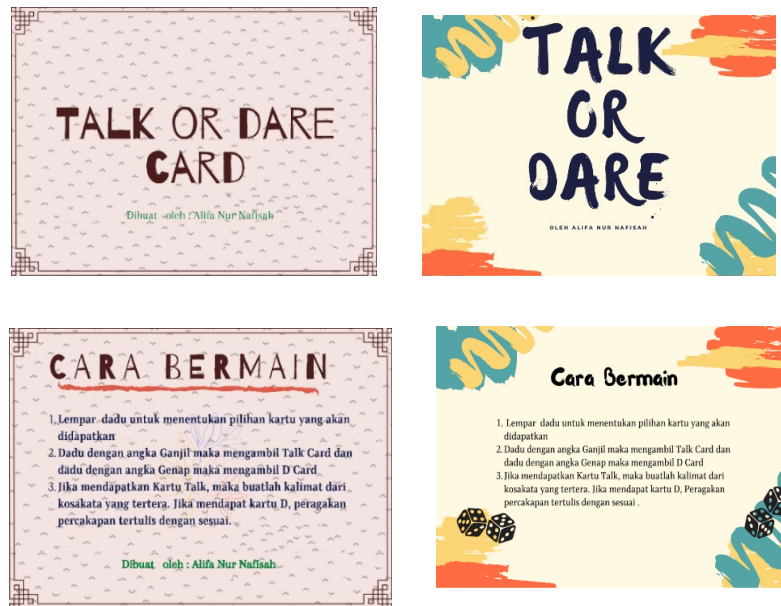
Gambar 4. Kartu *Dare* dan Tampilan Belakang Untuk Tema 1 Dan 2

Terdapat dua desain yang ditampilkan oleh peneliti. Yang pertama adalah desain tampilan belakang kartu yang berupa inisial jenis kartu pada tema pertama dan *Dare Card* untuk tema kedua. Tidak ada perbedaan desain pada tiap jenis kartu, desain kartu *Dare* serupa dengan kartu *Talk*. Pada tampilan depan kartu, diisi dengan materi media kartu yang berupa percakapan. Pada ujung bawah sebelah kanan kartu dilengkapi dengan nama peneliti sedangkan pada ujung atas sebelah kanan dilengkapi dengan perintah yang ditulis kecil.

Kartu *Dare* dengan percakapan yang disediakan, digunakan untuk melatih kebiasaan berbicara bahasa Arab siswa. Fauzan (2020) mengungkapkan bahwa latihan percakapan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab. Disebutkan bahwa teknik percakapan dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab, menghafalkan dialog, percakapan terpimpin, wawancara, atau melalui diskusi. Percakapan dalam kartu *Dare* diperagakan layaknya siswa sedang berdialog dengan teman, sebelumnya siswa dapat menghafalkan dialog dan memperagakan percakapan sesuai kartu yang didapatkan. Melatih siswa dengan teknik ini dapat memudahkan siswa untuk terbiasa berbicara dengan bahasa Arab.

#### *Kartu Cara Bermain*

Kartu ini berfungsi sebagai petunjuk permainan ditujukan bagi pemain dalam memainkan kartu permainan *Talk or Dare*. Kartu ini sebagai pelengkap media. Pada bagian depan kartu ini memuat tulisan *Talk or Dare* dan nama lengkap dari pengembang kartu permainan. Kemudian pada bagian belakang dilengkapi dengan panduan cara bermain kartu secara singkat. Untuk detail pada kartu tidak jauh berbeda dengan detail pada kartu baik tema 1 maupun tema 2. Warna dasar, hingga *font* yang digunakan memang dibuat senada dengan isi kartu. Mulanya, peneliti tidak menyusun kartu cara bermain dan hanya memfokuskan pada pengembangan kartu *Talk or Dare*. Namun, merujuk pada Setiawaty (2010) mengungkapkan bahwa tanpa adanya panduan dalam permainan maka permainan tidak akan dapat dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Selain itu, panduan ini juga berfungsi untuk meminimalisir terjadinya kesalahan ketika bermain. Oleh karenanya, peneliti menambahkan kartu petunjuk permainan. Hal ini agar sebelum memulai permainan dengan menggunakan kartu, kartu ini dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh pemain sebelum menggunakan kartu permainan *Talk or Dare* dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 5. Tampilan Kartu Cara Bermain *Talk or Dare* sisi Depan dan Belakang

Kartu Permainan *Talk or Dare* ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan menambah minat siswa untuk melatih kemampuan berbicara Bahasa Arab. Isi dalam media kartu permainan *Talk or Dare* juga telah sesuai untuk digunakan sebagai media pembelajaran kemahiran berbicara. Permainan yang ditawarkan dalam media juga memungkinkan untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, media ini dinilai kreatif dan inovatif karena permainan kartu *Talk or Dare* ini belum dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Namun, karena media pembelajaran ini belum diuji coba penggunaannya secara langsung oleh siswa maka belum dapat dipastikan apakah media ini efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4. Simpulan

Media kartu permainan *Talk or Dare* merupakan media kartu permainan yang digunakan untuk pembelajaran kemahiran berbicara Bahasa Arab. Media ini menjadikan kosakata, sebagai stimulus bagi siswa untuk berbicara Bahasa Arab dengan mengungkapkan kalimat sederhana melalui kosakata yang disediakan. Selain itu, percakapan yang disediakan dalam kartu *Dare* juga membiasakan siswa untuk melakukan percakapan dalam Bahasa Arab. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media kartu permainan ini layak digunakan sebagai media pembelajaran kemahiran berbicara Bahasa Arab. Kelayakan media ini dapat dilihat dari angket yang telah diberikan kepada ahli media, ahli materi dan guru-guru bahasa Arab dengan hasil validitas sebanyak 86,1% dari validasi media, 77,5% dari validasi materi dan 89% dari penilaian guru-guru Bahasa Arab sesuai dengan kriteria validitas yang disebutkan oleh Arikunto (2010) bahwasanya produk kartu permainan *Talk or Dare* ini dinyatakan Valid.

#### Daftar Rujukan

- Ainin, M. (2007). *Metodologi penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka
- Alfian, I. M. (2007). *Fa'aaliyah istikhdaam al-al'ab al-lughawiiyyah lita'liim maharoh al-kalaam fii ma'had Baitul Arqam Al-Islamiyyah Balung Jember*. (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5814/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Asrori, I., & Ahsanuddin, M. (2016). *Media pembelajaran Bahasa Arab dari kartu sederhana sampai web penjelajah dunia*. Malang: CV. Bintang Sejahtera
- Brewer, E. C. (2013). *Dictionary of phrase & fable*. Chambers Harrap Publishers.
- Fauzan, M. (2020). *Teknik pembelajaran Bahasa Arab untuk kemahiran berbicara yang inovatif dan menarik*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (pp. 169-180). Diunduh dari <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/731>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 82-89.
- Jumiati. (2011). *Pengembangan kartu kuartet sebagai media pembelajaran kemahiran bahasa Arab bagi siswa kelas XI Madrasah Aliyah*. (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang).
- Nisak, A. (2010). *Pengaruh penggunaan media kartu kuartet terhadap minat dan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas X SMA Negeri 1 Malang*. (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang).
- Kartu (Def.1) (n.d). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kartu>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar 2020-21*. (SK.022868.A). Diakses melalui <https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (1996) *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada
- Setiawaty, M. (2010). *Pengembangan kartu kuartet sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Arab siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Unsi, B. T. (2015). Kemahiran berbicara Bahasa Arab melalui penciptaan lingkungan bahasa. *Tafaqquh*, 3(1), 123-141.
- Wa Muna. (2014). Kartu permainan: Media pembelajaran Bahasa Arab kontekstual. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 84-100.
- Wahyudi, A. (2017). *Aku cinta bahasa Arab untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

## The Cohesion and Coherence in the Writings of In-Country Program 2018-2019 Students

### Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program *In-Country* Tahun 2018-2019

Muhammad I'tishom\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: muhammaditishomma@gmail.com

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### Abstract

This research aims to describe the use of cohesion and coherence in Thai students' papers. This research uses qualitative methods. The data of this research are in the form of cohesion and coherence. The data source of this research are Thai students' final papers. The data were then analyzed using description, interpretation, and explanation. The results of this research show two concerns as follows. First, the use of cohesion markers in student papers including grammatical cohesion (conjunctions and references) and lexical conjunctions (repetition, synonyms, antonyms, hyponyms, and collocations). Second, the coherence markers used include marked coherence (causality, contrast, additive, temporal, chronological, intensity, and sequence) and unmarked coherence (details and data organization). Based on the results and discussion, it was concluded that these Thai students of In-Country program in 2018/2019 could use limited cohesion and coherence in writing Indonesian papers.

**Keywords:** cohesion, coherence; BIPA, student writing, BIPA student

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian kohesi dan koherensi dalam karangan mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Data penelitian berupa bentuk-bentuk kohesi dan koherensi. Data penelitian bersumber dari sejumlah makalah tugas akhir mahasiswa. Data penelitian dianalisis dengan cara melakukan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan dua hal sebagai berikut. Pertama, pemakaian penanda kohesi dalam karangan mahasiswa mencakup kohesi gramatikal (konjungsi dan referensi) dan konjungsi leksikal (repetisi, sinoni, antonim, hiponim, dan kolokasi). Kedua, penanda koherensi yang digunakan mencakup koherensi berpenanda (kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, intensitas, dan perurutan) dan koherensi tidak berpenanda (perincian dan perian). Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan mahasiswa Thailand program In-Country tahun 2018/2019 mampu menggunakan kohesi dan koherensi secara terbatas dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** kohesi, koherensi, BIPA, karangan, mahasiswa BIPA

#### 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia diminati oleh pelajar asing. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya minat pelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia (Azizah, Hs, dan Lestari, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah diwadahi oleh program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk pelajar asing dari seluruh dunia. Meningkatnya peminatan pembelajaran BIPA disebabkan oleh berbagai kebutuhan dan tujuan,

salah satunya sebagai alat komunikasi dalam kegiatan wisata, pendidikan, ekonomi, dan budaya (Widianto & Zulaeha, 2016).

Menurut data dari Kemdikbud, terdapat 450 lembaga pengajar BIPA di luar negeri yang tersebar di 29 negara yang menyelenggarakan program BIPA dan Australia menjadi negara yang mempunyai lembaga BIPA paling banyak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Selain Australia, terdapat juga negara lain yang menyelenggarakan program BIPA, seperti Amerika Serikat, Filipina, Perancis, Azerbaijan, Jepang, Jerman, Rusia, Cina, Inggris, Italia, belanda, dan lain-lain (Nugraheni, 2015).

Salah satu instansi dalam negeri yang menyelenggarakan program BIPA adalah Universitas Negeri Malang. Di Universitas Negeri Malang terdapat beberapa program BIPA yang pelajarnya berasal dari berbagai negara. Program tersebut terbagi menjadi program reguler dan program privat. Salah satu program reguler adalah Program In-Country. Program In-Country merupakan program BIPA yang pelajarnya berasal dari Universitas Walailak, Thailand. Program tersebut berjalan selama satu semester atau enam bulan. Dalam program In-Country, pelajar tidak hanya belajar budaya Indonesia, tetapi juga bahasa Indonesia. Pembelajaran budaya dalam program In-Country terintegrasi dengan materi kebahasaan. Materi kebahasaan yang dimaksud adalah materi yang mencakup teks, audio, video, tata bahasa, dan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa dan budaya dalam pembelajaran BIPA disajikan dalam keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa produktif (menulis dan berbicara).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam program In-Country dilakukan di dalam dan di luar kelas. Namun, terdapat perbedaan dalam pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran luar kelas. Perbedaan tersebut adalah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas tidak menggunakan materi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, tetapi mempraktikkan yang dipelajari di dalam kelas dan didampingi oleh tutor. Selain itu, ada juga kelas budaya yang dilakukan setiap minggu, yaitu kelas gamelan, pencak silat, tari tradisional, dan lain-lain. Pada akhir minggu biasanya dilakukan ekskursi ke beberapa tempat, seperti kebun teh Wonosari, Bali, dan lain-lain. Hal yang membedakan program In-Country dengan program lain di BIPA UM adalah ada KKN (Kuliah Kerja Nyata). Mahasiswa dalam In-Country melakukan KKN selama tiga minggu di desa yang ditunjuk oleh BIPA UM. Pembelajaran dalam program In-Country dilaksanakan dalam tiga tahap penyelenggaraan pembelajaran, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran.

Salah satu bentuk evaluasi pembelajaran pada program In-Country adalah menulis makalah akhir. Untuk menulis makalah akhir, mahasiswa In-Country memilih topik secara bebas. Masing-masing mahasiswa menulis pembahasan dari topik yang dipilih sebanyak 3-4 halaman. Penilaian untuk makalah tersebut lebih ditekankan pada kemampuan menulis, seperti koherensi dan kohesi baik dalam kalimat maupun paragrafnya.

Kohesi dan koherensi tulisan merupakan komponen penting. Hal tersebut karena kohesi menghasilkan keterkaitan hubungan antarkalimat. Adanya kohesi membuat kalimat menjadi sebuah teks padu yang mudah untuk dipahami dan ditafsirkan maknanya (Hanafiah, 2014). Sementara itu, koherensi dibutuhkan untuk mencapai kekohesifan yang baik sehingga wacana tersebut dapat dikatakan wacana yang utuh (Suryaningsih, 2014).

Sebelum penelitian ini, ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian berjudul *Penggunaan Penanda Kohesi dan Koherensi Mahasiswa Program In-Country BIPA UM Tahun 2017* (Adi, 2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi pada tuturan dalam video mahasiswa program In-Country tahun 2017/2018. Dari hasil penelitian tersebut, Adi (2019) menyebutkan bahwa kohesi yang terdapat dalam tuturan adalah kohesi gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi yang ditemukan adalah kebersamaan, keparalelan, kelas anggota, perincian, dan kewaktuan.

*Kedua*, penelitian berjudul *Aspek Kohesi dan Koherensi dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang Disusun oleh Pembelajar BIPA (Studi kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada Program Sea-Gate UGM 2016)* (Ristanti, 2016). Tujuan penelitian tersebut adalah menyajikan hasil analisis pada penanda-penanda kohesi dan koherensi dalam paragraf deskripsi bahasa Indonesia supaya tercipta paragraf yang padu bagi pelajar BIPA. Selain itu, tujuan lain lain dari penelitian tersebut adalah menemukan teknik yang sesuai dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis karangan bagi pelajar asing. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak adalah dalam penggunaan konjungsi (Itaristanti, 2016).

*Ketiga*, Penelitian berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat* (Hanafiah, 2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi dalam Buletin Jum'at. Ada dua buletin yang dianalisis dalam penelitian yaitu As-Salam dan An-Nadwah. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks Buletin Jumat, karena kohesi dan koherensi merupakan kriteria dan prinsip yang penting dalam suatu teks. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buletin As-Salam dan An-Nadwah memiliki aspek kohesi leksikal, gramatikal dan koherensi. Aspek-aspek kohesi dan koherensi membangun yang suatu wacana dapat menyampaikan pesan kepada para pembaca. Dengan cara ini, tujuan dari buletin untuk membangun karakter muslim dapat tercapai.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang penanda kohesi dan koherensi pada wacana. Dari segi perbedaan, setidaknya ada tiga hal yang membedakan. *Pertama*, penelitian ini memiliki fokus penelitian yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu struktur wacana pada makalah akhir mahasiswa asing. *Kedua*, sumber data penelitian ini adalah mahasiswa dari program In-Country, Universitas Walailak, Thailand tahun 2018/2019. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan pada makalah yang digunakan sebagai proyek akhir program yang harus dipenuhi.

Penelitian ini membahas penanda kohesi dan koherensi dalam makalah akhir mahasiswa Program In-Country tahun 2018/2019. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam makalah akhir mahasiswa Program In-Country tahun 2018/2019.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini dibuat yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan piranti kohesi dan koherensi yang digunakan dalam karangan mahasiswa In-Country tahun 2018/2019. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari makalah akhir

mahasiswa In-Country tingkat madya tahun 2018/2019. Data yang didapat kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan penanda-penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam tulisan pelajar BIPA.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Artinya, peneliti bekerja secara langsung melakukan pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan, dan juga memberikan penjelasan pada temuan kesalahan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penanda-penanda kohesi dan koherensi pada makalah akhir mahasiswa In-Country tahun 2018/2019. Namun, setelah penelitian berlangsung peneliti membutuhkan instrumen bantuan berupa tabel panduan. Sumber data berupa tulisan dikumpulkan menjadi satu dan diolah menggunakan tabel pengumpul data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. Pertama, menentukan karangan mahasiswa yang akan digunakan sebagai sumber data. Kedua, mengidentifikasi isi karangan mahasiswa yang digunakan. Ketiga, menentukan data yang akan digunakan dalam karangan mahasiswa. Keempat, menyusun instrumen berdasarkan berdasarkan fokus penelitian. Kelima, kodifikasi data. Keenam, mengumpulkan data.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data berupa kutipan kalimat dalam karangan mahasiswa Program In-Country tahun 2018-2019, ditemukan penanda kohesi dan koherensi dalam karangan mahasiswa Program In-Country 2018-2019. Berikut adalah analisis data tersebut.

#### **3.1. Penanda Kohesi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan dalam tugas akhir mahasiswa Thailand Program In-Country terdapat unsur kohesi yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Paparan data unsur kohesi disajikan sebagai berikut.

##### **3.1.1. Penanda Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Sementara itu, menurut Mulyana (2005) unsur kohesi gramatikal meliputi: referensi, konjungsi, dan elipsis. Kohesi leksikal menurut Yuwono (2005) ialah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata.

##### *Penanda Referensi*

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si pembaca atau si penulis.

Menurut Ramlan (1993) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono, 2000) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif (perbandingan).

Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk referensi yang digunakan dalam karangan, yaitu referensi persona, demonstratif, dan referensi perbandingan. Data-data yang ditemukan akan dibahas di bawah ini.

(1) KS/JKO/K43

“Jadi menurut peneliti konsumen bisa memilih warung yang mereka suka.”

(2) KS/CIN/K101

“Menurut peneliti wacana dari MUI sebenarnya ingin mengingatkan orang yang bermain PUBG untuk menggunakan waktunya dengan aktivitas yang lebih baik.”

Data (1) dan (2) menunjukkan referensi persona karena masing-masing-masing penanda referensinya menunjukkan kata atau kelompok kata yang terletak sebelum penanda tersebut. Pada data (1) ditemukan penanda kohesi persona, yaitu *mereka*. Penanda tersebut merujuk pada konsumen yang ada pada warung babi, yang telah dicantumkan pada kalimat sebelumnya.

Pada data (2) juga ditemukan penanda referensi persona, yaitu pada kata *peneliti*. Penanda tersebut merujuk pada orang yang melakukan penelitian terhadap kontroversi PUBG di Indonesia.

Dari data (1) dan (2) dapat dilihat bahwa penanda referensi persona yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain persona *mereka*, *peneliti*. Sesuai dengan pengertian referensi persona adalah sebagai pengacuan yang ciri utamanya menggunakan pronomina atau kata ganti diri yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.

(3) KS/CEM/K66

“Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang yang membuat tato selain di *Tatotelulastudio*”

(4) KS/CIN/K6

“Saat ini, di Indonesia PUBG sedang dimainkan oleh banyak orang.”

(5) KS/CIN/K55

“Ada insiden penembakan yang terjadi di dua masjid di Christ Church, New Zealand”

(6) KS/SIN/K20

“...warna itu dapat membantu pengemudi untuk melihat saat malam hari.”

Data (3), (4), (5), dan (6) menunjukkan referensi demonstratif waktu dan temporal. Pada data (3), ditemukan penanda kohesi demonstratif tempat di *Tatotelulastudio*. Penanda tersebut merujuk pada tempat untuk membuat tato yang ada di kota Malang, yang juga didatangi oleh peneliti sendiri. Selanjutnya data (4), ditemukan penanda kohesi demonstratif waktu *saat ini*. Penanda tersebut merujuk pada waktu atau tahun di mana permainan PUBG sangat digemari oleh banyak orang di Indonesia. Pada data (5), ditemukan penanda kohesi

demonstratif tempat yaitu *Christ Church, New Zealand*. Penanda tersebut merujuk pada tempat di mana terjadinya serangan teroris di negara New Zealand. Berikutnya pada data (6) ditemukan penanda kohesi demonstratif waktu *malam hari*.

Dari data (3), (4), (5) dan (6) dapat dilihat bahwa penanda referensi demonstratif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain *Tatotelulastudio, saat ini, Christ Church, New Zealand, malam hari*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarlam (2003) membagi referensi demonstratif menjadi dua bagian, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional).

(7) KS/JKO/K37

“Dari kedua warung tersebut peneliti mendapat hasil bahwa harga masakan daging babi di Pork Job sangat berbeda dibandingkan dengan Warung Sejahtera, karena bahan-bahan lebih bagus.”

(8) KS/JKO/K46

Harga daging babi sedikit berbeda, tetapi harga masakan daging babi di Kota Malang dan di Nakhon Si Thammarat sangat berbeda.

(9) KS/CEM/K60

“Orang yang menato harus mengerjakan 3-5 desain untuk ukuran kecil, sedangkan untuk ukuran medium dan besar 1 desain bisa dikerjakan dalam satu hari.”

Dari data (7), (8), dan (9) menunjukkan referensi perbandingan. Dalam data (7), ditemukan data referensi perbandingan yang ditunjukkan dengan kata *dibandingkan*. Dalam kalimat tersebut hal yang dibandingkan ialah harga masakan babi dari dua warung yang berbeda. Selanjutnya, pada data (8), ditemukan data referensi perbandingan yang dibuktikan dengan hadirnya kata *sangat berbeda*. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah harga daging babi yang di Nakhon yang lebih murah daripada di Malang. Selain itu, pada data ke (9) ditemukan pula data referensi perbandingan yang ditunjukkan dengan kata *sedangkan*. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah lama waktu seseorang ketika mengerjakan tato dilihat dari ukurannya baik itu besar maupun kecil.

Dari data (7), (8), dan (9) dapat dilihat bahwa penanda referensi perbandingan yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata *dibandingkan, sangat berbeda, dan sedangkan*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa Referensi perbandingan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang sifatnya membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk wujud, sifat, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2008).

#### *Penanda Konjungsi*

Penanda konjungsi ialah salah satu jenis kohesi yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Menurut Kridalaksana (2008), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara.

Menurut Moeliono (1997), dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibagi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk konjungsi yang digunakan

dalam karangan, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif. Data-data yang ditemukan akan dibahas di bawah ini.

(10) KS/CEM/K28

Perempuan akan bertindik sebagai pembeda antara laki-laki atau perempuan, sedangkan mayoritas laki-laki di Indonesia bertindik

(11) KS/CEM/K7

Saat ini tindik bukan hanya di telinga saja, tetapi menindik bisa di anggota tubuh yang lain contohnya hidung....

(12) KS/CEM/K20

Seperti di Thailand ada jenis tato yang populer namanya “Sak Yan” atau tato santet, contohnya “Yan Ha Teuw” ....

Dari data (10), (11), dan (12) menunjukkan penanda konjungsi koordinatif. Dalam data (10), ditandai dengan kata *sedangkan*, yang tergolong ke dalam konjungsi koordinatif pertentangan. Hal yang menjadi pertentangan dalam kalimat tersebut ialah bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal bertindik. Selanjutnya, pada data (11) ditandai dengan kata *tetapi*, yang masuk ke dalam penanda konjungsi koordinatif perlawanan. Hal yang menjadi perlawanan ialah bagaimana saat ini tindik tidak hanya bisa dilakukan di telinga saja, tapi bisa di bagian tubuh yang lain. Berikutnya, pada data (12), ditandai dengan kata *atau*, yang masuk ke dalam penanda konjungsi koordinatif penambahan. Hal yang ditambahkan dalam kalimat tersebut adalah harga masakan daging babi.

Dari data (10), (11), dan (12) dapat dilihat bahwa penanda konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata *sedangkan*, *tetapi*, atau *atau*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan koordinatif atau setara antara klausa dengan klausa lainnya dalam satu kalimat.

(13) KS/NWG/K28

“Jadi agama di Thailand tidak berpengaruh terhadap budaya tindik telinga untuk bayi, karena tidak ada agama....”

(14) KS/SRY/K28

“Di Indonesia jika ada tamu datang, pemilik rumah menyapa tamu dengan salam, seperti Assalamualaikum, Halo.”

(15) KS/SRY/K5

Selain itu, di rumah orang Jawa ruang tamu harus cantik dan bagus, tetapi jarang ada kipas angin di beberapa daerah, seperti di Kota Malang

Dalam data (13), (14), dan (15) menunjukkan adanya konjungsi subordinatif yang ditandai dengan kata *karena*, *jika*, dan *seperti*. Pada data (13) ditandai dengan kata *karena* yang termasuk dalam konjungsi subordinatif sebab. Hal yang dibahas dalam hal tersebut ialah bagaimana agama di Thailand tidak dipengaruhi oleh agama yang ada. Selanjutnya data (14), ditandai dengan kata *jika* yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif syarat. Hal yang dibicarakan dalam kalimat tersebut ialah perihal aturan yang ada dalam hal parkir. Berikutnya, data (15) ditandai dengan kata *seperti* yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif perbandingan. Hal yang dibandingkan dalam kalimat tersebut ialah bagaimana rumah di

Thailand biasanya ada kipas angin karena cuaca yang panas, sementara di Malang tidak ada hal tersebut.

Dari data (13), (14), dan (15) dapat dilihat bahwa penanda konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain ditunjukkan dengan kata karena, jika, dan seperti. Sesuai dengan pendapat Werner dan Spaventa (2002) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat kompleks. Selanjutnya, kalimat kompleks itu sendiri merupakan kalimat yang memiliki satu klausa utama dan minimal satu klausa bawahan.

#### *Penanda Repetisi*

Repetisi ialah pengulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi berarti mengulang kembali gagasan yang sudah disampaikan secara verbal. Menurut Moeliono (2007) berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Jenis penanda repetisi yang ditemukan yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, mesodiplosis, dan anadiplosis. Temuan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

(16) KS/JKO/04

“Jadi harga daging babi atau masakan daging babi murah dan hampir semua masakan memakai daging babi.”

Dalam data (16) menunjukkan adanya repetisi epizeuksis yang ditandai dengan pengulangan kata daging babi. Pada data tersebut frasa daging babi mengalami repetisi beberapa kali dengan frasa utuh, yaitu daging babi pada satu kalimat yang utuh. Selain itu, penggunaan penanda repetisi dalam data ini juga berperan untuk mempertegas bahwa topik yang dibahas oleh penulis ditandai oleh frasa yang mengalami repetisi.

(17) KS/CIN/K8

“Ada pilihan untuk bermain sendiri, dua orang, dan empat orang, atau tim, juga dapat memilih peta untuk bermain. Bukan hanya pilihan bermain dan peta yang menyenangkan, melainkan juga kostum yang dipakai sangat menarik.”

Dalam data (17) menunjukkan adanya repetisi tautotes yang ditandai dengan pengulangan kata bermain dalam sebuah konstruksi kalimat. Pada data (17), kata bermain mengalami pengulangan sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut terjadi dalam dua kalimat yang berbeda. Termasuk ke dalam repetisi tautosos karena pengulangan tersebut terjadi pada sebuah konstruksi antar kalimat.

(18) KS/CIN/K59,60

“MUI masih mencari informasi dan mempelajari permainan PUBG untuk menolak PUBG. MUI khawatir permainan PUBG membuat generasi muda...”

(19) KS/ARM/K.6,7

“Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang saat ini populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu terbuat dari bahan- bahan alami, seperti akar- akar, daun- daun, kulit batang, dan buah.”

(20) KS/SIN/K40,41

“Tukang parkir akan terlihat baik, jika mereka bekerja dengan benar. Tukang parkir akan terlihat buruk, jika mereka datang untuk mengambil uang saat kendaraan mau pergi saja.”

Dalam data (18), (19), dan (20) menunjukkan adanya repetisi tautotes yang ditandai dengan pengulangan kata MUI, Jamu, dan Tukang Parkir. Penggunaan repetisi tersebut sesuai dengan pengertian repetisi anafora yang merupakan pengulangan pada awal kalimat secara berturut-turut. Pengulangan Kata MUI pada data (18) menunjukkan bahwa MUI lah yang berperan dalam memberikan persetujuan halal atau haram permainan PUBG di Indonesia. Kemudian pada data (19), pengulangan kata jamu di awal kalimat menunjukkan bahwa topik utama yang dibahas dalam tulisan tersebut ialah jamu. Selanjutnya pada data (20), pengulangan kata tukang parkir pada awal kalimat menandakan bahwa topik utama yang dibahas dalam tulisan tersebut ialah tukang parkir.

(21) KS/CIN/K5

“Peneliti pernah bermain PUBG tetapi sudah tidak bermain lagi dan setelah melihat mereka bermain membuat peneliti ingin bermain PUBG lagi.”

(22) KS/ARM/K3

“Ternyata selain obat kimia dari dokter tersebut, ada obat yang lebih luar biasa lagi yang bisa mengobati banyak penyakit atau untuk badan sehat, yaitu jamu.”

(23) KS/ARM/K79

“Saat peneliti pergi ke banyak tempat untuk mewawancarai orang tentang jamu tradisional di Indonesia, peneliti mencoba minum jamu tradisional yang.....”.

Dalam data (21), (22), dan (23) menunjukkan adanya repetisi mesodiplosis yang ditandai dengan pengulangan kata PUBG, obat, dan peneliti di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata PUBG di tengah-tengah kalimat pada data (21) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa peneliti ingin bermain PUBG karena ia melihat orang lain bermain. Selanjutnya pada data (22) pengulangan kata obat pada tengah-tengah kalimat untuk menegaskan bahwa ada obat yang lain selain obat kimia. Kemudian pada data (23) dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan kata peneliti di tengah kalimat, untuk mempertegas bahwa orang yang melakukan penelitian tentang jamu tradisional itu ialah peneliti itu sendiri.

(24) KS/JKO/K24

“Warung kedua penjual dari Warung Pork job. Warung Pork job berada di jalan Bondowoso No.16 Malang.”

(25) KS/CEM/K2,3

“Kebanyakan orang akan menunjukkan seni pada tubuhnya dengan tindik dan tato. Tindik dan tato menjadi media untuk mengekspresikan diri. Tindik dan tato populer di...”

(26) KS/SIN/K81,82

“Salah satu contoh masalahnya adalah helm yang tertukar. Helm tertukar biasanya terjadi karena ada banyak orang yang parkir, tukang parkir tidak bisa mengingat semua helm.”

Dalam data (24), (25), dan (26) menunjukkan adanya repetisi anadiplosis yang ditandai dengan pengulangan kata Warung Pork Job, tindik dan tato, dan helm tertukar di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata Warung Pork Job pada data (24) menunjukkan bahwa tempat yang dibicarakan pada saat itu ialah Warung Pork Job. Selanjutnya pada data (25) terdapat pengulangan kata tindik dan tato di akhir dan di awal kalimat yang menunjukkan bahwa topik yang dibahas pada tulisan tersebut ialah tindik dan tato. Kemudian pada data (26) terdapat pengulangan kata helm tertukar yang terletak di akhir dan di awal kalimat. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

### 3.1.2. Penanda Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal menurut Yuwono (2005) ialah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Penanda leksikal dalam makalah mahasiswa program In-Country tahun 2018-2019 dipaparkan sebagai berikut.

#### *Penanda Sinonim*

Sinonim ialah persamaan kata. Menurut Chaer (2009) Sinonim ialah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan akta atau bahasa lainnya lagi. Temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(27) KS/JKO/K12

“...daging babi di Kota Malang rasanya mirip seperti masakan daging babi di Nakhon Si Thammarat Thailand, karena ada bahan- bahan memasak yang sama yaitu bawang putih...”

(28) KS/CEM/K12

“Kalau penindik salah menindik tubuh mungkin menyebabkan cedera pada orang yang bertindik dan luka dari tindik bisa terinfeksi.”

(29) KS/ARM/K56,57

“Contohnya, yang pertama jamu kunyit asam cocok untuk wanita yang baru saja melahirkan atau sedang datang bulan. Jamu kunyit asam juga memiliki manfaat memperlancar menstruasi.”

(30) KS/SIN/K16

...warna merah dan putih artinya dilarang parkir dan tidak bisa menjemput atau mengantar penumpang ke pinggir jalan, kemudian ada garis warna lain yang memiliki makna yang....

(31) KS/SIN/K73

Di Kota Malang biasanya ada 2 tukang parkir untuk satu tempat parkir seperti di depan toko atau di depan warung.

Dalam data (27) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata mirip dan sama. Kata tersebut ialah kata yang bersinonim karena memiliki makna yang serupa. Selanjutnya pada data (28) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu cedera dan luka. Kedua kata tersebut bersinonim karena memiliki arti yang sama, yaitu suatu keadaan kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh karena suatu tekanan fisik maupun hal lainnya. Kemudian pada data (29) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata datang bulan dan menstruasi. Kedua kata itu bersinonim karena memiliki arti yang sama yaitu proses keluarnya darah dari kemaluan perempuan yang

terjadi karena siklus bulanan alami pada tubuh wanita. Dalam data (30) terdapat dua kata yang bersinonim yaitu kata artinya dan makna. Kata tersebut bersinonim karena memiliki arti yang hampir sama yaitu hubungan lambang bunyi dengan acuannya. Selain itu, pada data (31) juga ada dua kata yang bersinonim yaitu kata toko dan warung. Kata tersebut bersinonim karena memiliki makna yang sama yaitu tempat menjual makanan, minuman ataupun barang-barang lain.

#### *Penanda Anonim*

Antonim ialah kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata yang lain (perlawanan kata). Menurut Chaer (2009), antonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

(32) KS/JKO/K47,48

“...tetapi di Kota Malang ada juga yang murah harganya... masakan daging babi di Kota Malang lebih mahal daripada masakan daging babi di Nakhon....”

(33) KS/CEM/K35

Tindik telinga pada perempuan di Indonesia digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan.

(34) KS/ARM/K12

Jamu bisa diminum bukan hanya saat sakit, tetapi juga bisa diminum setiap hari untuk membuat badan segar.

(35) KS/CIN/K75

“Tetapi mungkin harus ada batasan karena orang yang bermain PUBG tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak kecil.”

(36) KS/SRY/35,36

Jika bertamu pada pagi hari rumah akan kosong, karena pemilik rumah pergi bekerja. Sore sampai malam hari bisa menjadi jam yang santai...

Pada data (32) terdapat dua kata yang berantonim yaitu murah dan mahal. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berlawanan. Murah memiliki makna lebih rendah daripada yang ada di pasaran, sementara itu mahal artinya ialah lebih tinggi daripada yang ada di pasaran. Selanjutnya, pada data ke (33) terdapat pula dua kata yang berantonim, yaitu kata laki-laki dan perempuan. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Laki-laki maksudnya ialah seseorang (manusia) yang mempunyai zakar, sementara perempuan ialah seorang (manusia) yang memiliki vagina. Kemudian, dalam data (34) ditemukan pula dua kata yang berantonim yaitu kata sakit dan badan segar. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata sakit diartikan sebagai keadaan tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya), sementara badan segar (sehat) dapat diartikan sebagai keadaan baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif.

Dalam data (35) terdapat dua kata yang berantonim, yaitu kata dewasa dan anak kecil. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata dewasa dapat diartikan sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang sudah mengalami masa pubertas, sementara anak kecil ialah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mengalami masa pubertas. Selain itu, pada data (36) juga ditemukan kata yang berantonim yaitu kata pagi dan

malam. Kedua kata tersebut berantonim karena memiliki arti yang berbeda. Kata pagi diartikan sebagai bagian awal dari hari, sementara malam ialah bagian akhir dari hari.

### *Penanda Hiponim*

Penanda hiponim ialah suatu kata atau frasa khusus, atau memiliki arti khusus yang terkandung dalam kelompok jenis atau satuan tertentu. Edi Subroto (2007) menyatakan bahwa hiponim memperlihatkan hubungan antara kata yang sifatnya vertikal (atas-bawah) ataupun hubungan antara klasifikasi dengan anggota-anggota yang menjadi anggota kelompok maupun bawahannya. Sementara itu, Djajasudarma (2012) menjelaskan bahwa penanda hiponim dalam konteks wacana adalah penggunaan kata yang mengacu pada kata yang lebih besar. Sejalan dengan definisi tersebut, Rani, Arifin, dan Martutik (2014) mengatakan bahwa kata yang lebih besar itu disebut juga dengan kata superordinat, sementara kata yang di bawahnya disebut juga dengan kata subordinat.

(37) KS/JKO/K6

“Konsumsi masakan daging babi di Kota Malang Indonesia populer di kelompok tertentu yaitu orang beragama Kristen, orang beragama Buddha, orang beragama Hindu, etnis cina, dan lain-lain.”

(38) KS/JKO/K10

“Peneliti sudah pernah mengkonsumsi masakan daging babi di kota Malang, yaitu di Pork job, Gang jangkrik kawi, dan Warung sejahtera.”

(39) KS/CEM/K36

“Laki-laki juga banyak yang bertindik di telinga, tetapi mereka juga sudah pernah tindik di bagian tubuh yang lain yaitu bibir, atas hidung, hidung, alis, dan pelipis.”

(40) KS/NWG/K58

“bahwa dulu perempuan suka berdandan dan memakai banyak perhiasan seperti gelang, kalung, cincin dan anting. Jadi orang tua akan menindik untuk bayi perempuan.”

(41) KS/PRT/K8

“Alat musik tradisional Thailand ini kebanyakan terbuat dari kayu contohnya Klui, Khim, Ranad, Sosamsai, Sosisai, dan lain-lain.”

Pada data (37) terdapat kata berupa Kristen, Budha, dan Hindu. Dalam hiponim ketiga kata tersebut merupakan subordinatnya, sementara superordinatnya ialah Agama. Selanjutnya pada data (38) terdapat kata berupa Pork job, Gang jangkrik kawi, dan Warung sejahtera. Ketiga kata tersebut termasuk kedalam subordinatnya, sementara superordinatnya ialah warung babi di Malang.

Dalam data (39) terdapat kata berupa bibir, atas hidung, alis, dan pelipis. Ketiga kata tersebut merupakan subordinatnya, sementara superordinatnya ialah bagian pada wajah. Selanjutnya, pada data (40) terdapat kata berupa gelang, kalung, cincin, dan anting. Keempat kata tersebut termasuk kedalam subordinat, sementara superordinatnya ialah aksesoris. Selain itu, ditemukan pula beberapa kata berhiponim pada data (41), di sana terdapat kata Klu Khim, Ranad, Sosamsai, dan Sosisai. Keempat kata tersebut termasuk ke dalam subordinatnya, sementara superordinatnya ialah jenis kayu di Thailand.

### **3.2. Penanda Kolokasi**

Kolokasi didefinisikan sebagai gabungan dari beberapa kata yang terjadis secara otomatis dan teratur dalam suatu bahasa. Pengertian lainnya kolokasi ialah kata yang bersandingan. Maksudnya, kolokasi merupakan relasi makna yang berdekatan antara satu kata dengan kata yang lain. Sejalan dengan definisi tersebut, Rani dkk (2014) berpendapat bahwa penanda kolokasi adalah salah satu penanda kohesi leksikal yang berupa dua hal atau lebih yang sifatnya saling berdampingan. penanda kolokasi yang ditemukan dalam proyek akhir karangan mahasiswa In-Country 2018-2019 antara lain yaitu

(42) KS/JKO/K16,17

“Warung ini buka dari jam 08.00-22.00. Penjual memilih menjual masakan daging babi karena pelanggan mayoritas orang yang berasal dari daerah Timur (NTT, Papua).”

(43) KS/CIN /K2

“Ketika peneliti pergi ke warung makanan dengan teman-teman untuk makan siang, kami hanya diam saja tidak berani berbicara Bahasa Thai.”

(44) KS/ARM/K6

“Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional yang saat ini populer dengan sebutan herba atau herbal.”

Data (42) di atas ialah salah satu contoh data yang berkolokasi karena dalam kalimat pertama dan kalimat kedua tersebut terdapat bentuk bahasa yang berkolokasi yaitu warung dan pelanggan. Kedua kelompok kata tersebut berkolokasi karena di setiap warung pasti memiliki pelanggan yang sering datang untuk membeli, dan kedua hal tersebut sangat erat hubungannya.

Dalam data (43) juga ditemukan kata yang berkolokasi yaitu warung dan makan siang. Kedua hal tersebut merupakan hal yang berdampingan biasanya orang-orang pergi makan siang di warung. Selanjutnya data (44) juga terdapat kata yang berkolokasi yaitu jamu dan tradisional. Kata tersebut berkolokasi karena jamu selalu identik dengan hal tradisional, baik itu dari bahannya, cara pembuatannya ataupun penjualnya.

### **3.3. Penanda Koherensi**

Selain kohesi, salah satu aspek penting yang mendukung keutuhan wacana ialah koherensi. Koherensi merupakan hubungan semantis atau makna antarbagian dalam wacana (Eriyanti, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penanda koherensi, yaitu penanda koherensi kausalitas, penanda koherensi kontras, penanda koherensi aditif, penanda koherensi temporal, penanda koherensi perurutan, penanda koherensi kronologis, penanda koherensi perincian, penanda koherensi perian, dan penanda koherensi intensitas. Paparan masing-masing penanda koherensi dipaparkan sebagai berikut.

#### **3.3.1. Penanda Koherensi Kausalitas**

Koherensi kausalitas adalah hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, ditandai oleh adanya konjungsi bersifat sebab-akibat, seperti, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sebab (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kausalitas yang ditemukan dalam penelitian.

(1) PKKa/Jak/01

“Kebanyakan orang di Indonesia khususnya di Kota Malang, jika ingin makan masakan daging babi sulit karena hanya ada sedikit penjual dan harganya sangat mahal.”

(2) PKKa/Jak/02

“Sesuai dengan hasil wawancara, harga masakan daging babi di Nakhon Si Thammarat, Thailand lebih murah daripada di Kota Malang. Hal itu disebabkan di Nakhon Si Thammarat, Thailand banyak yang mengonsumsi masakan daging babi, jadi harga daging babi dan masakan babi lebih murah.”

Contoh (1) dan (2) termasuk penanda koherensi kausalitas. Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa penanda koherensi kausalitas ditandai dengan adanya konjungsi ‘sebab’, ‘karena’, dan lain-lain. Dua data di atas, yang menjelaskan hubungan makna sebab-akibat. Data (1) menjelaskan tentang kesulitan konsumen daging babi di Kota Malang jika ingin mengonsumsi babi karena minimnya penjual dan harga yang mahal. Sementara itu, data (2) menjelaskan bahwa harga daging babi di Nakhon Si Thammarat jauh lebih murah karena jumlah konsumen daging babi di sana jauh lebih banyak daripada Kota Malang.

### **3.3.2. Penanda Koherensi Kontras**

Penanda koherensi kontras ialah penanda yang memiliki kebalikan makna atau makna yang berlawanan yang ditandai dengan konjungsi namun, tetapi, akan tetapi, tapi, meskipun, walaupun, dan lain-lain (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kontras yang ditemukan dalam penelitian.

(6) PKKo/Pir/01

“Alat musik tradisional Thailand ini kebanyakan terbuat dari kayu contohnya Klui, Khim, Ranad, Sosamsai, Sosisai, dan lain-lain. Meskipun alat musik tradisional Thailand dan Indonesia berbeda, tetapi kedua musik ini punya hal yang sama yaitu eksistensi musik tradisional di negara tersebut.”

(7) PKKo/Nat/01

“biasanya jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping, tetapi jamu terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya.”

Data (6) dan (7) termasuk dalam penanda koherensi kontras. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penanda konjungsi ‘meskipun’ dan ‘tetapi’. Data (6) merupakan sebuah kalimat yang kontras karena terdapat dua pernyataan, pernyataan pertama menjelaskan tentang perbedaan alat musik tradisional Thailand dan Indonesia, kemudian pada pernyataan selanjutnya menjelaskan tentang kesamaan eksistensi musik tradisional di kedua negara. Sementara itu, dari data (7) menjelaskan tentang keamanan meminum jamu, tapi rasanya yang tidak enak. Konjungsi ‘meskipun’ dan ‘tetapi’ pada kedua data di atas menandakan adanya makna kontras antara pernyataan pertama dan pernyataan kedua pada masing-masing data.

### **3.3.3. Penanda Koherensi Aditif**

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan informasi, yang ditandai konjungsi yang bersifat aditif, seperti lagipula, juga, berikutnya, disamping itu (Sulistyaningsih, 2020). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi aditif yang ditemukan dalam penelitian.

(8) PKA/Nat/01

“Jamu bisa diminum bukan hanya saat sakit, tetapi juga bisa diminum setiap hari untuk membuat badan segar. Selain itu, jika merasa capek setelah bekerja, bisa meminum jamu supaya badan lebih sehat.”

Data (8) termasuk ke dalam penanda koherensi aditif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya konjungsi ‘selain itu’ dan ‘tetapi juga’. Dalam data (8) terdapat dua penanda koherensi aditif. Pada kalimat pertama menjelaskan tentang jamu yang bisa diminum kapan saja, bahkan ketika tidak sakit. Setelah itu, pada kalimat kedua adanya tambahan informasi jika bisa minum jamu ketika merasa capek agar badan lebih sehat. Jadi, dalam data (8) terdapat tiga informasi dan dua informasi ditambah dengan menggunakan penanda koherensi aditif.

(9) PKA/Nat/02

“Bukan hanya orang sakit, melainkan orang sehat juga bisa minum jamu setiap hari dan banyak kali dalam satu hari”

Data (9) termasuk ke dalam penanda koherensi aditif. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya konjungsi ‘melainkan’. Pada frasa pertama dijelaskan bahwa yang bisa meminum jamu bukan hanya orang yang sedang sakit, lalu pada frasa kedua dijelaskan informasi tambahan bahwa semua orang bisa minum jamu setiap hari meskipun tidak sakit.

#### **3.3.4. Penanda Koherensi Temporal**

Penanda koherensi temporal erat hubungannya dengan waktu. Penanda koherensi temporal biasanya ditandai dengan kata atau frasa yang menunjukkan waktu (Sulistyaningsih, 2020). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(10) PKT/Jak/01

“Warung Sejahtera buka sejak tahun 2009.”

(11) PKT/Jak/02

“Warung Pork Job berada di Jalan Bondowoso No.16 Malang. Warung ini buka setiap hari dari jam 10.00-22.00.”

Data (10) dan (11) termasuk ke dalam penanda koherensi temporal. Pada data (10) dijelaskan bahwa pada tahun 2009 dibuka warung bernama Warung Sejahtera. Pada data (10) terdapat koherensi temporal, yaitu ‘tahun 2009’ untuk memberikan informasi waktu pada kalimat tersebut. Selanjutnya, pada data (11) dijelaskan bahwa pada jam 10.00-22.00 warung Pork Job beroperasi. Pada kalimat sebelumnya dijelaskan mengenai warung Pork Job, lalu diberikan informasi tambahan mengenai waktu warung beroperasi, yaitu ‘jam 10.00-22.00’.

(12) PKT/Man/01

“Player Unknown’s Battlegrounds atau PUBG diluncurkan secara resmi pada tanggal 20 desember 2017. Ada pengembangan aplikasi dan dapat diunduh pada tahun 2018.”

Data (12) merupakan penanda koherensi temporal. Pada data tersebut dijelaskan mengenai PUBG termasuk tahun diluncurkan dan tahun pengunduhannya. Penanda koherensi temporal pada data di atas memberikan keterangan waktu pada kalimat agar maknanya lebih jelas.

### **3.3.5. Penanda Koherensi Perurutan**

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002: 33). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(13) PKPu/Man/01

“Cara bermain PUBG tidaklah sulit. Pertama-tama, tekan tombol siap untuk naik pesawat, lalu masuk ke peta pertempuran, kemudian turun dengan parasut di tempat atau rumah. Selanjutnya, mencari senjata yang bagus agar dapat membunuh musuh dengan lancar.

Data (13) termasuk dalam penanda koherensi perurutan. Pada data (13) di atas, terdapat konjungsi-kunjungsi yang menandakan perurutan kejadian. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam data (13) diharuskan dilakukan secara berurutan. Oleh karena itu, dalam kutipan data (13) menggunakan konjungsi-kunjungsi yang menunjukkan tahapan, seperti ‘pertama-tama’, ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘selanjutnya’.

### **3.3.6. Penanda Koherensi Kronologis**

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian atau deretan waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi kronologis atau yang menyatakan temporal, contoh kata; lalu, kemudian, ini, sesudah itu, penanda kata dulu, sekarang, dan penanda aspek akan, belum, sudah (Sulistyaningsih, 2020). Berikut dipaparkan penanda koherensi kronologis dalam penelitian ini.

(14) PKKr/Man/01

“Cara bermain PUBG tidaklah sulit. Pertama-tama, tekan tombol siap untuk naik pesawat, lalu masuk ke peta pertempuran, kemudian turun dengan parasut di tempat atau rumah. Selanjutnya, mencari senjata yang bagus agar dapat membunuh musuh dengan lancar.

Data (14) termasuk dalam penanda koherensi kronologis. Pada data (14) di atas, terdapat konjungsi-kunjungsi yang menandakan kronologis kejadian. Kejadian yang terdapat dalam data (14) merupakan urutan atau kronologis kejadian. Oleh karena itu, dalam kutipan data (14) menggunakan konjungsi-kunjungsi yang menandakan tahapan, yaitu ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘selanjutnya’.

### **3.3.7. Penanda Koherensi Perincian**

Koherensi perincian ditandai dengan kata atau frasa yang menyatakan hubungan makna perincian suatu hal secara sistematis (Sulistyaningsih, 2020). Berikut penanda koherensi perincian yang ditemukan dalam penelitian ini

(15) PKP/Son/01

“Di Indonesia jika ada tamu datang, pemilik rumah menyapa tamu dengan salam, seperti assalamualaikum, halo.”

(16) PKP/Son/02

“Biasanya di Thailand hanya ada dua aktivitas saat bertamu, yaitu bermasin atau mengerjakan tugas.”

(17) PKP/Pir/01

“Kalau berjalan ke mana saja di dalam Kota akan mendengarkan musik modern seperti lagu Inggris, lagu Korea Selatan, lagu Cina, dan lain-lain.”

Data (15), (16), dan (17) termasuk ke dalam penanda koherensi perincian. Hal tersebut karena dalam data tersebut terdapat konjungsi yang menandakan perincian suatu hal, yaitu ‘seperti’, dan ‘yaitu’. Dalam ketiga data di atas merincikan tentang sesuatu, seperti pada data (15) yang merincikan tentang salam di Indonesia, data (16) yang merincikan aktivitas apa saja yang biasa dilakukan ketika bertamu di Thailand, dan data (17) yang merincikan tentang musik-musik modern yang dapat di dengar di mana-mana.

### **3.3.8. Penanda Koherensi Perian**

Koherensi perian ditandai dengan adanya pendeskripsian sesuatu dengan rinci (Baryadi, 2002). Berikut akan dipaparkan penanda koherensi temporal yang ditemukan dalam penelitian.

(18) PKPe/Son/01

“....salam Wai adalah bentuk budaya agama Budha di Thailand.”

Data (18) termasuk ke dalam penanda koherensi perian. Dalam kalimat tersebut mendeskripsikan tentang salam wai yang merupakan salam budaya agama Buddha di Thailand. Selain data (18), ada pula data lain yang menunjukkan koherensi perian, seperti data di berikut.

(19) PKPe/Thi/01

“Indonesia adalah negara yang ada banyak agama seperti Islam, kristen, Katolik, Kristes Advent, Hindu, dan lain-lain.”

(20) PKPe/Thi/02

“Tato adalah menunjukkan seni pada tubuhnya tentang cerita orang yang bertato ingin ceritakan.”

Kedua data di atas termasuk dalam penanda koherensi perian. Hal tersebut karena dalam data tersebut terdapat konjungsi yang mendeskripsikan suatu hal, yaitu ‘adalah’. Dalam data (19) mendeskripsikan tentang agama di Indonesia, sementara data (20) mendeskripsikan tentang tato.

### **3.3.9. Penanda Koherensi Intensitas**

Koherensi intensitas ditandai dengan konjungsi yang memiliki makna penegasan (Sulistyaningsih, 2020). Berikut penanda koherensi intensitas yang terdapat dalam penelitian ini.

(21) PKIn/Pir/01

“memang masih ada orang yang memutar lagu tradisional di Indonesia seperti dangdut, tetapi jarang mendengarkan musik tradisional seperti musik gamelan..”

(22) PKIn/Pir/02

“Ada salah satu dari mereka berpendapat bahwa musik modern mengikuti perkembangan kehidupan masa kini yang simpel, instan, dan lebih mementingkan esensi hiburan daripada nilai moral, Memang ada musik modern yang berkualitas baik, tetapi jarang ditemui musik modern yang benar-benar berkualitas baik dan memiliki arti yang dalam.”

(23) PKIn/Pir/03

“Musik gamelan sering didengarkan saat ada acara seperti pernikahan adat Jawa, pagelaran wayang, dan kesenian lain.”

(24) PKIn/Son/01

“Saat peneliti berada di Kampung Kungkuk, setiap pagi pemilik rumah selalu memberi teh hangat dan kue kepada semua tamu yang datang ke rumahnya.”

Keempat data di atas, yaitu data (21), (22), (23), dan (24) merupakan data yang berpenanda koherensi intensitas. Koherensi intensitas dalam keempat data di atas ditandai dengan adanya konjungsi intensitas waktu, yaitu ‘jarang’, ‘sering’, dan ‘selalu’. Konjungsi tersebut menandakan adanya intensitas yang dilakukan terhadap suatu aktivitas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa dapat menggunakan kohesi yang berupa kohesi referensi, konjungsi, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi. Selain itu mahasiswa juga dapat menggunakan koherensi berupa koherensi kausalitas, kontras, aditif, temporal, perurutan, koherensi kronologis, perincian, perian, dan intensitas. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pemelajar BIPA dari Thailand Program In-Country tahun 2018-2019 dapat menggunakan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan berbahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam karangan mahasiswa Thailand di Program In-Country tahun 2018-2019.

#### Daftar Rujukan

- Adi, S. (2019). *Penggunaan penanda kohesi dan koherensi mahasiswa program in-country BIPA UM tahun 2017*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang). Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia>
- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012. *Vokal*, 1(1), 1-13.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1: Makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanti, R. W. (2017). Koherensi pertanyaan guru pada pembelajaran. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Cited in: Hartono, B. (2000). *Kajian wacana bahasa Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin Jumat. *Epigram*. 11(2), 135-152. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Itaristanti, I. (2016). Aspek kohesi dan koherensi dalam penulisan karangan deskripsi yang disusun oleh pembelajar BIPA (Studi kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok pada program Sea-Gate

- UGM 2016). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88-105. doi: 10.24235/ileal.v2i1.1104
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pendaftaran pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dibuka. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/pendaftaran-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-dibuka>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moeliono, A.M. (1997). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, A. S. (2015). Pengembangan program profesionalisme dosen pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di ASEAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam: Al Bidayah* 7(1), 89–101. doi: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i1.157>
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf (Alur pikiran dan kepaduannya dalam bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2014). *Analisis wacana sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Subroto, D. E. (2007). *Pengantar metode linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sulistyaningsih, A. (2020). *Kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi karangan siswa kelas VIII SMPN 3 Colomadu Karanganyar*. (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/83408/>
- Sumarlam, S. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suryaningsih, R. (2014). Kajian kohesi dan koherensi dalam novel Lintang karya Ardini Pangastuti, Bn. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(02), 46–51.
- Werner, P. K., & Spaventa, L. (2002). *Mosaic grammar* (4th ed.). New York: McGraw-Hill Contemporary. .
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2), 124–35. doi 10.15294/SELOKA.V5I2.13074
- Yuwono, U. (2005). Menganalisis bahasa - Wacana. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. Lauder (Eds.), *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik* (pp. 91-103). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

# The Designing of an Infographic Book as a Medium of Information about Chronic Diseases for Adolescents

## Perancangan Buku Infografis sebagai Media Informasi tentang Penyakit-Penyakit Kronis bagi Remaja

Hekki Arja Wahyudi, Mitra Istiar Wardhana\*, Arif Sutrisno

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: mitra.istiar.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

### Abstract

Chronic disease is a scourge that everyone fears. These diseases are formed during adolescence and will attack in old age. This situation is due to the lack of health information media that teenagers can easily understand. Infographics are short, dense, and clear information media and are very easy to digest and understand. In addition, infographics are suitable media to convey medical information quickly and attractively. In addition, infographics are equipped with attractive visuals. Therefore, this article aims to describe the design of an infographic book as a medium of information about chronic diseases for adolescents. The method used in this design is to process secondary data in the form of written data and visual data obtained from sources on the internet, as for making illustrations using the semiotic method. This design resulted in 13 infographics which were collected into a digital book and available in various formats. This infographic book is also equipped with audio that can be accessed easily.

**Keywords:** chronic disease, infographics, character design, illustration

### Abstrak

Penyakit kronis adalah sebuah momok yang ditakuti oleh semua orang. Pada kenyataannya, penyakit jenis tersebut terbentuk pada saat usia remaja dan akan menyerang pada saat tua. Munculnya penyakit tersebut seringkali disebabkan karena kurangnya media informasi kesehatan yang bisa dengan mudah dipahami oleh kalangan remaja. Infografis adalah salah satu media informasi yang singkat, padat, dan jelas, dan mudah untuk dicerna dan dipahami. Selain itu, infografis juga dilengkapi dengan visual yang menarik dan dinilai dapat menjadi media yang tepat untuk menyampaikan informasi medis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perancangan buku infografis sebagai media informasi tentang penyakit-penyakit kronis bagi remaja. Metode yang digunakan pada perancangan ini adalah dengan mengolah data sekunder yang berupa data tertulis dan data visual yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada di internet. Adapun dalam pembuatan ilustrasinya digunakan metode semiotik. Perancangan ini menghasilkan 13 infografis yang dikumpulkan menjadi sebuah buku digital dan tersedia dalam berbagai format. Buku infografis ini juga dilengkapi dengan audio yang bisa diakses dengan mudah.

**Kata kunci:** penyakit kronis, infografis, desain karakter, ilustrasi

### 1. Pendahuluan

Penyakit adalah setiap penyimpangan berbahaya dari keadaan struktural normal atau fungsional suatu organisme, umumnya terkait dengan tanda dan gejala tertentu serta terlihat berbeda dari dalam maupun dari luar tubuh (cedera fisik) (Scully, 2004). Efek yang ditimbulkan oleh penyakit terhadap setiap individu akan berbeda-beda. Sebuah penyakit dapat disembuhkan dengan perawatan medis yang teratur dan berkala, namun ada pula jenis

penyakit yang keberadaannya sulit untuk disembuhkan, inilah yang disebut sebagai penyakit kronis.

Penyakit kronis dikatakan sebagai sebuah penyakit atau sebuah gangguan kesehatan jangka panjang yang tanpa disadari bersarang di dalam tubuh. Penyakit kronis sangatlah berbahaya karena sulit untuk diidentifikasi dan sebagian besar disebabkan oleh gaya hidup yang kurang sehat (Centers for Disease Control and Prevention, 2021; Australian Institute of Health and Welfare, n.d.). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dari total kasus penderita hipertensi nasional, kurang lebih 5,3% adalah remaja dengan rentang usia 15-17 tahun. Sementara kasus diabetes pada remaja di bawah 18 tahun naik 500% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Merujuk pada data Riskedas 2013, dapat disimpulkan bahwa penyakit kronis tidak hanya menyerang kaum lansia, namun juga menyerang masyarakat yang berusia muda. Salah satu alasan mengapa kaum usia muda rentan mengidap penyakit kronis adalah karena gaya hidup yang kurang sehat, seperti merokok, malas berolahraga, dan mengonsumsi makanan yang kurang sehat. Informasi ini sudah sering disampaikan dan bahkan dikampanyekan dalam berbagai media massa.

Di zaman teknologi seperti sekarang keberadaan buku sudah mulai tergeser oleh media-media lain yang lebih menarik. Realitanya para kalangan remaja sebenarnya masih memiliki ketertarikan untuk membaca buku, khususnya adalah buku komik. Survei yang dilakukan oleh salah satu stasiun televisi di Jepang tahun 2013, menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-2 yang memiliki pembaca manga terbanyak. Kemudian berdasarkan data dari Line Webtoon tahun 2015, masyarakat Indonesia menjadi pembaca komik terbanyak, yaitu sekitar 6 juta pengguna aktif (Sari, 2021).

Berdasarkan data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kalangan usia remaja masih relevan dengan aktivitas membaca. Meskipun di sisi lain masih diperlukan sebuah daya tarik sendiri agar kaum muda ini tertarik untuk membaca informasi yang diberikan. Dalam hal ini, desain ilustrasi dan artistik dari buku yang dibaca harus bisa mengakomodasi keinginan *audience* dan menarik perhatian mereka.

Realita yang terjadi di masyarakat saat ini, informasi tentang penyakit-penyakit berbahaya hanya disampaikan secara lisan, dan sebagian masyarakat terbatas hanya mengetahui namanya saja, tanpa mengetahui latar belakang, penyebab, dan cara mencegah penyakit-penyakit tersebut. Sudah banyak buku maupun literatur yang membahas tentang penyakit-penyakit berbahaya, namun pesan yang dituliskan di buku-buku tersebut tidak dapat dipahami dengan mudah karena penulis lebih banyak menggunakan bahasa ilmiah. Kondisi yang demikian ini tentu sangat memberatkan para remaja untuk membaca sebuah informasi pada buku (Rizal, 2017).

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk merancang sebuah buku infografis sebagai media informasi dan edukasi tentang penyakit-penyakit berbahaya bagi kalangan remaja. Selain alasan tersebut, buku infografis yang beredar masih belum pernah mengangkat topik ini. Di sisi lain, informasi ini sangat penting bagi kalangan usia remaja karena mereka rentan sekali terkena penyakit-penyakit tersebut. Buku infografis dipilih karena menarik untuk dibaca maupun dilihat secara visual oleh karangan remaja.

Infografis adalah sebuah representasi visual dari data, informasi atau ilmu pengetahuan yang menggabungkan teks dan desain (Listya, 2019). Infografis digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dengan menyederhanakan teks sebagai tanda verbal menjadi visual. Informasi yang disajikan dengan gambar diyakini akan lebih mudah dimengerti oleh *audience*, terlebih bagi kalangan remaja. Visual yang ada pada sebuah infografis akan berbentuk sebuah ilustrasi yang menjelaskan isi dari teks yang ada.

Ilustrasi dapat berupa gambar atau foto pada sebuah buku, majalah, yang berfungsi sebagai sebuah dekorasi atau untuk menjelaskan sesuatu baik berupa cerita, karangan, maupun naskah (Ja'far, 2014). Buku-buku dengan ilustrasi bisa dinikmati oleh semua orang walaupun orang itu bukan pecinta buku, baik dari kalangan muda maupun tua. Dengan visual yang menarik, pembaca diharapkan dapat mengambil informasi yang disampaikan dan dapat menikmati ilustrasinya.

Selain untuk memperjelas isi dari tulisan yang ada di sebuah buku, ilustrasi menjadi media yang membantu penulis untuk mengekspresikan dirinya. Pesan yang disampaikan secara visual akan mudah diterima oleh berbagai kalangan pembaca. Ilustrasi yang menyeramkan dan menjijikkan dapat memberikan efek menakutkan dan bahkan membahayakan walau hanya dengan tampilan visual. Oleh karena itu, desain karakter dipilih karena dapat menampilkan visual yang diinginkan dengan baik dan mudah.

Desain karakter adalah sebuah istilah inklusif dan mencakup beberapa contoh pembuatan karakter baik di media visual maupun tertulis (Nieminen, 2017). Pada dasarnya fokus utama dalam pembuatan karakter adalah tampilan visual, namun sudah seharusnya sebuah karakter juga menyimpan visi maupun ide original dari pembuatnya. Desain karakter dibuat secara menarik agar perhatian pembaca buku infografis semakin terfokus. Karena selain menarik dalam segi visual, desain karakter juga dapat mengakomodasi informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain dapat menarik perhatian *audience* secara visual, buku infografis yang dibuat ini juga akan dilengkapi dengan audio yang berisi narasi, *sound effect*, dan lagu tema yang diharapkan dapat mengarahkan pembaca dalam menikmati setiap informasi dan ilustrasi pada buku. Audio tersebut tidak hanya tersedia pada buku infografis versi digital, tetapi juga dapat diakses dengan memindai QR *code* pada buku yang nantinya akan menghubungkan pada sebuah *link Soundcloud*, tempat berkas audio diunggah. Penyematan berkas audio ini ditujukan untuk memberikan berbagai jenis suasana kepada pembaca saat membaca buku infografis.

Di zaman yang serba digital seperti sekarang, sebuah visualisasi yang menarik lebih mendapatkan banyak perhatian dari segala kalangan. Oleh karena itu, penulis menemukan sebuah ide untuk memberikan bentuk visual dari penyakit-penyakit ini menjadi sebuah karakter yang menyeramkan namun tetap menarik untuk dinikmati dan diobservasi lebih lanjut. Perancangan buku infografis ini diharapkan dapat menjadi solusi pemecahan masalah terkait minat baca masyarakat dan dikembangkan lebih lanjut sebagai sarana penyampaian informasi yang tidak hanya menarik namun juga informatif dan mengedukasi.

Pada tahun 2008, angka kematian yang disebabkan oleh penyakit kronis mencapai 36 juta jiwa di seluruh dunia. Angka ini sama dengan 36% jumlah kematian dunia (Rosdiana, Raharjo, & Indarjo, 2017). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, penyakit

kronis menjadi salah satu penyebab kematian yang ada di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, n.d.).

Penyakit kronis biasanya menyerang para kaum lanjut usia. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa penyakit-penyakit itu mulai terbentuk karena perilaku seseorang pada masa remaja. Dilihat dari karakteristiknya, penyakit kronis dapat bersifat menular dan tidak menular. Dilansir dari *World Health Organization* tahun 2016, terdapat 10 penyakit kronis paling mematikan diantaranya adalah jantung koroner, tuberkulosis, sirosis hati, berbagai jenis kanker, dan lain sebagainya. Data ini diambil dari persentase jumlah kematian setiap penyakit (Mustinda, 2020).

Penyakit jantung koroner atau biasa disebut penyakit kardiovaskular menempati urutan pertama penyebab kematian tertinggi dunia. Penyakit ini seringkali menyerang kaum dewasa yang memiliki gaya hidup yang kurang sehat pada saat remaja. Kegiatan yang dapat menimbulkan resiko penyakit ini adalah (1) kurangnya aktivitas fisik, (2) pola diet tidak sehat, (3) merokok, (4) obesitas, dan (5) meminum alkohol (Nurhidayat, 2015).

Melihat data di atas, kegiatan-kegiatan tersebut sangat berhubungan dengan gaya hidup kurang sehat remaja saat ini. Remaja biasanya kurang memperhatikan kesehatan mereka. Perubahan perilaku gaya hidup para remaja ini dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan teknologi.

Kata infografis berasal dari Bahasa Inggris yaitu *infographics* yang terbentuk dari kata *information* dan *graphics*. Kata ini memiliki arti sebuah visualisasi dari data maupun informasi kompleks agar *audience* dapat memahaminya dengan mudah (Kurniasih, 2017). Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, keberadaan infografis semakin banyak ditemui dan digunakan sebagai media penyampaian informasi maupun edukasi. Infografis diyakini dapat mencakup informasi yang lebih luas secara singkat dan padat, dibantu dengan gambar maupun ilustrasi yang dapat membuat orang lebih mudah untuk memahami informasi yang disampaikan secara visual (Putri, 2018).

Infografis memiliki bentuk dan penyajian yang bermacam-macam. Bentuk yang sering ditemui saat ini adalah infografis dalam bentuk sebuah poster. Bentuk penyajian infografis yang lain adalah buku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong (Nurani & Ramadhani, 2014). Sementara itu, media infografis dalam bentuk buku dibuat dengan tujuan untuk memilah informasi maupun tema yang berbeda-beda pada setiap halaman-halamannya (Paranggeni, 2020).

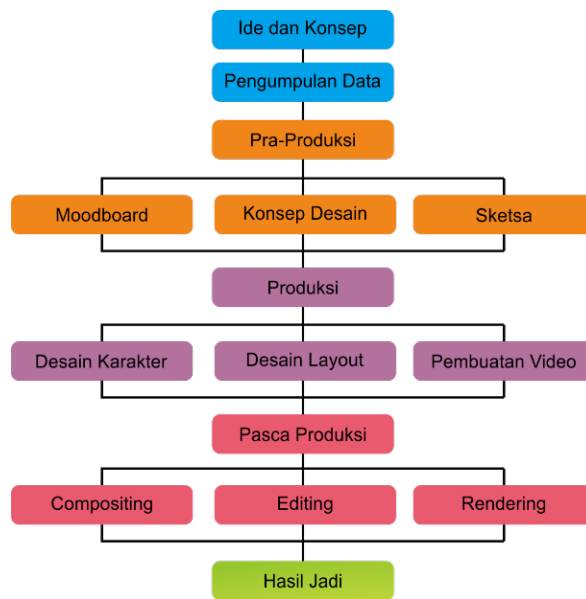
## 2. Metode

Dalam perancangan buku infografis berjudul *The Book of 13* sebagai media informasi tentang penyakit-penyakit kronis yang diperuntukkan bagi kalangan remaja, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber tersebut antara lain berupa buku-buku, literatur, ensiklopedia, berita dari internet, dan gambar-gambar yang digunakan sebagai referensi visual.

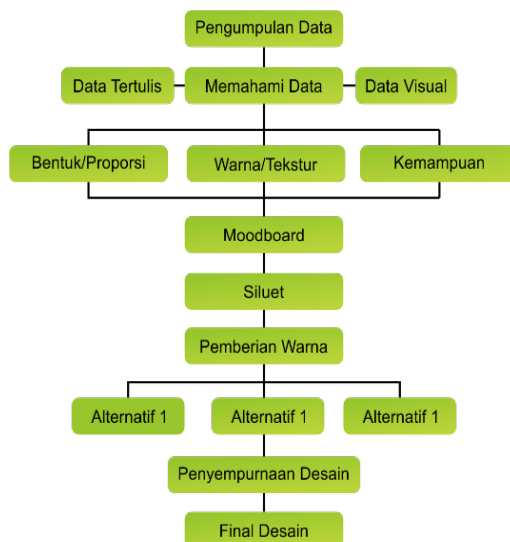
Dari data yang telah didapatkan, kemudian penulis mulai mengidentifikasi data dengan membuat pengelompokan menurut kategori pembahasan dan informasi yang ingin dibahas serta elemen yang akan dirancang. Dari pengelompokan data tersebut selanjutnya diperoleh referensi-referensi yang akan membantu penulis dalam pembuatan buku infografis.

### Skema Perancangan

Buku yang dirancang ini dibatasi pada 13 jenis penyakit kronis. Data tentang ketiga belas penyakit tersebut didapatkan dari daftar yang dikeluarkan oleh WHO yang menyebutkan 10 penyakit kronis mematikan dan tiga lainnya adalah penyakit kronis yang biasa menyerang kalangan remaja. Dalam perancangan buku infografis ini, penulis melaksanakan prosedur-prosedur pembuatan yang terperinci. Pada perancangan ini terdapat tiga rancangan media berbeda yaitu (1) desain layout buku infografis, (2) desain karakter, dan (3) audio pendamping buku. Alur produksi didapat berdasarkan prosedur yang sering dipakai dalam pembuatan desain. Hal ini dapat dilihat pada diagram model perancangan yang terdapat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Perancangan Buku Infografis



Gambar 2. Alur Perancangan Desain Karakter

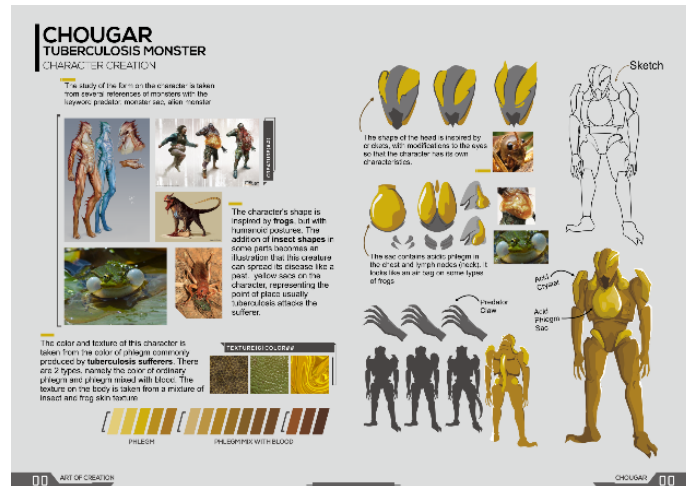
Adapun dalam perancangan buku infografis ini terdapat pembuatan desain karakter yang memiliki metode perancangan khusus. Metode tersebut adalah metode semiotik yang digunakan untuk merancang setiap karakternya. Semiotik sendiri adalah sebuah ilmu mengenai tanda dan penggunaannya pada sebuah media tertentu. Dengan analisis semiotik, karakteristik dan sifat dapat dilihat melalui bentuk desain karakter yang dibuat (Nurjanah, Sidhartani, & Pratama, 2018; Sya'dian, 2019). Konsep desain karakter diambil dari data-data penyakit kronis. Model perancangan desain karakter dapat dilihat pada Gambar 2.

Dalam proses pembuatan desain karakter, penulis mengambil ciri-ciri khusus setiap penyakit untuk menentukan bentuk, warna, tekstur, dan juga kemampuan dari karakter yang dibuat. Hal ini bertujuan agar desain karakter ataupun ilustrasi yang dibuat dapat menggambarkan ciri khas dari penyakit kronis yang dibawa. Penjelasan selengkapnya diuraikan oleh gambar 3 berikut:



Gambar 3. Metode Perancangan Desain Karakter

Selain itu, referensi dari sumber lain seperti mengambil bentuk-bentuk tertentu pada hewan, juga digunakan dalam pembuatan karakter dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam proses pembuatan karakter seperti yang tampak pada Gambar 4 di bawah ini. Perpaduan dari data primer dan data visual menghasilkan bentuk karakter yang benar-benar membawa karakteristik dari penyakit kronis yang ditampilkan.



Gambar 4. Proses Pembuatan Karakter

Pada perancangan buku infografis ini, penulis mengikuti tahapan-tahapan yang umum digunakan dalam sebuah perancangan yaitu pra-produksi, produksi, pasca produksi. Berikut adalah penjelasan setiap tahapan dalam produksi:

#### Pra-Produksi

Tahap pra-produksi ini terdiri dari tiga kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang pertama adalah penyusunan konsep beserta ide yang akan dipakai dalam pembuatan buku infografis. Kegiatan berikutnya berupa pengumpulan Data Referensi. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data referensi baik dalam bentuk tulisan maupun visual. Data tersebut berasal dari sumber-sumber *online* dari internet. Kegiatan terakhir dari tahap pra-produksi adalah tahap pembuatan sketsa desain, tahap ini merupakan tahap pembuatan rancangan gambaran awal dari pembuatan sebuah desain buku infografis.

#### Produksi

Ada empat kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap produksi buku infografis yang diperuntukkan sebagai sarana informasi tentang penyakit kronis bagi kaum remaja ini. *Pertama* adalah desain karakter, di sini penulis membuat karakter-karakter yang akan digunakan sebagai ilustrasi dalam buku infografis. Kegiatan yang *kedua* adalah pembuatan desain layout. Penulis melakukan pembuatan bentuk dan penataan dari buku infografis. Layout yang dibuat akan memiliki hirarki yang biasa digunakan dalam pembuatan infografis pada umumnya. Kegiatan ketiga adalah *coloring*, yaitu aktivitas pemberian warna pada karakter maupun layout yang telah dibuat. Selanjutnya kegiatan paling akhir adalah pembuatan audio akan berisi animasi sederhana, *dubbing*, *sound effect*, dan lagu tema yang akan bervariasi pada setiap bab buku.

#### Pasca Produksi

Setelah melalui proses produksi, tahap paling akhir adalah pasca produksi. Di tahap ini ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh penulis, meliputi *compositing*, *audio editing*, dan *rendering*. *Compositing* adalah tahap pemberian visual efek setelah proses desain utama telah selesai, sementara audio editing merupakan pemberian transisi, pengaturan durasi audio dan

durasi masing-masing audio, sementara rendering adalah kegiatan membuat file mentah menjadi hasil akhir.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Buku infografis yang dibuat pada proyek ini telah disesuaikan dengan fungsi utamanya, yakni secara umum dapat difungsikan sebagai sarana informasi kepada masyarakat (Wibawa, 2021). Oleh karena itu, data yang disampaikan di dalam buku tersebut harus akurat dan sesuai, terlebih pada pembahasan yang terkait dengan dunia medis.

Data primer diperoleh dari buku-buku, literatur, ensiklopedia, dan berita dari internet. Beberapa laman yang bergerak dalam jurnalistik medis seperti WHO, Halodoc, dan Alodokter, penulis pilih sebagai sumber referensi utama dengan pertimbangan bahwa informasi yang disampaikan di dalam sumber tersebut lebih singkat, padat, dan jelas. Data yang didapat kemudian diolah dan dirangkum menjadi poin-poin penting untuk selanjutnya ditampilkan dalam infografis yang dibuat.

Berikutnya data visual digunakan sebagai referensi dalam membuat desain infografis dan juga desain karakter. Data visual ini dapat berupa gambar maupun audio. Analisis data visual dilakukan untuk membantu penulis dalam menentukan dan membuat bentuk terbaik dari desain yang direncanakan.

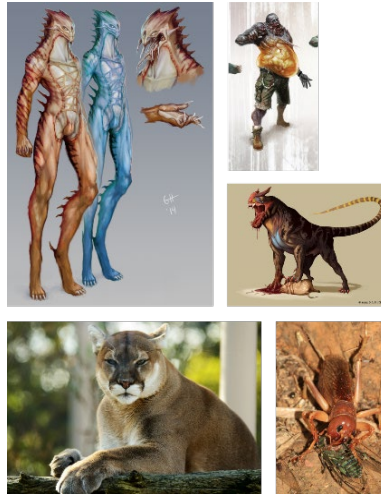
### 3.1. Tahap Perancangan

Perancangan buku infografis ini terbagi dalam tiga rancangan yang berbeda yaitu, (1) perancangan karakter, (2) perancangan infografis, dan (3) perancangan audio. Perancangan karakter dibuat terlebih dahulu. Tujuannya adalah desain infografis dan audio akan disesuaikan dengan bentuk karakter yang sudah dibuat. Buku infografis ini berisi 13 bab yang memiliki desain yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasan lebih rinci dari ketiga jenis rancangan tersebut.

#### *Desain Karakter*

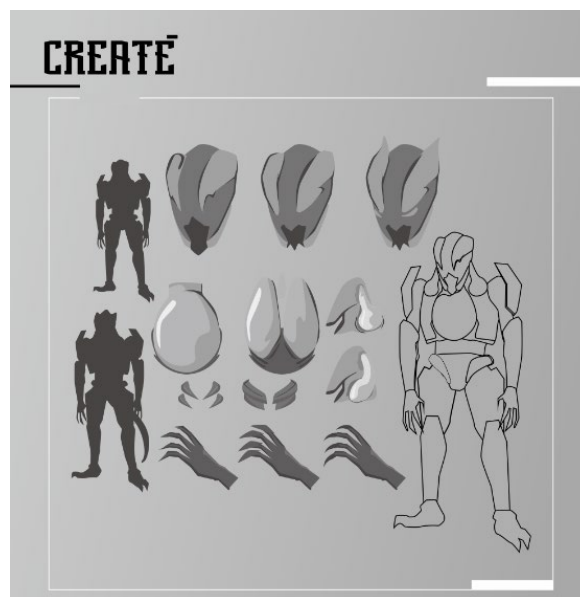
Proses desain karakter pada perancangan infografis ini harus sesuai dan bisa membawa karakteristik dari penyakit kronis yang diceritakan. Dalam hal ini penulis menjabarkan salah satu perancangan bab yang membahas penyakit tuberkulosis. Dari data yang didapat tentang tuberkulosis, penulis bisa menentukan elemen apa saja yang harus ditampilkan, contohnya adalah penentuan warna. Warna yang digunakan dalam desain ini adalah kuning atau kuning gelap. Warna ini diambil sebagai representasi dari warna dahak yang bercampur darah.

Perancangan karakter diawali dengan pembuatan *moodboard*. *Moodboard* adalah sebuah media yang digunakan para desainer untuk membantu mereka merealisasikan ide mereka dengan mengumpulkan referensi-referensi sebagai inspirasi pembuatan desain (Anggarini, Bangun, & Saripudin, 2020). *Moodboard* yang disusun disesuaikan dengan data yang telah dianalisis sebelumnya (Lihat Gambar 5).



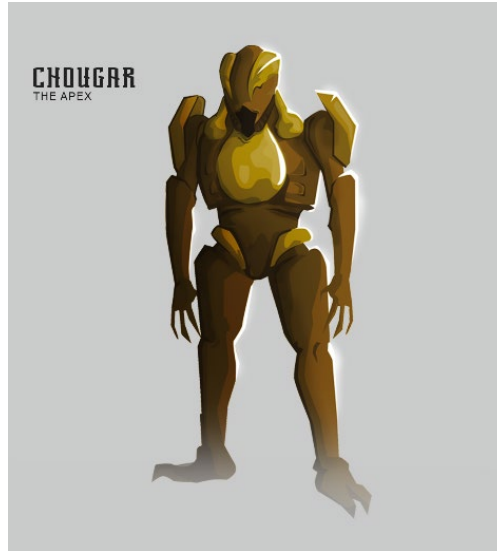
Gambar 5. Moodboard Desain Karakter (Sumber: id.pinterest.com)

Kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan sketsa karakter untuk menentukan bentuk terbaik dari karakter. Di dalamnya akan terdapat banyak bentuk alternatif mulai dari anatomi dan hal-hal penting lainnya. Pembuatan siluet juga sangat membantu penulis dalam menentukan bentuk terbaik yang memiliki ciri khas dari karakter yang dibuat.



Gambar 6. Sketsa Karakter

Setelah sketsa seperti yang tampak di Gambar 6 dibuat, kemudian karakter diperjelas dengan memberikan detail, warna, serta tekstur. Desain *full body* yang dibuat dapat digunakan acuan bagi penulis untuk membuat ilustrasi yang lebih detail. Desain karakter ini nantinya akan digunakan sebagai *background* pada bab infografis yang dibuat. Gambar 7 dan 8 berikut ini merupakan karakter dari penyakit tuberkulosis yang berhasil dibuat.



**Gambar 7. Hasil Desain Karakter (Full Body)**



**Gambar 8. Hasil Desain Karakter (Ilustrasi)**

#### *Desain Layout*

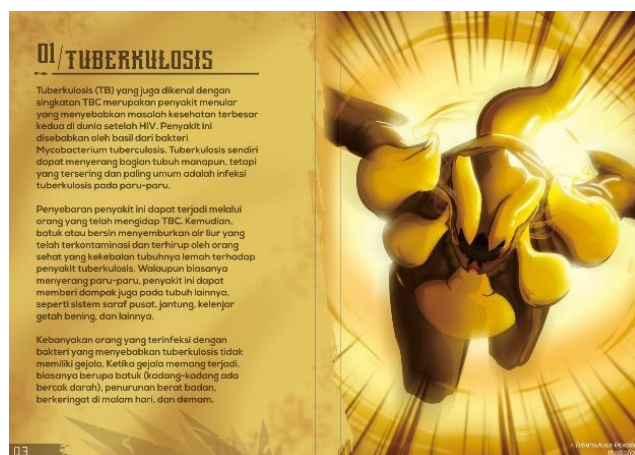
Tahap selanjutnya adalah pembuatan desain *layout* infografis. Konsep desain infografis ini didasari oleh bentuk desain karakter yang telah dibuat. Elemen-elemen desain yang dibuat sebelumnya dimodifikasi dan disesuaikan menjadi bentuk infografis yang lebih sederhana. Namun sebelum itu, penulis membuat rancangan berupa sketsa *layout* yang akan digunakan di setiap babnya. Ukuran yang dipakai untuk membuat *layout* ini adalah ukuran kertas A4 21 cm x 29,7 cm. 1 bab terdiri dari 6 halaman.



**Gambar 9. Sketsa Layout Infografis**

Halaman pertama sebagaimana terlihat pada Gambar 9 di atas, berisi nomor dan judul bab. Halaman kedua dan ketiga berisi deskripsi penyakit dan ilustrasi desain karakter. Halaman keempat berisi gejala apa saja yang muncul disebabkan oleh penyakit. Halaman kelima berisi pengobatan atau penyebab dari penyakitnya. Halaman keenam berisi beberapa informasi terkait fakta tentang suatu penyakit, perawatan untuk orang yang menderita penyakit tersebut, dan informasi atau spesialis yang bisa ditemui untuk pengobatan penyakit itu.

Setelah layout dibuat, penulis mulai membuat elemen-elemen desain infografis dan memadukannya dengan data dari penyakit kronis tuberkulosis. Susunan dari data yang ditampilkan mengikuti hirarki desain yang sudah biasa dipakai dalam pembuatan infografis. Warna dari desain infografis mengikuti warna dari desain karakter agar terlihat lebih menyatu. Meskipun demikian dalam beberapa desain infografis yang dibuat penulis juga menggunakan warna yang kontras (lihat Gambar 10 dan 11).



**Gambar 10. Hasil Desain Infografis 1**



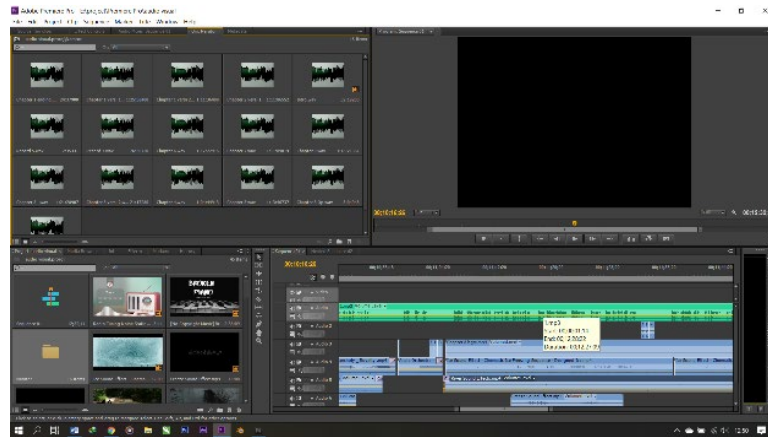
Gambar 11. Hasil Desain Infografis 2

Ketigabelas bab pada buku ini secara individual membahas segala sesuatu tentang penyakit kronis tertentu. Desain setiap bab-nya menyesuaikan dengan tema dan juga bentuk dari karakter yang sudah dibuat. Informasi dan data yang telah didapat disederhanakan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih singkat, namun masih jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Di sisi lain ada beberapa poin informasi pada infografis yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa penyakit menghendaki perawatan, obat, maupun mengandung fakta yang berbeda. Hasil dari perancangan infografis ini kemudian digabungkan ke dalam bentuk buku. Secara keseluruhan buku infografis ini terdiri dari 83 halaman.

#### Desain Audio

Setelah buku infografis dibuat, kemudian penulis memulai perancangan audio yang akan menjadi media pendukung bagi buku yang dirancang. Dengan adanya audio ini, pada saat seseorang membaca buku tersebut, dia akan sekaligus mendengarkan audio yang mengiringi aktivitas membacanya. Audio yang digunakan berasal dari dua sumber berbeda, yaitu hasil rekaman mandiri berupa narasi dan bahan-bahan lainnya yang didapatkan dari media *online*. Narasi yang dibuat dan direkam sedikit berbeda dengan narasi yang ada di dalam buku, karena lebih dipersingkat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar durasi audio di setiap bab-nya bisa lebih optimal dan tidak membuat pembaca merasa bosan.

Audio yang menjadi bahan perancangan disusun menggunakan perangkat lunak *Adobe Premiere Pro* (lihat Gambar 12). Penulis menggunakan *software* tersebut karena tampilannya yang mudah dipahami dan pilihan efek audio yang cukup lengkap. Alasan lain penulis menggunakan *software* tersebut adalah karena perancangan audio yang dibuat tidak memerlukan efek yang terlalu banyak.



Gambar 12. Proses Perancangan Audio

Audio yang telah dibuat selanjutnya digabungkan dengan hasil buku infografis digital menggunakan perangkat lunak *Next Flipbook Maker Pro*. Kemudian hasil dari gabungan buku dan audio diimport menjadi sebuah aplikasi *flipbook* yang dapat dijalankan menggunakan komputer pribadi. Penulis juga memberikan opsi lain terkait publikasi audio. Bagi pembaca yang tidak bisa mengakses aplikasi buku infografis digital, penulis memberikan buku infografis digital berformat Pdf dan mengupload file audio ke laman *Soundcloud* pribadi. Dengan demikian calon pembaca masih dapat menikmati buku beserta audionya yang dapat diakses dengan memindai kode QR yang ada pada buku.

### 3. Simpulan

Seluruh perancangan ini menghasilkan sebuah buku infografis digital yang berisi tentang informasi terkait penyakit kronis yang dilengkapi dengan audio. Buku tersebut terdiri dari 13 bab yang tersebar dalam 83 halaman. Di setiap halamannya terdapat audio yang dapat diputar untuk mendukung suasana pembaca. proses Hasil perancangan ini selanjutnya dipublikasikan melalui media sosial sebagai sarana utama untuk promosi.

Ilustrasi dari penyakit-penyakit yang diangkat pada buku dapat dinikmati oleh setiap kalangan, terlebih bagi remaja karena tampilannya yang tergolong menarik. Informasi yang terdapat pada buku dirancang singkat, padat, dan jelas ke dalam sebuah sajian infografis dengan menggunakan bahasa yang informatif dan mudah dimengerti. Hadirnya audio narasi sebagai media pendukung, dapat membantu *audience* untuk menerima informasi dengan cepat.

Pada akhirnya, buku infografis yang telah dibuat ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak dalam kerangka edukasi masyarakat terkait informasi tentang penyakit-penyakit kronis melalui media yang berbeda. Dari hasil publikasi dan promosi di media sosial diharapkan akan didapatkan *feedback* dan komentar konstruktif untuk pengembangan karya sejenis di kemudian hari. Karya buku infografis ini juga diharapkan dapat menjadi media alternatif baru bagi penyebaran informasi terkait dunia medis.

### Daftar Rujukan

Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, I. (2020). Alternatif model penyusunan moodboard sebagai metode berpikir kreatif dalam pengembangan konsep visual. *Journal Printing and Packaging Technology*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ppt/article/view/2455>

- Australian Institute of Health and Welfare. (n.d.). *Chronic disease overview*. Retrieved from <https://www.aihw.gov.au/reports-data/health-conditions-disability-deaths/chronic-disease/overview>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *About chronic diseases*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/chronicdisease/about/index.html>
- Ja'far, A. (2014). *TA: Penciptaan buku ilustrasi permainan tradisional sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal* (Undergraduate Thesis, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, Surabaya, Indonesia). Retrieved from <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4180/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Publikasi data dan informasi*. Retrieved September 28, 2020, from <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html>
- Kurniasih, N. (2017, November 13). Infografis. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5jh43>
- Listya, A. (2019). Konsep dan penggunaan warna dalam infografis. *Jurnal Desain*, 6(01), 10–19.
- Mustinda, L. (2020, December 3). Ini urutan penyakit mematikan versi WHO. *Detik Health*. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5279822/ini-urutan-penyakit-mematikan-versi-who>
- Nieminen, M. (2017). *Psychology in character design: Creation of a character design tool*. (Undergraduate thesis, South-Eastern Finland University of Applied Sciences).
- Nurani, A., & Ramadhani, N. (2014). Perancangan buku interaktif jarimatika penjumlahan dan pengurangan sebagai alternatif pembelajaran matematika untuk anak usia 5-7 tahun. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), F13–F17.
- Nurhidayat, S. (2015). Faktor risiko penyakit kardiovaskuler pada remaja di Ponorogo. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 11(2), 40–47.
- Nurjanah, A., Sidhartani, S., & Pratama, D. (2018). Perancangan karakter visual siti walidah sebagai pahlawan perempuan Indonesia dalam film animasi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(01), 16–19.
- Paranggeni, R. D. (2020). *Perancangan buku infografis going and living small*. (Undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://lib.isi.ac.id>
- Putri, D. A. (2018). *Perancangan buku infografis mengenai sinestesia*. (Undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/3802/>
- Rizal, M. Z. (2017). *Perancangan buku infografis sejarah dan ornamen simbolik pada Masjid Kajen*. (Undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/2160/>
- Rosdiana, A. I., Raharjo, B. B., & Indarjo, S. (2017). Implementasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 140–150.
- Sari, D. M., (2018, March 25). Industri komik indonesia dan sebuah optimisme. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/dieny-maya-sari/industri-komik-indonesia-dan-sebuah-optimisme>
- Scully, J. L. (2004). What is a disease? *EMBO Reports*, 5(7), 650–653. <https://doi.org/10.1038/sj.embor.7400195>
- Sya'dian, T. (2019). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51–63. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Wibawa, M. (2021). Penciptaan infografis transformasi visual garuda di media sosial. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(2), 60–66.

## **Topics in BIPA Textbook Let's Speak Indonesian: *Ayo Berbahasa Indonesia 1***

### **Topik-Topik dalam Buku Ajar BIPA *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1***

**Hanifia, Gatut Susanto\*, Ariva Luciandika**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [gatut.susanto.fs@um.ac.id](mailto:gatut.susanto.fs@um.ac.id)

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### **Abstract**

The Language Development and Cultivation Agency (2012) explains that BIPA is an Indonesian language course targeted for foreigners who are interested in learning Indonesian for a specific purpose. The process of learning Indonesian in general is not equivalent with the learning of Indonesian for foreign speakers. The textbook used contains materials used for teachers in implementing the learning process. The materials cover knowledge, skills that students must learn to achieve goals by competency standards. Because that's the use of language that suits the students' abilities. The purpose of this research is to describe the topics in the teaching material "Let's Speak Indonesia: Come on Indonesian Language 1". The data were obtained from the teaching materials in the teaching materials "Let's Speak Indonesia: Let's Speak Indonesian 1". From the data collected, the researchers obtain topics in textbooks. Based on the analysis of the topics used, it can support the learning process in the classroom and contains actual topics such as the environment, human relations, and events. The presentation of topics in the teaching materials is in the form of verbal and visual. With a variety of presentation forms, the topic can be conveyed well.

**Keywords:** BIPA, textbook, topic

#### **Abstrak**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2012) menjelaskan bahwa BIPA adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada orang asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia untuk tujuan tertentu. Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Buku teks yang digunakan berisi materi yang digunakan untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Materi meliputi pengetahuan, keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan sesuai standar kompetensi. Karena itulah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan topik-topik dalam bahan ajar "Ayo Bicara Indonesia: Ayo Bahasa Indonesia 1". Data diperoleh dari bahan ajar yang terdapat pada bahan ajar "Ayo Bicara Indonesia: Mari Bicara Bahasa Indonesia 1". Dengan data yang terkumpul, peneliti mendapatkan topik-topik dalam buku teks. Berdasarkan analisis topik yang digunakan dapat mendukung proses pembelajaran di kelas dan berisi topik aktual seperti lingkungan, hubungan manusia, peristiwa. Penyajian topik dalam bahan ajar dalam bentuk verbal dan visual. Dengan berbagai bentuk presentasi, topik dapat tersampaikan dengan baik.

**Kata kunci:** BIPA, bahan ajar, topik

### **1. Pendahuluan**

Pembelajaran BIPA pada umumnya bertujuan agar pelajar BIPA bisa berkomunikasi bahasa Indonesia, mempelajari budaya, serta mengemukakan pendapat, gagasan dan mau ikut di dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Arumdyahsari, Hs, & Susanto, 2016). Pembelajaran BIPA juga dapat berperan penting dalam memperkenalkan Indonesia

kepada masyarakat Internasional. Mulai dari penggunaan bahasa Indonesia, macam-macam bahasa daerah di Indonesia, bahkan memperkenalkan budaya di Indonesia. Budaya yang dikenalkan tidak hanya budaya seperti tari tradisional, tempat wisata, makanan tiap daerah di Indonesia, budaya sosial di masyarakat juga bisa dikenalkan di dalam pembelajaran BIPA. Budaya merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia (Suyitno, 2015).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya tidak bisa disamakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Menurut Taksonomi Bloom yang sudah direvisi dalam Harsiati (2011) tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu tujuan pembelajaran ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Terdapat aspek-aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi yang harus dikuasai pelajar BIPA. Keterampilan berbahasa yang dimaksud, yaitu (1) mendengarkan, merupakan keterampilan memahami dalam konteks bahasa lisan yang bersifat reseptif; (2) berbicara, keterampilan ini merupakan proses komunikasi dengan mengucapkan bunyi bahasa dengan tujuan menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan kepada orang lain; (3) membaca, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari media tulis; serta (4) menulis, merupakan keterampilan yang bersifat produktif dengan menggunakan tulisan. Kepentingan berbahasa dapat mencakup dalam segala bidang di kehidupan, karena segala sesuatu perlu dipahami, dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang yang penyampaiannya bisa melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan (Mustakim, 1994).

Buku teks merupakan buku yang disusun untuk pembelajaran di kelas, penyusunan dilakukan dengan cermat dan disiapkan oleh pakar atau para ahli dalam bidangnya. Buku teks dijadikan acuan dalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat kemampuan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Buku teks atau buku ajar merupakan sarana/ intrumen yang untuk pembelajaran (Tarigan & Tarigan, 2009). Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang digunakan adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang utama dalam pembelajaran sehingga data dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan buku teks pelajaran berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan penyajian metode pembelajaran (Sitepu, 2014). Informasi yang ada dalam buku ajar harus dapat membantu kegiatan pembelajaran khususnya tujuan pendidikan. Buku ajar BIPA yang digunakan dalam lembaga BIPA yaitu bahan ajar yang sudah disepakati oleh lembaga BIPA, artinya bahan ajar yang dirancang oleh pakar BIPA atau pengajar BIPA dalam lembaga tersebut. Salah satu buku ajar BIPA adalah *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia*. Buku ini merupakan bahan ajar yang menyediakan dan memenuhi kebutuhan dalam membantu pemahaman berkomunikasi bahasa Indonesia. Terdapat level dalam bahan ajar BIPA untuk menentukan penguasaan pelajar BIPA tentang bahasa Indonesia. berdasarkan levelnya bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia* dibagi menjadi 2 level, yakni *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1* dan *2*.

Topik merupakan hal pertama yang harus ditentukan ketika akan membuat tulisan, dan topik merupakan tahap awal dalam penelitian atau pembuatan karya tulis. Topik dapat dirumuskan dalam satu kalimat, frasa, dan kata. Topik merupakan faktor yang penting dalam suatu wacana percakapan (Rani, Martutik, & Arifin, 2013). Topik berbeda dengan judul dan tema. Pemilihan topik yang digunakan atau dikembangkan biasanya dipengaruhi oleh norma dan budaya dalam masyarakat. Pada penelitian ini peneliti memilih bahan ajar *Let's Speak*

*Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1* sebagai objek kajian karena bahan ajar memuat topik-topik tingkat dasar dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti topik-topik pembelajaran dalam buku *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan memaparkan topik-topik yang ada dalam buku ajar "*Let's Speak Indonesia Ayo 1*". Dalam pelaksanaan, penyajian dan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif cenderung dalam bentuk kualitatif. Pemakaian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat, objektif, sistematis, dan tepat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Instrumen penelitian ini berupa manusia, yakni peneliti sendiri (*human instrument*). Artinya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian.

Data tersebut bersumber dari materi ajar yang terdapat pada buku *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*". Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena seluruh data yang dikumpulkan berupa dokumen yang bersumber dari buku teks BIPA *Let's Speak Indonesian Ayo 1*. Menurut Sutopo (2002) menganalisis dokumen tidak hanya memahami makna tersurat dalam sebuah dokumen, tetapi juga tentang makna yang tersirat. Analisis dimulai dari lapangan hingga sampai pada analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang isinya deskripsi topik-topik dalam bahan ajar.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data berupa materi-materi yang ada dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*". Ditemukan topik-topik dan penyajiannya. Berikut adalah analisis data tersebut.

### Data 1. Topik Berkenalan

Adi, teman Teguh sedang berkunjung ke rumah Teguh. Rumah yang ditempati Teguh adalah rumah milik tante Teguh, Bu Lani.

Adi : Selamat sore, Bu.

Bu Lani : Selamat sore, silakan masuk.

Teguh : Tante, ini Adi, teman saya.

Bu Lani : O, Adi... silakan duduk.

Adi : Terima kasih, Bu.

Bu Lani : Adi dari mana?

Adi : Saya dari Bandung, Bu.

Bu Lani : O, begitu

Bu Lani mengambil makanan kecil dan minuman.

Bu Lani : Ini teh manis. Silakan minum.

Adi : Terima kasih, Bu.

Bu Lani : Kembali.

Data 1 pada kutipan di atas dengan mengandung gambaran dari topik "berkenalan" dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Dalam dialog "*Adi dari mana?*", "*Saya dari Bandung*", merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk berkenalan. Selain bertanya nama, seseorang akan bertanya asal daerah tempat tinggal. Pelajar BIPA mampu memperkenalkan diri kepada orang lain dan mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tentang informasi seperti nama, alamat (Muliastuti, 2017). Pada topik ini termasuk dalam konteks waktu dan penutur karena dalam dialog berkenalan pasti berada dalam situasi pertama bertemu atau berjumpa, dengan itu seseorang yang baru pertama bertemu

melakukan perkenalan. Kutipan “*Selamat sore*”, “*terima kasih, Bu*” yang menunjukkan topik berkenalan termasuk ke dalam konteks waktu dan penutur. Bentuk penyajian topik “berkenalan” berbentuk lisan karena berupa dialog perkenalan.

Data 2. Topik Bercakap-cakap

Dian datang ke rumah kos Teguh. Di sana dia bercakap-cakap dengan Bu Lani.

Bu Lani : Dian, boleh saya bertanya?

Dian : Tentu saja, Bu.

Bu Lani : Dian tinggal di mana?

Dian : Saya tinggal di jalan Pahlawan.

Bu Lani : O, dekat supermarket Hero, ya?

Dian : Ya, betul. Bu, apa ada supermarket Hero di dekat sini?

Bu Lani : Tidak ada.

Dian : Apa ada pasar di dekat sini?

Bu Lani : Ya, ada.

Data 2 pada kutipan di atas mengandung gambaran dari topik “bercakap-cakap” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dengan kutipan kalimat “*Apa ada Supermarket Hero di dekat sini?*”, “*Tidak ada*”. Berdasarkan kutipan tersebut, dalam percakapan biasanya diselingi dengan percakapan yang membahas tentang lingkungan sekitar, atau dengan pembahasan yang ringan. Topik aktual yang digunakan biasanya tentang lingkungan sekitar, peristiwa yang sedang terjadi (Suyitno, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bercakap-cakap, dalam melakukan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan pembahasan. Bentuk penyajian topik “bercakap-cakap” berbentuk lisan karena berupa dialog perkenalan.

Data 3. Topik Pamit

Dian, teman Teguh sedang mengunjungi kos Teguh. Tetapi karena Dian akan mengerjakan tugas, Dian ingin berpamitan untuk pulang.

Dialog:

Dian : Guh, saya permisi dulu.

Teguh : Tunggu dulu. Mengapa cepat-cepat?

Dian : Maaf, saya harus pulang sekarang. Saya harus membuat PR, Eh, Bu Lani di mana? Saya mau pamit.

Teguh : Tante, Dian mau pamit.

Bu Lani : Eh, mengapa cepat-cepat?

Dian : Saya harus membuat PR. Mari, Bu. Saya permisi dulu.

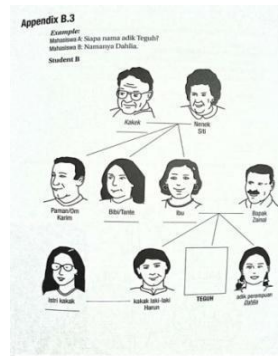
Bu Lani : Mari, Dian.

Dian : Sampai nanti, Teguh.

Teguh : Iya, sampai nanti!

Data 3 mengandung gambaran dari topik “pamit” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dalam dialog “*Guh, saya permisi dulu*”, “*Maaf, saya harus pulang sekarang. Saya harus membuat PR, Eh, Bu Lani dimana? Saya mau pamit.*” yang menunjukkan cara berpamitan dalam budaya Indonesia. Berpamitan dalam budaya Indonesia merupakan hal yang penting, karena berpamitan juga budaya sosial masyarakat Indonesia. Menghubungkan sesama anggota di masyarakat diperlukan adanya komunikasi (Saddhono & Slamet, 2014). Pelajar BIPA bisa menggunakannya ketika melakukan kegiatan pembelajaran atau di luar pembelajaran. Bentuk penyajian topik “pamit” berbentuk lisan karena berupa dialog perkenalan.

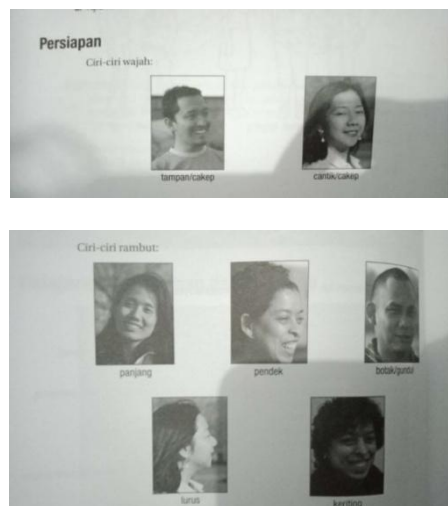
Data 4. Topik Keluarga



Gambar 1. Silsilah Keluarga

Data 4 merupakan data topik “keluarga” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*). Berdasarkan data di atas dapat diketahui pelajar BIPA perlu memahami bentuk silsilah keluarga di Indonesia, seperti kakek, nenek, paman, bibi, ibu, bapak, kakak. Menurut Sudiharto (2007) keluarga dibentuk karena adanya perkawinan yang terdiri dari suami, istri, anak-anak. Pemahaman bentuk silsilah keluarga di Indonesia perlu dipahami, karena bisa digunakan pelajar BIPA untuk berkomunikasi dengan keluarga Indonesia dan orang sekitar. Pada topik ini termasuk dalam konteks penutur. Hal ini ditandai dengan adanya gambar silsilah keluarga, karena dengan adanya pemahaman tentang keluarga pelajar dapat memahami tentang struktur keluarga. Bentuk penyajian topik “keluarga” berbentuk gambar yang berupa lampiran mendukung topik keluarga. Lampiran dalam topik “keluarga” menjelaskan silsilah keluarga. Dalam silsilah keluarga terdapat nenek, kakek, ayah, ibu, tante, om.

Data 5. Topik Teman dan Tetangga



Gambar 2. Ciri-ciri tubuh

Data 5 dari gambar di atas merupakan data topik “teman dan tetangga” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Berdasarkan data di atas dapat diketahui ciri-ciri tubuh. Hal ini ditandai pada ciri-ciri wajah, seperti “tampan/cakep”, “cantik/cakep” dan ciri-ciri rambut, seperti “panjang”, “pendek”, “botak/gundul”, “lurus”, “keriting”. Dari bentuk penyampaian ciri-ciri tubuh dalam topik pembelajaran, diharapkan

pelajar BIPA dapat mendeskripsikan keluarga, teman, tetangga yang ada di sekitarnya sesuai dengan ciri-ciri yang sudah dipelajari. Setelah memahami deskripsi tentang bentuk tubuh teman, keluarga, dan tetangga, pelajar BIPA dapat menghasilkan persepsi pada diri lawan bicara (Suyitno, 2015). Pada topik ini termasuk dalam konteks penutur. Hal ini ditandai dengan adanya gambar ciri-ciri tubuh, karena pemahaman tentang bentuk tubuh bisa membuat pelajar BIPA mengerti tentang perbedaan, dan dari topik sebelumnya yaitu keluarga. Antara topik “keluarga” dan “teman dan keluarga” ini berkaitan.

Data 6. Topik Kuliah

Teguh dan Dian bercakap-cakap di kantin kampus.

Teguh : Dian ambil kelas apa semester ini?

Dian : Saya ambil kelas sastra, bahasa Inggris, dan matematika.

Teguh : Wah, kelas matematika! Bagaimana kelas matematika?

Dian : Sulit!

Teguh : Bagaimana kelas bahasa Inggris?

Dian : Mmm... lumayan.

Teguh : Dian bisa berbahasa apa saja?

Dian : Saya bisa berbahasa Inggris dan Jepang.

Teguh : Bagaimana bahasa Jepang Dian? Lancar, ya?

Dian : Lumayan. Saya sudah belajar bahasa Jepang lima tahun.

Teguh : Dian bisa berbahasa Belanda? Nenek Dian berasal dari Belanda, kan?

Dian : Oh, tidak bisa. Nenek bisa berbahasa Belanda lancar, tapi orangtua saya hanya bisa berbahasa Belanda sedikit.

Data 6 mengandung gambaran dari topik “kuliah” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dalam dialog “Dian ambil kelas apa semester ini?”, “Saya ambil kelas sastra, bahasa Inggris, dan matematika.” yang menunjukkan bahwa kutipan di atas berupa dialog yang membahas tentang perkuliahan, seperti kelas dan mata kuliah. Dialog berisi percakapan antara Dian dan Teguh, mereka membicarakan tentang kelas matematika, bahasa Inggris dan membicarakan keahlian nenek Dian berbicara bahasa Belanda. Memiliki pengalaman atau bahkan cerita yang menarik dapat mengembangkan topik percakapan/ perbincangan (Saddhono & Slamet, 2014). Pada topik ini termasuk dalam penyajian lisan. Hal ini ditandai dengan dialog percakapan Dian dan Teguh.

Data 7. Teman dari Luar Negeri

Dari kampus, Teguh dan Mark pergi ke toko. Mereka berbelanja peralatan makanan.

Mark : Teguh, ini namanya apa dalam bahasa Indonesia?

Teguh : Ini pisau namanya.

Mark : Yang itu, apa?

Teguh : Itu garpu namanya.

Data 7 mengandung gambaran dari topik “teman dari luar negeri” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dalam dialog “ini namanya apa dalam bahasa Indonesia”, “ini pisau namanya” yang menunjukkan bahwa kutipan merupakan pertukaran informasi atau pemahaman. Pertukaran informasi ini menjadi keterampilan berinteraksi dalam bahasa sebagai tujuan atau sasaran (Saddhono & Slamet, 2014). Dialog berisi percakapan Mark dan Teguh yang sedang membahas alat makan, Mark yang kurang paham alat makan dalam bahasa Indonesia, Teguh menjelaskan nama-nama alat tersebut kepada Mark. Pada topik bentuk penyajian secara lisan. Hal ini ditandai dengan interaksi dalam percakapan antara Mark dan Teguh.

Data 8. Topik Pergi ke Restoran

Sesudah berbelanja, Teguh dan Mark makan malam di restoran dekat toko.

Pelayan : Ini menunya, Mas.

Teguh : Terima kasih.

Pelayan pergi. Teguh dan mark membaca menu.

Mark : Teguh, apa gado-gado itu?

Teguh : O, gado-gado itu makanan khas Indonesia.

Mark : Gado-gado itu isinya apa saja?

Teguh : Mmm, ada kangkung, tahu, taoge, ketimun, telur, dan saus kacang.

Mark : Bagaimana rasanya gado-gado?

Teguh : Manis dan sedikit pedas.

Data 8 mengandung gambaran dari topik “pergi ke restoran” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dalam dialog “*ini menunya, Mas.*” dan selanjutnya percakapan membahas tentang menu yang ada di restoran yaitu gado-gado, dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya pertukaran informasi. Membaca menu di restoran ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang makanan apa saja yang terdapat di restoran. Hal tersebut menjadi fungsi bahasa informatif karena dengan hal itu mendapat berbagai pengetahuan atau informasi (Saddhono & Slamet, 2014). Dialog berisi percakapan Mark dan Teguh yang sedang membahas bahan-bahan yang ada pada gado-gado.

Data 9. Topik Berkunjung ke Rumah Teman



**Gambar 3. Nama ruangan**

Data 9 mengandung gambaran dari topik “berkunjung ke rumah teman” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Hal ini ditandai dalam gambar yang menampilkan kamar mandi, kamar tidur, ruang kamar, ruang tamu, dan dapur. Penanda nama tempat yang berbeda bisa digunakan sebagai sarana menggambarkan perbedaan identitas (Suyitno, 2015). Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat. Hal ini ditandai dengan penggambaran bentuk rumah secara detail dan jelas.

Data 10. Ke Bioskop

Teguh bertemu dengan teman-teman dan ingin melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Akhirnya Teguh mengajak Adi untuk menonton bioskop.

Dialog:

Teguh mengajak teman-temannya ke bioskop

Teguh : Adi, ayo ke bioskop dengan saya.

Adi : Kapan?

Teguh : Nanti malam, jam delapan.

Adi : Boleh.

Teguh : Itu Dian. Diam, bagaimana kalau ikut dengan kami ke bioskop nanti malam?

Dian : Aduh, maaf, saya harus belajar. Besok ada ujian.

Teguh : Bagaimana kalau besok malam?

Dian : Boleh. Jam berapa?

Teguh : Bagaimana kalau kita pergi jam tujuh?

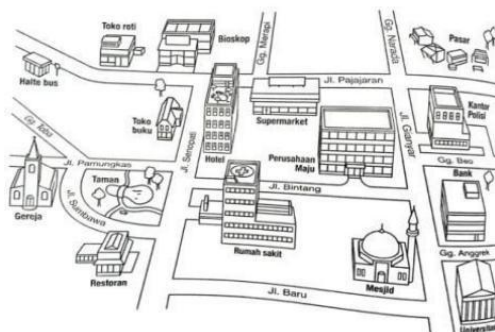
Dian : Baiklah.

Adi : Saya juga bisa.

Teguh : Kalau begitu sampai besok, ya.

Data 10 telah menggambarkan topik “Ke Bioskop” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Dalam dialog “Adi, ayo ke bioskop dengan saya”, “Nanti malam, jam delapan.” merupakan fungsi bahasa untuk mengajak seseorang. Ketika mengajak seseorang untuk pergi ke bioskop biasanya akan mengatakan jam atau pukul untuk janji bertemu ketika akan pergi ke bioskop. Pelajar BIPA mempelajari budaya, serta mengemukakan pendapat, gagasan dan mau ikut serta di dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini dibuktikan pergi ke bioskop saat ini merupakan budaya masyarakat Indonesia. Topik “ke bioskop” akan mengenalkan budaya menonton film di bioskop. Pada data 14 terdapat dialog ketika akan menolak ajakan, “maaf, saya harus belajar. Besok ada ujian”. Sehingga pelajar akan menerima informasi cara menolak dan menerima ajakan untuk pergi ke bioskop. Pada topik bentuk penyajian secara lisan berupa dialog percakapan.

Data 11. Topik Tidak Tahu Jalannya



Gambar 4. Denah

Data 11 telah menggambarkan topik “tidak tahu jalannya” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Pada gambar ditampilkan denah, terdapat beberapa bangunan seperti Masjid, rumah sakit, restoran, kantor polisi, toko roti, gereja, taman, perusahaan maju, supermarket, bioskop, dan universitas. Denah ini digunakan sebagai latihan menunjukkan arah. Pelajar dapat menyampaikan arah jalan menuju ke suatu tempat dengan menggunakan denah yang sudah disediakan. Pada tingkat pemula dapat menemukan atau

mencari informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi yang ada di lingkungan sekitar dan aktivitas sehari-hari (Rahmawati, Suwandi, Saddhono, Setiawan, & Gajewski, 2019). Pada topik bentuk penyajian secara verbal. Hal ini ditandai dengan banyaknya gambar dan pembahasan materi mengenai suatu tempat.

Data 12. Topik Belajar Menawar

Hari minggu pagi, Teguh dan Mark pergi ke pasar buah.

Mark : Teguh, buah yang di sebelah sana itu, apa namanya dalam bahasa Indonesia?

Teguh : Yang ini?

Mark : Buka, bukan. Yang satu lagi. yang di sebelah sana. Buah apa itu?

Teguh : O, itu anggur.

Teguh bertanya pada penjual buah-buahan.

Teguh : Pak, berapa harga satu kilogram anggur ini?

Penjual : O, satu kilonya Rp. 16.000,-.

Teguh : Ah, mahal sekali, Rp. 14.000,- ya?

Penjual : Tidak bisa, Mas, Rp.14.000,- harga pas, tidak bisa ditawar lagi. Ini sudah murah. Kan, buahnya segar.

Teguh : Baiklah, saya mau setengah kilo saja.

Penjual : O, kalau setengah kilo harganya Rp.8.000,-.

Teguh : Ah, tidakjadi deh, Pak.

Penjual : Bolehlah, Mas. Ini, setengah kilo Rp.7.000,-.

Data 12 telah menggambarkan topik “belajar menawar” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Dalam dialog “Ah, mahal sekali, Rp.14.000, ya?” merupakan fungsi bahasa untuk menawar barang. Menawar biasanya dilakukan di pasar tradisional, untuk membeli sayur atau buah. Menawar tidak bisa dilakukan di pasar modern, karena harga sudah ditentukan. Tawar menawar perlu adanya kesepakatan antara pembeli dan penjual. Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat. Hal ini ditandai dengan penggunaan situasi tawar menawar di pasar tradisional seperti yang sudah disajikan pada bahan ajar. Pada topik bentuk penyajian secara lisan. Hal ini ditandai dengan interaksi dalam percakapan antara Mark dan Teguh.

Data 13. Topik Teman Baru

Dian dan Pingkan, teman Dian, ada di toko buku. Di sana mereka bertemu dengan Toni, teman SMA Pingkan dulu. Pingkan memperkenalkan Dian pada Toni.

Pingkan : Toni, kenalkan, ini Dian, teman kos saya.

Toni : Toni.

Dian : Dian.

Toni : Dian, asalnya dari mana?

Dian : Dari Bandung. Toni dari mana?

Toni : O, saya juga dari Bandung. Apa Dian sudah lama tinggal di Bogor?

Dian : Iya sudah sepuluh tahun. Apa Toni sudah lama tinggal di Bogor?

Toni : Baru dua tahun.

Dian : Berapa lama lagi Toni akan tinggal di Bogor?

Toni : Masih dua tahun lagi...Eh, bagaimana kalau nanti kita pergi ke bioskop? Ada film baru.

Pingkan : Wah maaf, saya sudah ada janji sore ini.

Toni : Maksud saya, bukan hari ini. Bisa besok atau lusa.

Dian : Boleh. Kalau begitu, nanti telepon kami, ya.

Toni : Baiklah.

Data 13 telah menggambarkan topik “teman baru” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “kenalkan, ini Dian, teman kos

saya.” menyatakan dialog ketika bertemu dengan orang baru. Sama seperti topik “berkenalan”, ketika bertemu dengan orang baru pasti mengenalkan nama terlebih dahulu. Selain mengenalkan nama, asal daerah juga dijelaskan. Pada topik ini mengandung konteks penutur. Hal ini dibuktikan dengan percakapan sesama penutur yang berkaitan. Seseorang yang mudah menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, dan orang lain dapat menangkap pesan orang yang mengajak bicara (Saddhono & Slamet, 2014). Pada topik bentuk penyajian secara lisan. Hal ini ditandai dengan interaksi dalam percakapan antara Toni dan Dian.

Data 14. Keluarga Teman Baru

Hari jumat, Toni pergi menonton film dengan Pingkan dan Dian. Sesudah menonton, mereka makan malam. Waktu sedang makan, Dian menerima telepon dari kakaknya. Sesudah bicara dengan kakaknya, Dian bicara dengan Toni.

Dian : Maaf ya, itu telepon dari kakak saya.

Toni : Dian berapa bersaudara?

Dian : Saya tiga bersaudara. Kakak laki-laki satu dan adik laki-laki satu.

Toni : Apa kakak Dian sudah menikah?

Dian : Sudah, dia sudah menikah.

Toni : Sudah berapa lama kakak Dian menikah?

Dian : Sudah tiga tahun.

Toni : Sudah berapa anaknya?

Dian : Baru satu.

Toni : Berapa umurnya?

Dian : Baru berumur dua tahun. Istri kakak saya pernah mendapat beasiswa ke Australia. Tapi, dia tidak pergi, karena anaknya masih kecil.

Toni : Waduh, sayang sekali.

Data 14 telah menggambarkan topik “keluarga teman baru” dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “apa kakak Dian sudah menikah?” menyatakan dialog ketika bertemu dengan orang baru. Sama seperti topik “berkenalan”, ketika bertemu dengan orang baru pasti mengenalkan nama terlebih dahulu. Selain mengenalkan nama, asal daerah juga dijelaskan. Pada topik ini mengandung konteks penutur. Hal ini dibuktikan dengan percakapan sesama penutur yang berkaitan. Pada dialog mengenalkan orang lain, juga berarti mengenalkan lingkungan sekitar. Tidak hanya mengomunikasikan ide, perasaan dan gagasan tetapi juga bertukar pikiran dengan lingkungan (Saddhono & Slamet, 2014). Pada topik “keluarga teman baru” bentuk penyajian secara lisan. Hal ini ditandai dengan interaksi dalam percakapan antara Toni dan Dian.

Data 15. Topik Warna Favorit

Pingkan dan Dian akan ke mal. Mereka sedang menunggu Toni dan Teguh.

Pingkan : Dian, mau beli apa nanti di mal?

Dian : Mau beli blus seperti yang dipakai Mbak Ria kemarin.

Pingkan : Iya. Model dan warna blus Mbak Ria bagus sekali.

Dian : Kalau Pingkan senang warna apa?

Pingkan : Saya senang warna biru, seperti warna blus Mbak Ria tu... O, iya, saya mau beli sepatu yang warnanya hitam di mal. Sepatu daya sudah rusak.

Dian : Pingkan memakai sepatu ukuran berapa?

Pingkan : Ukuran 39. Kemarin saya sudah lihat sepatu di mal...

Toni : Hai Dian, Pingkan!

Dian : Hai Toni. Mana Teguh, mengapa dia tidak datang?

Toni : Maaf Dian. Sebenarnya Teguh mau datang, tetapi dia masih harus membuat PR.

Data 15 telah menggambarkan topik “warna favorit” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “*Pingkan senang warna apa?*”, “*saya senang warna biru*” yang menunjukkan bahwa dialog diatas merupakan fungsi bahasa untuk menanyakan warna favorit. Dalam dialog selain membahas warna favorit, dijelaskan secara detail barang yang disukai, seperti jenis barang, dan ukuran. Pembahasan yang sederhana dengan lawan bicara dalam berkomunikasi dapat mengembangkan komunikasi (Muliastuti, 2017). Pada topik “warna favorit” penyajian secara lisan. Hal ini dibuktikan dengan dialog percakapan antara Pingkan, Dian, dan Toni.

Data 16. Topik Rapat

Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional akan diadakan di Solo bulan depan. Sore itu ada rapat untuk mendiskusikan rencana perjalanan ke Solo. Teguh datang terlambat.

- Teguh : Maaf, saya terlambat. Tadi saya harus bertemu dengan dosen pembimbing. Aduh, pertemuannya lama sekali.
- Satrio : Tidak apa-apa. Kami belum lama mulai, kok. Eh, sampai mana tadi?
- Dian : Diskusi tentang rencana perjalanan ke Solo. Apakah kita kan berangkat beberapa hari sebelum acara pembukaan atau sehari sebelumnya?
- Teguh : Tahun yang lalu kita berangkat beberapa hari sebelumnya. Tapi saya kira rencana itu kurang efektif karena terlalu banyak waktu luang. Jadi, bagaimana kalau kita berangkat sehari sebelum acara pembukaan dimulai?
- Satrio : Saya setuju.
- Pingkan : Saya kurang setuju. Saya perlu istirahat sebelum tampil di acara kesenian. Kan, perjalanan ke Solo cukup jauh.
- Teguh : Kalau begitu, kita berangkat dua hari sebelum acara pembukaan. Bagaimana?

Data 16 telah menggambarkan topik “Rapat” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Dalam dialog “*Saya kurang setuju. Saya perlu istirahat sebelum tampil di acara kesenian. Kan, perjalanan ke Solo cukup jauh.*”. Kegiatan rapat yang di dalamnya pasti akan menyatakan pendapat dan setuju atau tidak dengan pendapat orang lain. Bentuk penyajian topik “rapat” secara lisan karena berupa dialog percakapan.

Data 17. Topik Alat Transportasi

Alat transportasi	Ongkos		Berangkat	Tiba
	sekali jalan	pulang pergi		
	Rp.55.000,-	Rp.110.000,-	jam 05.15	jam 13.45
	Rp.85.000,-	Rp.170.000,-	jam 07.20	jam 12.30
	Rp.200.000,-	Rp.400.000,-	jam 11.00	jam 11.55

Gambar 5. Transportasi

Data 17 telah menggambarkan topik “alat transportasi” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Pada gambar ditampilkan berbagai macam alat

transportasi, ongkos untuk pulang dan pergi, dan pukul untuk berangkat dan tiba. Gambar ini bisa mendeskripsikan setiap alat transportasi seperti bus, kereta api, dan pesawat. Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat dan penyajiannya berupa gambar. Hal ini ditandai dengan banyaknya gambar alat transportasi yang pastinya dijelaskan dimana tempat alat transportasi itu berada atau ditemukan, segala bentuk bahan-bahan yang digunakan untuk pengajar mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Amri & Ahmadi, 2010).

Data 18. Jadwal Kegiatan

Dialog Teguh dan Dian membicarakan jadwal kegiatan mereka selama di Solo.

Teguh : Dian, apa saja kegiatan kita di Solo nanti?

Dian : Hari pertama, pembukaan festival kesenian. Hari kedua, perlombaan paduan suara. Kelompok kita menyanyi siang hari. Hari ketiga, acara bebas. Kita bisa kemana saja.

Teguh : Bagaimana kalau kita menonton wayang orang pada hari ketiga?

Dia : Boleh juga, sih. Atau, bagaimana kalau kita pergi ke pasar Solo?

Saya mau membeli oleh-oleh beberapa kain batik untuk Ibu.

Teguh : Boleh. Toko-toko di sana buka jam berapa?

Dian : Kalau tidak salah, mereka buka pagi-pagi sekali.

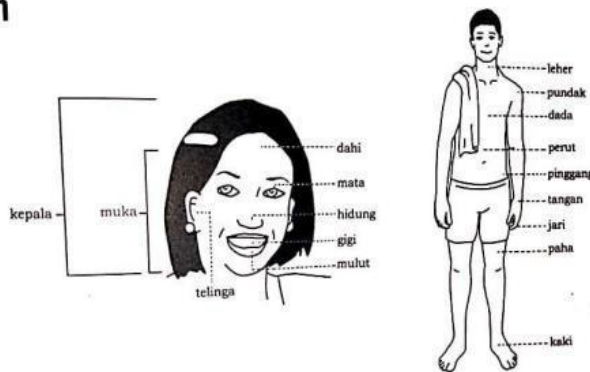
Teguh : Tutupnya jam berapa?

Dian : Saya kira jam sembilan malam.

Data 18 telah menggambarkan topik “jadwal kegiatan” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “*Hari pertama, pembukaan festival kesenian. Hari kedua, perlombaan paduan suara. Kelompok kita menyanyi siang hari. Hari ketiga, acara bebas. Kita bisa kemana saja.*” yang menunjukkan bahwa dialog diatas merupakan penjelasan dari suatu jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam dialog selain membahas tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di Solo. Penyampaian kegiatan sangat rinci, karena dijelaskan mulai dari hari pertama sampai hari ketiga. Pada topik ini mengandung konteks tempat dan waktu. Hal ini dibuktikan dengan hal yang dibahas seperti “hari pertama”, “hari kedua”, dan “kegiatan di solo”.

Data 19. Topik Gejala Sakit Flu

**Persiapan**



**Gambar 6. Tubuh**

Data 18 menggambarkan topik “gejala sakit flu” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Pada gambar ditampilkan bagian tubuh manusia, terdapat bagian tubuh seperti dahi, mata, hidung, gigi, dan sebagainya. Gambar bagian tubuh ini digunakan sebagai pemahaman untuk memahami materi yang ada dalam topik “gejala sakit flu”. Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat. Hal ini ditandai dengan banyaknya gambar yang

menjelaskan bagian-bagian tubuh. Pelajar BIPA dapat menangkap dan memahami topik yang disampaikan dengan adanya penjelasan gambar (Saddhono & Slamet, 2014).

Data 19. Topik Menelepon Klinik

Pingkan, kurang enak badan selama perkuliahan berlangsung. Dian, menyarankan Pingkan untuk menghubungi Dokter Budiman.

Dialog:

Sesudah kelas, Pingkan langsung pulang ke rumah. Dia menelepon Dokter Budiman.

Suster : Klinik Dokter Budiman. Selamat pagi.

Pingkan : Selamat pagi. Saya ingin daftar untuk nanti sore.

Suster : Sebentar. Mmm, maaf ya. Jadwal untuk nanti sore sudah penuh. Bagaimana kalau nanti malam?

Pingkan : Baiklah.

Suster : Atas nama siapa, ya?

Pinkan : Pingkan. P-I-N-G-K-A-N.

Suster : Berapa nomor teleponnya, Mbak?

Pingkan : 736980.

Suster : Apa Anda sudah pernah berobat disini?

Pingkan : Belum. Ini pertama kali. Oh ya, apa saya perlu puasa untuk tes darah?

Suster : O, tidak perlu. Anda boleh makan dan minum seperti biasa. Ini hanya konsultasi dulu.

Pingkan : Terima kasih, Suster.

Suster : Kembali.

Pingkan lalu menelepon temannya, Grace.

Grace : Halo?

Pingkan : Halo, selamat siang. Boleh saya bicara dengan Grace?

Grace : iya ini saya sendiri. Pingkan, ya? Ada apa?

Pingkan : Eh, Garce. Begini, saya tidak bisa ikut belajar bersama nanti malam. Saya kurang enak badan. Maaf, ya.

Grace : O, tidak apa-apa. Sudah ke dokter?

Pingkan : Belum, baru nanti malam.

Grace : Baiklah. Semoga cepat sembuh ya, Ping!

Pingkan : Makasih. Sudah dulu ya, Grace. Daag!

Grace : Daag!

Data 19 menggambarkan topik “Menelepon Klinik” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “Selamat pagi. Saya ingin daftar untuk nanti sore.”, “Mmm, maaf ya. Jadwal untuk nanti sore sudah penuh. Bagaimana kalau nanti malam?” dapat mendeskripsikan bagaimana seseorang akan menelepon klinik mulai dari perkenalan, memesan no antrian, dan membuat janji dengan dokter. Pada topik ini termasuk dalam konteks waktu, hal ini dibuktikan penggunaan topik, bergantung pada situasi ketika sedang sakit atau sedang mengalami gejala. Menyimak pembicaraan untuk mengatur janji dengan dokter dapat menambah penguasaan suatu bahasa (Saddhono & Slamet, 2014).

Data 20. Topik di Klinik

Pingkan : Selamat malam, Suster. Nama saya Pingkan. Tadi pagi saya sudah daftar

Suster : Selamat malam. Silakan duduk. Nanti saya panggil kalau sudah giliran Anda.

Di ruang praktik Dokter.

Dokter : Ada keluhan apa?

Pingkan : Kepala saya pusing. Perut saya mual. Badan saya rasanya demam.

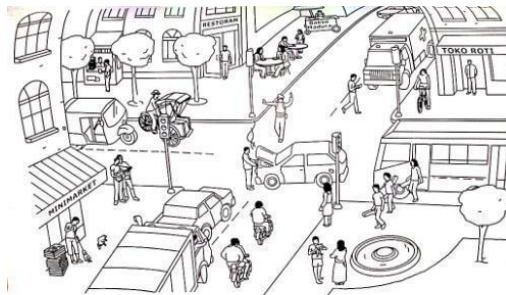
Dokter : Sudah berapa lama?

Pingkan : Sudah dua hari, Dok.

- Dokter : Saya periksa dulu, ya. Coba buka mulut. Hmm, suhunya 37 derajat. Tekanan darah Anda normal, seratus per delapan puluh. Silakan berbaring di sana. Coba tarik napas yang dalam, lepaskan, tarik napas lagi, lepaskan. Oke. Silakan duduk kembali.
- Pingkan : Apa penyakit saya serius, Dok? Jangan-jangan saya kena tifus!
- Dokter : Ah, tidak serius, kok. Jangan khawatir. Anda hanya kena flu saja. Ini, saya berikan resep. Obatnya diminum tiga kali sehari, sampai habis. Nanti istirahat yang banyak, ya, supaya cepat sembuh.
- Pingkan : Baik, Dok, terima kasih.

Data 20 menggambarkan topik “di Klinik” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “Kepala saya pusing. “Perut saya mual. Badan saya rasanya demam.” dapat mendeskripsikan bagaimana seseorang mendeskripsikan gejala yang dialami kepada petugas medis di klinik. Mendeskripsikan gejala dalam percakapan bersama dokter diharapkan gejala yang dialami bisa tersampaikan dengan baik. Berkomunikasi merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan (Brown, 2001). Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat dan disajikan secara lisan, hal ini disebabkan penggunaan fungsi bahasa digunakan ketika dalam situasi di klinik.

Data 21. Topik Lalu Lintas



**Gambar 7. Lalu lintas**

Data 21 menggambarkan topik “lalu lintas” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Pada gambar ditampilkan gambar lalu lintas di suatu perempatan. Gambar menjelaskan keadaan di perempatan, yang terdapat beberapa orang sedang mengendarai sepeda motor, orang yang mengatur lalu lintas, orang yang mengendarai becak, mengendarai mobil, dan sebagainya. Pada topik ini termasuk dalam konteks tempat, karena dalam gambar dimaksudkan menggambarkan suasana atau situasi yang terjadi di perempatan jalan. Dari gambar yang digunakan untuk mendukung topik “lalu lintas” difungsikan untuk penyampaian gambaran lalu lintas tersampaikan. Pelajar BIPA dapat menangkap dan memahami topik yang disampaikan dengan adanya penjelasan gambar (Saddhono & Slamet, 2014).

Data 22. Topik Riwayat Hidup

Dalam perjalanan ke STSI, Satrio dan Pingkan bercakap-cakap.

Satrio : Sudah berapa lama Pingkan tinggal di Bogor?

Pingkan : Mmm, saya sudah tiga tahun lebih tinggal di sini. Sebelum pindah ke Bogor, saya tinggal di Jakarta.

Satrio : Tapi Pingkan berasal dari Manado, kan?

- Pingkan : Iya, keluarga saya berasal dari Manado. Saya sendiri dilahirkan di Manado. Tapi, waktu saya berumur enam tahun, ayah saya ditugaskan di Jakarta. Ibu melahirkan adik-adik saya di sana. Kami dibesarkan di Jakarta. Sesudah saya selesai SMA, saya pindah ke Bogor untuk kuliah di IPB.
- Satrio : Wah, apa Pingkan sering pulang kampung?
- Pingkan : Ke mana? Jakarta atau Manado?
- Satrio : Maksud saya, pulang ke kota kelahiran Pingkan, di Manado.
- Pingkan : Mmm, sekarang sering... kira-kira dua kali setahun. Ibu dan adik-adik saya sekarang sudah kembali ke Manado.
- Satrio : Sejak kapan mereka kembali ke Manado?
- Pingkan : Sejak ayah saya meninggal dua tahun yang lalu.
- Satrio : Oooh. Kenapa mereka pindah ke Manado?
- Pingkan : Karena di sana ada kakek dan nenek yang bisa ikut menjaga adik-adik saya sehingga ibu saya bisa bekerja.
- Satrio : Oh, begitu. Ngomong-ngomong, kalau sudah selesai kuliah, Pingkan ingin tinggal di kota besar atau kota kecil?
- Pingkan : Di mana saja, di kota besar boleh, di kota kecil juga boleh.

Data 22 menggambarkan topik “riwayat hidup” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “Iya, keluarga saya berasal dari Manado. Saya sendiri dilahirkan di Manado. Tapi, waktu saya berumur enam tahun, ayah saya ditugaskan di Jakarta. Ibu melahirkan adik-adik saya di sana. Kami dibesarkan di Jakarta. Sesudah saya selesai SMA, saya pindah ke Bogor untuk kuliah di IPB.” dapat mendeskripsikan riwayat hidup seseorang mulai dari lahir sampai kuliah. Riwayat hidup atau biografi biasanya berisi riwayat seseorang, seperti nama, tempat lahir, dan peristiwa (Toyidin, 2013). Dalam dialog riwayat hidup, dijelaskan mengenai tempat lahir, tempat tinggal, dan kuliah. Pada topik ini termasuk dalam konteks penutur dan tempat, hal ini dijelaskan riwayat hidup biasanya digunakan ketika dalam situasi tertentu dan dengan siapa topik digunakan.

Data 23. Topik Cita-Cita

- Satrio dan Pingkan, sedang di perjalanan. Satrio mengajak berbicara Pingkan mengenai cita-cita dan masa depan.
- Satrio : Kalau sudah lulus, Pingkan mau bekerja sebagai apa?
- Pingkan : Saya mau bekerja sebagai dosen. Pegawai negeri atau bukan tidak masalah untuk saya.
- Satrio : Kalau dosen gajinya sedikit. Mengapa tidak menjadi pengusaha?
- Pingkan : Saya lebih suka menjadi dosen. Bagaimana dengan Satrio?
- Satrio : Saya ingin menjadi pengusaha.
- Pingkan : Lho, kalau ingin menjadi pengusaha, kenapa Satrio kuliah di Fakultas Pertanian?
- Satrio : Saya bercita-cita menjadi pengusaha alat-alat pertanian karena sekarang ini di desa saya masih kurang peralatan modern. Selain itu, saya juga mau memberikan penyuluhan pertanian secara gratis. Karena itu, saya harus belajar pertanian.
- Pingkan : O, begitu. Eh, saya dengar ada seminar usaha kecil minggu depan. Mungkin Satrio bisa ikut, untuk menambah pengetahuan Satrio tentang bisnis.

Data 23 menggambarkan topik “Cita-cita” dalam bahan ajar *Let’s Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1*. Data diatas berupa dialog “Pingkan mau bekerja sebagai apa?”. Dari dialog tersebut bisa menyampaikan pertanyaan untuk bertanya mengenai cita-cita. “Saya mau bekerja sebagai dosen. Pegawai negeri atau bukan tidak masalah untuk saya.” dapat

mendesripsikan bagaimana seseorang akan menjawab atau menggambarkan bentuk cita-cita yang sedang diinginkan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh dua simpulan. Hal ini dapat dilihat dari dua focus sesuai fokus penelitian ini. *Pertama*, topik-topik dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1* ditemukan 3 konteks dalam pemilihan topik, yaitu (1) konteks waktu yang mencakup berkenalan, pamit, ke bioskop, rapat, menelepon klinik, dan cita-cita. (2) konteks tempat yang mencakup kuliah, pergi ke restoran, berkunjung ke rumah teman, belajar menawar, alat transportasi, tidak tahu jalannya, jadwal kegiatan, gejala sakit flu, di klinik, dan lalu lintas. (3) konteks penutur yang mencakup keluarga, teman dan tetangga, teman dari luar negeri, teman baru, keluarga dan teman baru, warna favorit, dan riwayat hidup. Pemilihan topik yang digunakan tentang kegiatan atau aktivitas sehari-hari dan biasa dilakukan oleh semua orang. Mulai dari topik “berkenalan” sampai topik “cita-cita” selalu berkaitan. Mulai dari nama tokoh, (Dian, Teguh, Pingkan, Satrio, Mark, Toni, Bu Lani), bahan pembicaraan (asal daerah, perkuliahan, makanan khas daerah), tempat yang dikunjungi (bioskop, restoran, pasar tradisional, supermarket), dan sebagainya. Penggunaan topik sesuai dengan tujuan bahan ajar yaitu melatih kemampuan berbicara bahasa Indonesia. Penyampiannya kebanyakan menggunakan dialog, seperti penugasan, lampiran, dan sebagainya.

*Kedua*, penyajian topik dalam bahan ajar *Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1* terdapat dua penyajian, yakni (1) penyajian dalam bentuk verbal, (2) penyajian dalam bentuk visual. Penyajian dalam bentuk visual ataupun verbal sangat mendukung tersampainya penggambaran topik dalam buku ajar “*Let's Speak Indonesia: Ayo Berbahasa Indonesia 1*”. Seperti pada topik “keluarga” penyajian visual tentang silsilah keluarga disampaikan dengan mengharapkan pelajar BIPA dapat memahami bentuk silsilah keluarga di Indonesia. Dari penyajian tersebut pelajar BIPA imajinasi, ide kreatif pelajar akan berkembang dengan baik.

#### Daftar Rujukan

- Amri, S & Ahmadi K. (2010). *Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., Susanto, G. (2016). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828-834.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012). *Profil BIPA badan pengembangan dan pembinaan bahasa*. Retrieved from: [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\\_bipa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa)
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New-York: Longman.
- Harsiati, T. (2011). *Penilaian dalam pembelajaran (Aplikasi pada pembelajaran membaca dan menulis)*. Malang: UM Press.
- Muliastuti, L. (2017). *Dasar-dasar pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Mustakim. (1994). *Membina kemampuan berbahasa: Panduan ke arah kemahiran berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, L.E., Suwandi, S., Saddhono, K., Setiawan, B., & Gajewski, D.M. (2019). Profil tes kompetensi membaca dalam buku ajar BIPA a1 sahabatku Indonesia. *Proceedings of Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) xi*, 403-414.

- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. (2013). *Analisis wacana: Tinjauan deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Saddhono, K. & Slamet, St. Y. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, B. P. (2014). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudiharto. (2007). *Asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 9(1), 62-78.
- Suyitno, I. (2015). *Analisis wacana budaya: Refleksi budaya etnik dalam kosakata wacana*. Malang: UM Press.
- Tarigan., H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah buku teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia puisi prosa drama*. Subang: Pustaka Bintang.

## Teachers' Illocutionary Speech Acts in *Ruangguru* Online Tutoring Learning Videos

### Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru*

Ika Puput Oktavia Kumalasari, Suparno, Novi Eka Susilowati\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: novi.eka.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### Abstract

This research is led by the current *Covid-19* pandemic situation, which has resulted in changes in the education system so that it requires students to study at home or use an online learning system. Many students use the *Ruangguru* online tutoring application to help them understand the subject matter at school. This study aims to describe (1) the form of sentence, (2) types of illocutionary speech acts, (3) the function of illocutionary speech acts, and (4) teacher's speech act strategies. The type of research in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are listening techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and inference. The findings revealed 1) the sentence form are declarative, interrogative, and imperative, 2) the types of illocutionary speech acts are assertive, directive, expressive, and commissive, 3) the function of illocutionary speech acts is in the form of notifying, claiming, stating, speculating, concluding, showing, demanding, mentioning, opposing, ordering, inviting, asking, advising, congratulating, complaining, greeting, apologizing, and promising, 4) the speech act strategies found are direct speech act strategies and indirect.

**Keywords:** illocutionary speech acts, learning video, tutoring, *Ruangguru*.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi pandemi *Covid-19* saat ini yang mengakibatkan perubahan sistem pendidikan sehingga mengharuskan siswa untuk belajar di rumah atau menggunakan sistem pembelajaran daring. Siswa banyak menggunakan aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru* untuk membantu memahami materi pelajaran di sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan (1) bentuk kalimat, (2) jenis tindak tutur ilokusi, (3) fungsi tindak tutur ilokusi, dan (4) strategi tindak tutur guru. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil analisis data penelitian ini adalah 1) bentuk kalimat berupa deklaratif, interogatif, dan imperative, 2) jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, 3) fungsi tindak tutur ilokusi berupa fungsi memberitahukan, mengklaim, menyatakan, berspekulasi, menyimpulkan, menunjukkan, menyebutkan, menentang, menyuruh, mengajak, meminta, menasihati, memuji, memberi selamat, mengeluh, menyapa, meminta maaf, dan berjanji. Keempat, Strategi tindak tutur berupa strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung.

**Kata kunci:** tindak tutur ilokusi, video pembelajaran, bimbingan belajar, *Ruangguru*

#### 1. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu media perantara utama yang dipakai manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang dapat melakukan interaksi sosial antar sesama manusia untuk mengungkapkan segala pengetahuan, pesan pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Menurut Suwarna (2002), dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi suatu

bagian pokok yang sangat penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan bersosial. Hal ini selaras dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya dalam kehidupan sosial, bahasa juga mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan.

Bahasa dan pendidikan merupakan dua unsur pokok bagian yang saling berkesinambungan dalam aktivitas belajar mengajar. Melalui bahasa, guru dapat bertutur menyampaikan informasi dengan baik yang bertujuan agar siswa mampu memahami penjelasan guru. Tanpa bahasa, komunikasi yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Komunikasi yang terjadi dalam aktivitas belajar mengajar mengandung berbagai peristiwa tindak tutur yang mempunyai fungsi, memiliki arti atau makna di setiap tuturan, serta memiliki tujuan tertentu.

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang bertujuan untuk mengomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Menurut Yule (2006), tindak tutur adalah suatu ujaran dalam proses komunikasi berupa tindakan bertutur yang menyangkut peserta pada aktivitas komunikasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rohmadi (2004) menyatakan bahwa tuturan atau tindak bahasa merupakan unsur dari aktivitas bertutur yang benar-benar terjadi pada saat melakukan interaksi komunikasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang terjadi dari proses komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada petutur.

Tindak tutur yang terjadi saat interaksi komunikasi antara guru dengan siswa pada kegiatan belajar mengajar bisa digunakan sebagai pembelajaran ilmu pragmatik. Menurut Nadar (2009), ilmu pragmatik merupakan bagian dari disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam komunikasi serta melibatkan seorang penutur dan petutur sehingga seorang petutur akan mengerti makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur dalam ilmu pragmatik terdiri dari tiga aspek, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Salah satu bagian sentral atau tindak terpenting dalam kajian tindak tutur adalah tindak ilokusi. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996), tindak ilokusi adalah sebuah aktivitas bertutur yang tidak hanya memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan suatu hal, tetapi juga dapat berfungsi untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Searle (dalam Gunawan, 1994), tindak ilokusi terbagi menjadi lima jenis. *Pertama*, tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur bertujuan agar petutur memiliki respons berupa tindakan sesuai dengan tuturan si penutur. *Kedua*, tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengevaluasi mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan sikap dan perasaan penutur. *Ketiga*, tindak tutur asertif merupakan suatu tuturan yang mengharuskan penutur percaya dengan tuturan yang dikatakannya. *Keempat*, tindak tutur komisif merupakan suatu tuturan yang bertujuan untuk mendorong penutur melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. *Kelima*, tindak tutur deklarasi merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud dan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya.

Pada dasarnya peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting untuk membentuk suasana kegiatan pembelajaran bermakna bagi siswa yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang dituturkan oleh guru. Hal tersebut karena guru berperan sebagai pembimbing atau seseorang yang mengarahkan aktivitas pembelajaran agar

dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tuturan guru yang sering diucapkan dalam pembelajaran umumnya cenderung bersifat komunikatif dan bertujuan untuk memberikan suatu informasi kepada siswa dengan baik.

Penelitian ini dilakukan pada bimbingan belajar daring *ruangguru*. PT Ruang Raya Indonesia (*Ruangguru*) adalah perseroan terbatas yang bergerak di bidang pendidikan nonformal yang didirikan menurut dan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia serta telah memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal dan izin operasional lembaga kursus pelatihan dengan nomor 3/A.5a/31.74.01/-1.851.332/2018. *Ruangguru* memiliki berbagai layanan belajar untuk siswa atau pelajar yang berbasis teknologi pendidikan, antara lain layanan kelas virtual belajar, *platform* ujian *online*, video pembelajaran, *marketplace* les privat, dan konten-konten berbasis pendidikan lainnya yang bisa diakses melalui web dan aplikasi *ruangguru* itu sendiri. Salah satu media pembelajaran yang terdapat pada *ruangguru* adalah aplikasi *ruangguru*. Aplikasi *ruangguru* menyediakan layanan bimbingan belajar daring yang telah dipercaya oleh sekitar 22.000.000 pelajar dan sekitar 300.000 guru di Indonesia.

Aplikasi *Ruangguru* bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran di sekolah tanpa datang ke tempat bimbingan belajar. Siswa bisa belajar dimanapun dan kapanpun dengan menyimak penjelasan dari guru melalui video pembelajaran pada aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Ditambah lagi dengan situasi pandemi *Covid-19* saat ini mengakibatkan perubahan sistem pendidikan yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah atau sistem belajar daring sehingga banyak siswa atau pelajar yang memilih aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru* ini karena lebih praktis, membantu memahami materi pelajaran yang ada di sekolah, bisa belajar yang tidak perlu datang ke tempat bimbingan belajar, dan hanya perlu mendengarkan atau menyimak penjelasan dari guru yang terdapat dalam video pembelajaran di aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*.

Melalui aplikasi *Ruangguru* ini, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Setiap tuturan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pada video pembelajaran mengandung berbagai peristiwa tindak tutur yang memiliki makna serta fungsi di dalamnya. Peristiwa tindak tutur tersebut dapat berupa tuturan direktif, ekspresif, asertif, komisif, dan deklaratif. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi apa saja yang sering diujarkan oleh guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Penelitian ini juga mendeskripsikan peristiwa, fungsi, dan makna apa saja yang ada dalam tuturan guru saat menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai tindak tutur. *Pertama*, penelitian Cahyani (2017) yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan strategi tindak tutur apa saja yang diujarkan oleh siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perekaman, pencatatan lapangan, transkrip data, dan identifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fungsi tuturan dalam kegiatan diskusi yang mengandung fungsi asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Strategi tindak tutur, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

*Kedua*, penelitian Lestari (2019) yang memiliki tujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam model surat resmi bahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri

15 Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi dokumen yang diperoleh dari hasil kerja siswa dalam kegiatan menulis model teks surat resmi di kelas. Teknik studi dokumen yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini ditemukan 35 surat terdapat 5 jenis tindak tutur direktif, yaitu (1) meminta, (2) memohon, (3) menyuruh, (4) mengajak, dan (5) mengharapkan. Pada tindak tutur ekspresif ditemukan 2 jenis diantaranya tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dan tindak tutur ekspresif memuji.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, peneliti akan mengkaji *Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring Ruangguru*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah sama-sama mengkaji atau meneliti mengenai tindak tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian Cahyani (2017) menggunakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa di dalam kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan komunikasi satu arah yang dilakukan guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. *Kedua*, penelitian Lestari (2019) menggunakan data teks tulis karya siswa kelas VIII SMP dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen, sedangkan penelitian ini menggunakan data tuturan guru pada video pembelajaran daring *Ruangguru* menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini mengarah pada analisis teks dengan menggunakan rancangan teori pragmatik. Hal ini didasari dengan tujuan penelitian menjabarkan bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan strategi tindak tutur guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pembelajaran guru pada aplikasi bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Data penelitian ini berupa tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP yang terdapat dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *ruangguru*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau instrumen utama. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa lembar transkrip data, tabel pengumpulan data, dan tabel analisis data yang berfungsi untuk mempermudah proses analisis data.

Prosedur pada penelitian ini memiliki empat tahapan. *Pertama*, tahap persiapan penelitian, Tahapan ini merupakan tahap awal penelitian yang memerlukan pendalaman pemahaman mengenai topik dari judul yang sudah dibuat dengan cara studi literatur atau kepustakaan. *Kedua*, tahap pengembangan rancangan penelitian, tahap ini meliputi penentuan fokus penelitian, penentuan tujuan penelitian, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan instrumen penelitian, dan penentuan data dan sumber data. Ketiga, tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini data yang telah terkumpul akan dianalisis berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan. Keempat, tahap penyelesaian, penyusunan laporan berupa artikel untuk menuangkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari tuturan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP pada video pembelajaran aplikasi bimbingan belajar daring *ruangguru* yang sudah ditranskrip menjadi bentuk dokumen tertulis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 212 data tindak tutur guru yang mengandung bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan strategi tindak tutur. Berikut data mengenai jumlah data hasil penelitian yang terdapat pada keempat jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*.

Tindak tutur ilokusi asertif pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ini memiliki 76 data tuturan asertif. Tindak tutur asertif tersebut ditemukan pada tiga bentuk kalimat. Kalimat deklaratif memiliki 69 data tuturan asertif, kalimat interogatif memiliki 5 tuturan asertif, dan kalimat imperatif memiliki 2 kalimat asertif. Tindak tutur ilokusi asertif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini. Setiap tuturan asertif tersebut memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur ilokusi direktif juga ditemukan pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Terdapat 127 data tuturan direktif yang ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur direktif tersebut ditemukan pada tiga bentuk kalimat. Kalimat deklaratif memiliki 36 data tuturan direktif, kalimat interogatif memiliki 23 data tuturan direktif, dan kalimat imperatif memiliki 68 data tuturan direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap tuturan direktif memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur ekspresif tidak banyak ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur ekspresif memiliki 8 data tuturan yang terletak pada bentuk kalimat deklaratif saja. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut tersebar pada lima teks video pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap tuturan ekspresif memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

Tindak tutur komisif memiliki jumlah data yang paling sedikit ditemukan dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Tindak tutur komisif hanya memiliki 1 data tuturan yang terletak pada bentuk kalimat deklaratif. Tindak tutur komisif tersebut juga memiliki fungsi tuturan di dalamnya.

**Tabel 1. Jumlah Data Bentuk Kalimat dan Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru***

No.	Bentuk kalimat	Jenis tindak tutur				$\Sigma$
		Asertif	Direktif	Ekspresif	Komisif	
1.	Deklaratif	69	36	8	1	114
2.	Interogatif	5	23	-	-	28
3.	Imperatif	2	68	-	-	70
	$\Sigma$	76	127	8	1	212

**Tabel 2. Bentuk, Jenis, Fungsi, dan Strategi Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Video Pembelajaran Bimbingan Belajar Daring *Ruangguru***

Bentuk kalimat	Jenis tindak tutur	Fungsi	Strategi
Deklaratif	Asertif	Memberitahukan	Langsung
		Mengklaim	Langsung
		Menyatakan	Langsung
		Berspekulasi	Langsung
		Menyimpulkan	Langsung
		Menunjukkan	Langsung
		Menyebutkan	Langsung
	Direktif	Menentang	Langsung
		Menyuruh	Tidak Langsung
		Mengajak	Tidak Langsung
		Meminta	Tidak Langsung
		Menasihati	Langsung
	Ekspresif	Kebahagiaan	Langsung
		Memuji	Langsung
		Memberi selamat	Langsung
		Mengeluh	Langsung
		Menyapa	Langsung
		Meminta maaf	Langsung
Komisif	Berjanji	Langsung	
Interogatif	Asertif	Berspekulasi	Langsung
	Direktif	Menanyakan	Langsung
		Mengajak	Langsung
		Meminta	Langsung
Imperatif	Asertif	Menuntut	Langsung
	Direktif	Mengajak	Langsung
		Menyuruh	Langsung
		Menasihati	Langsung
		Meminta	Langsung

### 3.1. Bentuk Kalimat Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan bentuk kalimat tindak tutur ilokusi terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative.

#### 3.1.1. Bentuk Kalimat Deklaratif

Bentuk kalimat deklaratif adalah bentuk kalimat yang memiliki maksud untuk memberitakan mengenai suatu hal berupa peristiwa, kejadian, atau lainnya (Gunawan, 2013). Pembicara/penulis biasanya menggunakan bentuk kalimat deklaratif untuk menyatakan atau membuat suatu pernyataan mengenai suatu hal sehingga isinya berisi suatu informasi atau pemberitaan bagi orang lain. Bentuk kalimat deklaratif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Eeeitss tenang Adik-adik, ini adalah pelajaran bahasa Indonesia kok, jika kalian melakukan percobaan seperti Kak Agus kalian juga perlu membuat laporan percobaannya.”

Data: 1/BKa1/JTv1

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika melihat Kak Agus memakai alat pelindung diri dan siap melakukan percobaan. Setelah itu, guru memberitahukan kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut membahas mengenai pelajaran bahasa Indonesia tentang teks laporan percobaan, bukan pelajaran kimia mengenai percobaan.

Tuturan (1) termasuk dalam bentuk deklaratif karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan atau memberi informasi kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut termasuk materi pelajaran bahasa Indonesia yang membahas mengenai teks laporan percobaan, bukan pelajaran kimia mengenai percobaan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan guru tersebut muncul di awal video pembelajaran sebelum masuk ke topik pembahasan materi. Dilihat dari segi isi, tuturan tersebut berisi pemberitahuan atau informasi yang disampaikan oleh guru kepada penonton mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan guru tersebut bertujuan agar penonton tidak salah persepsi mengenai materi pelajaran yang akan dibahas pada video pembelajaran tersebut. Dilihat dari segi fakta, materi laporan percobaan juga terdapat pada pelajaran kimia maupun fisika sehingga guru memberitahukan terlebih dahulu kepada penonton bahwa video pembelajaran tersebut termasuk materi pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan guru tersebut termasuk bentuk kalimat deklaratif karena tuturan tersebut sesuai dengan modus kalimat deklaratif itu sendiri yaitu kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal. Tuturan tersebut juga cenderung menggunakan intonasi nada yang rendah. Hal itu selaras dengan ciri kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik yang digunakan dalam bentuk tulisan, sedangkan dalam bentuk lisan menggunakan intonasi nada yang cenderung turun di akhir tuturan (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono 2010). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ramlan (2005) yang menyatakan bahwa ciri kalimat deklaratif dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun dan kalimatnya tidak terdapat kata-kata tanya (apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, ajakan, perintah, persilahan dan larangan). Dengan demikian, tuturan (1) tersebut termasuk bentuk kalimat deklaratif.

### 3.1.2. Bentuk Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Menurut Alwi, dkk., (2010), kalimat interogatif biasanya terdapat kata tanya di dalamnya, seperti *apa, siapa, kapan, berapa, dan bagaimana*. Kalimat interogatif juga biasanya diikuti atau tidak dengan partikel *-kah* sebagai penegas. Ciri kalimat interogatif dalam bahasa tulis, biasanya diakhiri dengan tanda tanya dan dalam bahasa lisan cenderung menggunakan intonasi nada naik di akhir tuturan. Bentuk kalimat interogatif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

(2) “Kira-kira apa, *sih*, bedanya kata pertama dengan kesatu?”

Data: 12/BKb12/JTw43

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika akan menjelaskan materi mengenai numeralia pada teks laporan percobaan, lalu guru tersebut memberi apersepsi berupa pertanyaan kepada petutur atau pendengar sebelum masuk ke topik pembahasan.

Tuturan (2) tersebut tergolong dalam bentuk tuturan interogatif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran saat guru akan memulai pembelajaran mengenai numeralia pada teks laporan percobaan, tetapi guru memberikan apersepsi terlebih dahulu kepada penonton berupa pertanyaan. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada penonton mengenai perbedaan kata pertama dengan kesatu yang diketahui oleh penonton. Berdasarkan bentuk, tuturan tersebut menggunakan kata tanya “*apa*” yang diikuti dengan partikel “*-sih*” sebagai penegas pertanyaan dalam tuturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ciri kalimat interogatif. Menurut Putrayasa (2012), kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan adanya tanda tanya dalam bahasa tulisnya, bentuk kalimat ini juga ditandai oleh adanya partikel tanya seperti *kah, kan, sih* atau kata tanya *apa, bagaimana* yang digunakan untuk mempertegas pertanyaan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Alwi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif secara formal ditandai dengan adanya kata tanya, seperti *apa, siapa, berapa, kapan, mengapa, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas.

Tuturan tersebut juga menggunakan intonasi nada yang cenderung naik. Hal tersebut selaras dengan Alwi, dkk (2010) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif menggunakan tanda tanya (?) di akhir tulisan dan menggunakan intonasi nada suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun pada tuturan interogatif yang diujarkan. Dengan demikian, tuturan (2) tersebut termasuk bentuk tuturan interogatif karena dilihat dari fungsi tuturan tersebut digunakan untuk menanyakan suatu hal dan tuturan tersebut juga selaras dengan ciri-ciri kalimat interogatif itu sendiri.

### 3.1.3. Bentuk Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif umumnya digunakan untuk memerintah atau menyuruh orang lain melakukan suatu hal. Putrayasa (2012) menyatakan bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang berisi suruhan atau perintah yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan suatu hal yang kita inginkan. Menurut Sagita dan Setiawan (2019), kalimat imperatif dapat berisi perintah yang menggunakan bahasa secara halus sampai dengan menggunakan bahasa yang kasar. Bentuk kalimat imperatif dalam tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

(3) “Yeeyy, silakan baca ya teman-teman!”

Data: 46/BKc46/JTw103

Konteks:

Tuturan tersebut diucapkan oleh guru ketika memperlihatkan teks cerita pendek yang telah ia buat, lalu mempersilakan penonton untuk membaca teks tersebut.

Tuturan (3) termasuk bentuk kalimat imperatif karena tuturan tersebut mengandung perintah guru kepada penonton. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan segi konteks, tuturan tersebut muncul ketika guru sedang menayangkan sebuah teks cerita pendek yang telah ia buat. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi suatu perintah secara halus untuk membaca teks cerita pendek yang telah dibuat oleh guru agar penonton dapat mengetahui contoh teks cerita pendek yang baik dan benar dalam video pembelajaran tersebut. Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan tersebut terdapat kata “*silakan*” yang berfungsi memerintah penonton secara halus untuk membaca sebuah teks cerita pendek hasil karya guru dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan tersebut juga menggunakan intonasi nada naik di awal tuturan dan berintonasi rendah di akhir tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2010) yang menyatakan kalimat imperatif memiliki ciri formal, di akhir tuturan menggunakan intonasi nada suara yang cenderung rendah dan menggunakan atau terdapat partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif ditandai dengan adanya pemakaian kata *tolong, coba, harap, hendaknya, silakan, ayo, mari, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*. Dengan demikian, tuturan (3) tersebut termasuk tuturan imperatif.

### 3.2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi terbagi atas lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berdasarkan analisis data, jenis tindak tutur ilokusi guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

#### 3.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur percaya dengan tuturan yang dikatakannya. Fungsi tuturan yang tergolong ke dalam jenis tindak tutur asertif, antara lain membanggakan, menunjukkan, menyatakan, melaporkan, mengemukakan pendapat, mengklaim, menyebutkan, menuntut, memberitahukan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi asertif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (4) “Teman-teman perlu kalian pahami bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling melengkapi satu sama lain.”

Data: 69/BKa69/JTv69

Konteks:

Tuturan guru tersebut muncul ketika guru selesai menjelaskan materi jenis-jenis pidato dalam video pembelajaran tersebut, lalu guru tersebut menyimpulkan bahwasannya ketiga jenis pidato tidak dapat berdiri sendiri.

Tuturan (4) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena bertujuan untuk mendorong penonton ke arah kebenaran. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan segi konteks bahwa pada video pembelajaran tersebut guru menjelaskan materi mengenai jenis-jenis pidato. Setelah itu, di akhir pembelajaran guru menyimpulkan dengan menyatakan bahwasannya ketiga jenis pidato tidak dapat berdiri sendiri dan saling melengkapi satu sama

lain. Dilihat dari segi fungsi, tuturan tersebut mengandung fungsi menyatakan yang ditandai dengan adanya kata “*bahwa*” yang berarti memberi pernyataan mengenai suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan “*bahwa*” merupakan kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian kalimat yang ada di depan. Tindak tutur tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena mengandung fungsi menyatakan. Tuturan tersebut juga mendorong penutur untuk mempercayai tuturan yang dikatakannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah bentuk tindak tutur yang membuat kata-kata yang dituturkan penutur harus diyakini dan dipercayai oleh penutur. Dengan demikian, tuturan (4) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif.

### 3.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang mendorong petutur melakukan suatu tindakan seperti apa yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif, antara lain tindak tutur menyarankan, menentang, mengajak, memohon, menyuruh, meminta, menasihati, memerintah, mengimbau, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi direktif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (5) “*Nah, untuk mengetahuinya lebih lanjut kalian dapat mengecek di KBBI edisi terbaru atau di laman KBBI ya.*”

Data: 72/BKa72/JTw3

Konteks:

Pada video pembelajaran materi numeralia pada laporan percobaan, guru bertanya kepada penonton mengenai perbedaan kata pertama dan kesatu. Lalu, guru menyuruh penonton untuk mengecek di KBBI jika ingin mengetahui perbedaan keduanya.

Tuturan (5) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut mengandung keinginan guru kepada penonton untuk melakukan suatu tindakan seperti apa yang dituturkannya. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi suruhan atau perintah guru kepada penonton untuk mengecek KBBI mengenai perbedaan kata pertama dan kesatu agar penonton dapat mengetahui lebih jelas mengenai perbedaan kedua kata tersebut. Dilihat dari segi fakta, KBBI merupakan kamus ekabahasa resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ketika seseorang ingin mencari tahu arti atau makna sebuah kata maka perlu membuka KBBI. Dilihat dari segi fungsi, tuturan tersebut mengandung fungsi menyuruh atau memerintah yang ditandai dengan adanya frasa “*kalian dapat mengecek*” dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut juga membuat penonton untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur di dalam tuturannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan demikian, tuturan (5) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif.

### 3.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengevaluasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan sikap dan perasaan.

Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur ekspresif, antara lain tindak tutur memberi selamat, mengeluh, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyelak, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi ekspresif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (6) “Kakak senang sekali, loh, bisa bertemu kembali dengan kalian di topik yang kedua.”

Data: 106/BKa106/JTx1

Konteks:

Tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran sebelum guru masuk ke topik pembahasan. Guru mengatakan bahwa ia merasa senang karena bertemu dengan penonton pada materi yang kedua dalam video pembelajaran tersebut.

Tuturan (6) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran atau pada kegiatan pembuka video pembelajaran tersebut. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut mengandung pernyataan psikologis penutur yang mengatakan rasa kesukaan terhadap suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan KBBI yang menyatakan ekspresif merupakan memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Tuturan guru tersebut mengungkapkan kegembiraan atau perasaan senang penutur kepada penonton karena bisa bertemu kembali di video pembelajaran yang kedua. Berdasarkan bentuk tuturan, tuturan tersebut terdapat frasa “*senang sekali*” yang berarti mengungkapkan rasa suka atau senang terhadap suatu hal. Tuturan tersebut digunakan guru untuk mengungkapkan perasaan senang atau gembira ketika bertemu kembali bersama penonton. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan fungsi tuturan ilokusi ekspresif. Menurut Sagita dan Setiawan (2019), tuturan ekspresif merupakan suatu tuturan yang menunjukkan pernyataan suka atau tidak suka, kesedihan, kegembiraan, dan lain-lain yang dirasakan penutur terhadap suatu hal. Hal tersebut juga diperkuat oleh Stambo dan Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif adalah suatu tuturan mengungkapkan perasaan penutur atau mengevaluasi mengenai suatu hal yang berhubungan dengan pernyataan psikologis penutur. Dengan demikian, tuturan (6) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

#### 3.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan suatu tuturan yang menghubungkan tindakan penutur sesuai dengan tuturan yang diucapkannya dalam komunikasi. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif, antara lain tindak tutur mengancam, bersumpah, berjanji, menawarkan, dan sebagainya. Berdasarkan analisis data, tindak tutur ilokusi komisif guru pada video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* dapat dilihat pada data berikut.

- (7) “Kakak janji akan mengupas bagian per bagian dalam setiap strukturnya.”

Data: 114/BKa114/JTy1

Konteks:

Ketika guru akan masuk ke topik pembahasan materi, guru berjanji kepada penonton akan menjelaskan bagian per bagian dalam setiap materi struktur teks diskusi agar penonton dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Tuturan (7) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Dilihat dari segi konteks, tuturan tersebut muncul di awal video pembelajaran saat guru akan mulai menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran kepada penonton. Berdasarkan isi tuturan, tuturan tersebut berisi guru yang mengucapkan janji kepada penonton untuk menjelaskan satu per satu bagian dalam struktur teks diskusi agar penonton dapat memahami materi dengan baik. Menurut KBBI berjanji berarti mengucapkan janji, menyatakan bersedia, dan sanggup untuk berbuat sesuatu. Tindak tutur tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung fungsi tuturan berjanji. Tuturan tersebut juga mengikat penutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan fungsi tindak tutur ilokusi komisif. Sagita dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stambo dan Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang mengharuskan penutur melakukan suatu hal sesuai dengan isi tuturan yang dituturkannya. Dengan demikian, tuturan (7) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif.

### 3.3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Setiap jenis tindak tutur ilokusi memiliki fungsi tuturan di dalamnya. Fungsi tindak tutur ilokusi tersebut bisa digunakan sebagai penanda atau acuan jenis tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur ilokusi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Fungsi Memberitahukan

Fungsi memberitahukan termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memberitahukan penonton mengenai suatu kebenaran yang ada di dalam tuturannya. Berdasarkan analisis data, fungsi memberitahukan yang terdapat penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(8) “Kali ini kita akan belajar apa saja yang menjadi ciri-ciri sebuah laporan percobaan.”

Data: 6/BKa6/JTv6

Konteks:

Guru tersebut memberitahukan kepada penonton mengenai materi yang akan dipelajari dalam video pembelajaran tersebut, sebelum masuk ke topik pembahasan.

Tuturan (8) termasuk dalam fungsi memberitahukan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, Tuturan tersebut terletak di awal video pembelajaran sebelum masuk ke topik pembahasan materi. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut memberitahukan kepada penonton terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas dalam video pembelajaran tersebut. Berdasarkan fungsi, tuturan guru tersebut mengandung fungsi memberitahukan yang ditujukan kepada penonton. Menurut KBBI “*memberitahukan*” berarti menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui. Dengan demikian, tuturan (8) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi memberitahukan.

### 3.3.2 Fungsi Mengklaim

Fungsi mengklaim yang ditemukan penelitian ini digunakan untuk menyatakan suatu fakta atau kebenaran mengenai suatu hal kepada penonton. Fungsi mengklaim ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memiliki tujuan untuk mendorong penonton agar percaya dengan tuturan yang dituturkannya. Berdasarkan analisis data, fungsi mengklaim pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (9) “Ketika kalian selesai melakukan sebuah percobaan, pastinya kalian akan melaporkannya dalam bentuk teks.”

Data: 3/BKa3/JTv3

Konteks:

Guru tersebut mengklaim penonton bahwasannya ketika selesai melakukan sebuah percobaan, pastinya penonton juga akan membuat laporan percobaan tersebut dalam bentuk teks.

Tuturan (9) termasuk dalam fungsi mengklaim. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul ketika guru telah selesai menjelaskan mengenai teks laporan percobaan kepada penonton. Berdasarkan isi, berisi tuturan guru yang mengatakan bahwa ketika penonton telah selesai melakukan sebuah percobaan pasti penonton juga akan membuat laporan percobaan. Berdasarkan fungsi, Tuturan tersebut memiliki fungsi mengklaim karena guru tersebut mengatakan bahwa ketika selesai melakukan percobaan pasti akan membuat laporan percobaan. Menurut KBBI “*mengklaim*” berarti menyatakan suatu fakta atau kebenaran. Dengan demikian, tuturan (9) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengklaim.

### 3.3.3 Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau mengemukakan mengenai suatu hal kepada penonton. Fungsi menyatakan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena mengatakan mengenai suatu hal berdasarkan kebenaran yang ada. Berdasarkan analisis data, fungsi menyatakan pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (10) “Dari ciri-ciri tadi, kita bisa tahu bahwa ada dua fungsi kalimat persuasif.”

Data: 32/BKa32/JTv32

Konteks:

Di akhir video pembelajaran, guru memberikan sebuah pernyataan mengenai jumlah fungsi kalimat persuasif yang diketahui.

Tuturan (10) termasuk dalam fungsi menyatakan. Tuturan tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul setelah menjelaskan materi tentang ciri-ciri kalimat persuasif. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut memberitahukan bahwa ada dua fungsi kalimat persuasif jika dilihat berdasarkan ciri-ciri. Berdasarkan fungsi, Tuturan tersebut memiliki fungsi menyatakan karena ditandai dengan adanya kata “*bahwa*” dalam tuturan tersebut. Menurut KBBI Kata “*bahwa*” adalah kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan. Tuturan guru tersebut menyatakan bahwa terdapat dua fungsi kalimat persuasif berdasarkan ciri kalimat persuasif. Dengan demikian, tuturan (10) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan.

### 3.3.4 Fungsi Menunjukkan

Fungsi menunjukkan yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan mengenai sesuatu kepada penonton. Fungsi menunjukkan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif karena memberitahukan sesuatu berdasarkan pada kebenaran yang ada. Berdasarkan analisis data, fungsi menunjukkan pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(11) “Ini adalah struktur laporan percobaan beserta rincian bagiannya”

Data: 9/BKa9/JTv9

Konteks:

Guru tersebut menunjukkan kepada penonton mengenai sebuah teks laporan percobaan yang memperlihatkan strukturnya dan rincian bagian-bagiannya.

Tuturan (11) termasuk dalam fungsi menunjukkan. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan guru tersebut muncul saat menayangkan teks laporan percobaan kepada penonton. Berdasarkan isi, Tuturan guru tersebut menunjuk dan memperlihatkan struktur laporan percobaan beserta rincian bagiannya kepada penonton. Berdasarkan fungsi, tuturan tersebut memiliki fungsi menunjukkan yang ditandai dengan adanya kata petunjuk “*ini*”. Menurut KBBI kata “*ini*” merupakan kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Dengan demikian, tuturan (11) termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menunjukkan.

### 3.3.5 Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk menyuruh penonton melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Fungsi menyuruh ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif karena bertujuan untuk memengaruhi penonton melakukan suatu tindakan. Berdasarkan analisis data, fungsi menyuruh pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(12) “Terdapat empat bagian pada struktur cerita pendek yang akan kakak jelaskan menggunakan bagan, kalian simak ya penjelasannya.”

Data: 84/BKa84/JTw15

Konteks:

Guru tersebut menyuruh penonton untuk menyimak penjelasan guru dalam video pembelajaran tersebut.

Tuturan (12) termasuk dalam fungsi menyuruh. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul saat guru akan menjelaskan mengenai struktur teks cerita pendek. Berdasarkan isi, Tuturan guru tersebut menyuruh penonton untuk menyimak penjelasan guru tentang materi struktur teks cerita pendek yang akan dijelaskan guru menggunakan bagan. Berdasarkan fungsi, tuturan tersebut memiliki fungsi menyuruh karena ditandai dengan adanya frasa “*simak ya*” yang berarti menyuruh atau memerintah penonton untuk menyimak. Dengan demikian, tuturan (12) termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menyuruh.

### 3.3.6 Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf yang ditemukan pada penelitian ini digunakan untuk untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan penutur. Fungsi meminta maaf ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif karena mengandung maksud dan tujuan untuk mengevaluasi yang berhubungan dengan sikap dan perasaan penutur. Berdasarkan analisis data, fungsi meminta maaf pada penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

(13) “*Nah*, tentu ini tidak selalu positif dampaknya maka dimasukkan ke dampak, kepada maaf ya kepada dampak negatif.”

Data: 112/BKa112/JTx7

Konteks:

Pada saat guru menjelaskan materi, guru salah mengucapkan kalimat sehingga guru meminta maaf kepada penonton dan membenarkan ucapan kalimatnya.

Tuturan (13) tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa segi. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut muncul saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran kepada penonton. Berdasarkan isi, tuturan guru tersebut berisi permintaan maaf kepada penonton karena salah mengucapkan kalimat ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan fungsi, tuturan guru tersebut mengandung fungsi meminta maaf yang ditandai dengan adanya kata “*maaf*” dalam tuturan tersebut. Menurut KBBI “*maaf*” merupakan ungkapan permintaan ampun atau penyesalan karena suatu kesalahan. Dengan demikian, tuturan (13) termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif.

### 3.4. Strategi Tindak Tutur Guru

Pada bagian ini dipaparkan strategi tuturan guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

#### 3.4.1 Strategi Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah suatu tuturan yang tidak menggunakan basa-basi, tetapi langsung pada fungsi atau modus tuturan itu sendiri. Tindak tutur langsung ini dapat langsung dimengerti oleh orang lain yang kebetulan mendengarkan tuturan tersebut tanpa harus memahami konteks tuturan terlebih dahulu. Pada tuturan guru video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ditemukan strategi tindak tutur langsung yang dapat dilihat pada data berikut.

(14) “Coba jawab pertanyaan berikut ya!”

Data: 18/BKb18/JTw49

Konteks:

Setelah guru selesai menjelaskan materi pada video pembelajaran, guru menyuruh penonton untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru pada video pembelajaran tersebut.

Tuturan (14) tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung yang diujarkan oleh guru pada video pembelajaran tersebut karena penonton dapat langsung memahami maksud

tuturan guru tanpa harus menerka-nerka maksud tuturan tersebut. Dilihat dari segi isi, tuturan tersebut berisi suruhan guru kepada penonton untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru dalam video pembelajaran tersebut. Tuturan guru tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif yang menggunakan strategi tindak tutur langsung untuk meminta atau menyuruh penonton melakukan suatu hal. Tuturan guru tersebut termasuk menggunakan strategi tindak tutur langsung karena sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan tersebut berbentuk kalimat imperatif yang digunakan untuk menyuruh atau memerintah penonton melakukan suatu tindakan.

Hal tersebut selaras dengan pengertian dan tujuan strategi tindak tutur langsung. Menurut Putrayasa (2012) yang menyatakan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang benar-benar sesuai dengan isi ucapan pembicara. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nadar (2009) strategi tindak tutur langsung adalah tuturan yang memiliki fungsi tuturan selaras dengan modus kalimatnya, seperti kalimat berita digunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau berita, kalimat perintah digunakan untuk memerintah orang lain, kalimat tanya digunakan untuk bertanya mengenai suatu hal kepada orang lain. Dengan demikian, tuturan (14) tersebut menggunakan strategi tindak tutur langsung.

### 3.4.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung

Strategi tindak tutur tidak langsung memiliki perbedaan yang signifikan dengan tindak tutur langsung. Tindak tutur tidak langsung memiliki maksud dan tujuan lain dengan apa yang disampaikan di dalam tuturan atau penyampaian secara eksplisit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang membutuhkan pemahaman konteks serta makna yang mendalam terlebih dahulu. Pada tuturan guru video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru* ditemukan strategi tindak tutur tidak langsung yang dapat dilihat pada data berikut.

- (15) “Eitss, tidak cukup, loh, hanya memahami tiga video di jernih ini, masih ada beberapa video jernih lagi yang tentunya akan membuat kalian semakin semangat belajar.”

Data: 71/BKa71/JTw2

Konteks:

Pada akhir video pembelajaran, guru memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi yang harus dipelajari oleh penonton yang akan membuat penonton semakin semangat belajar.

Dilihat dari konteks, tuturan tersebut muncul di akhir video pembelajaran, lalu guru memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi. Tuturan (15) tersebut termasuk tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ketidaksesuaian kalimat dengan modus kalimatnya. Tuturan tersebut berbentuk tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal, yaitu memberitahukan kepada penonton bahwa masih ada beberapa video pembelajaran lagi. Namun, tuturan tersebut mengandung fungsi memerintah atau menyuruh penonton untuk melihat video pembelajaran selanjutnya sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung. Dengan demikian, bisa saja guru tersebut menggunakan strategi tindak tutur langsung dengan tuturan seperti, “*Lihatlah video pembelajaran selanjutnya untuk menambah pemahaman kalian tentang teks ini!*”. Namun, guru menggunakan tuturan deklaratif

yang memiliki fungsi menyuruh atau memerintah penonton untuk melakukan suatu hal. Hal tersebut selaras dengan pengertian dan tujuan strategi tindak tutur tidak langsung. Menurut Gawen (2017) tuturan tidak langsung merupakan tuturan atau ujaran yang memiliki modus lain seperti tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif yang fungsi kalimatnya tidak digunakan secara konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan (15) tersebut termasuk menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung karena isi tuturan tidak sesuai dengan modus kalimatnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 212 data tindak tutur ilokusi guru dalam video pembelajaran bimbingan belajar daring *Ruangguru*. Pada bentuk kalimat tindak tutur ilokusi, ditemukan bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk kalimat deklaratif memiliki jumlah data paling banyak ditemukan dibandingkan dengan bentuk kalimat lainnya. Bentuk kalimat deklaratif ini dapat ditemukan di awal, di tengah, maupun di akhir video pembelajaran. Bentuk kalimat deklaratif digunakan guru untuk memberitahukan atau menginformasikan mengenai suatu hal kepada penonton. Bentuk kalimat interogatif memiliki jumlah data yang paling sedikit ditemukan dibandingkan dengan bentuk kalimat lainnya. Bentuk kalimat interogatif dapat ditemukan di awal untuk kegiatan apersepsi dan di akhir video pembelajaran untuk menguji pemahaman penonton terhadap materi pembelajaran yang telah dipaparkan.

Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dari keempat jenis tindak tutur ilokusi guru yang ditemukan pada penelitian ini, jumlah data jenis tindak tutur direktif paling banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis tindak tutur ilokusi lainnya. Guru menggunakan jenis tindak tutur ilokusi direktif tersebut untuk membuat penonton melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang dituturkannya. Setiap jenis tindak tutur ilokusi guru mengandung berbagai fungsi tuturan didalamnya. Fungsi yang ada dalam setiap tuturan dapat dijadikan penanda atau acuan jenis tindak tutur ilokusi.

Terdapat dua strategi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung. Guru lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur langsung dibandingkan strategi tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut bertujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru saat menyampaikan materi dalam video pembelajaran tersebut.

#### Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Cahyani, N.R. (2017). *Tindak tutur bahasa Indonesia siswa kelas IX SMK Negeri 7 Malang dalam kegiatan diskusi*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Gawen, A. B. (2017). *Pembelajaran pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, A (1994). Pragmatik: Pandangan mata burung. In S. Dardjowidjojo (Ed.), *Mengiring rekan sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8–18.
- Lestari, D. (2019). *Tindak tutur dalam model surat resmi bahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Malang*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang)

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, I.B. (2012). *Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V “Karyono”.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sagita, V.R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talkshow* Insight di CNN Indonesia. *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187–200.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program Damai Indonesiaku di TV One. *Jurnal Basindo*, 3(2), 250–260.
- Suwarna, P. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Surakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I.F. Wahyuni, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Portrait of Directive Speech Foreword: Portfolio of Reading and Writing Courses in Javanese

### Potret Tuturan Direktif Kata Pengantar: Portofolio Mata Kuliah Membaca Menulis Bahasa Jawa

Lazuardi Imaniar, Anang Santoso, Teguh Tri Wahyudi\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Surel: teguh.tri.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

#### Abstract

Directive speech is understood as a speech event (behavior) that aims to create or appear a certain action desired by the speaker to the speech partner. Communication carried out by two parties requires an understanding of the language knowledge of the parties concerned. The purpose of the research is to describe the form, function, and strategy of directive speech contained in the introduction to a portfolio of Javanese reading and writing courses. The method used is a descriptive method because it is adjusted to the objectives to be achieved. The literature study technique used by the researcher is done by collecting materials from various written sources, with the library study technique the role of the researcher is very influential with the results presented. The data analysis technique used by the researcher begins with carefully reading all the collected data, then data reduction is carried out, and the data is ready to be presented. The results of the study are indicated by the situation of speech forms which are marked by certain words, speech functions are characterized by the dominance of sentences in the collected data, and speech strategies are indicated by the dominance of understanding the context that is raised by the speaker to his interlocutor.

**Keywords:** foreword, Javanese language portfolio, directive speech

#### Abstrak

Tuturan direktif dipahami sebagai peristiwa (perilaku) bertutur yang bertujuan untuk penciptaan atau pemunculan adanya suatu tindakan tertentu yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak diharuskan ada pemahaman pengetahuan bahasa atas pihak terkait. Tujuan dari penelitian yakni dipaparkannya bentuk, fungsi, dan strategi dari tuturan direktif yang terdapat dalam kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Teknik studi kepustakaan yang digunakan peneliti dilakukan dengan cara dikumpulkannya bahan dari berbagai sumber tertulis, dengan teknik studi kepustakaan peran yang dimiliki peneliti sangat berpengaruh dengan hasil yang disajikan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti diawali dengan dibaca cermat seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data, dan data siap untuk disajikan. Hasil dari penelitian ditunjukkan dengan situasi bentuk tuturan yang ditandai kata tertentu, fungsi tuturan ditandai dengan dominasi kalimat pada data terkumpul, dan strategi tuturan ditunjukkan dengan dominasi pemahaman konteks yang dimunculkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

**Kata kunci:** kata pengantar, portofolio bahasa Jawa, tuturan direktif

#### 1. Pendahuluan

Komunikasi dilakukan oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung, dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks. Komunikasi manusia yang sering ditemui yakni komunikasi dengan keluarga, orang terdekat, teman, rekan kerja, orangtua, tetangga, dan lain-

lain (Apriastuti, 2017). Tidak semua peristiwa atau hal baik diakibatkan oleh adanya komunikasi. Bahkan banyak ditemui oleh kita berbagai peristiwa kekeliruan pemahaman seseorang yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman komunikasi (Prayitno, 2011). Apabila ada rasa peka yang dimiliki oleh masing-masing individu, maka dapat dipastikan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat diminimalisir.

Adanya komunikasi pada kehidupan manusia, berarti ada peran bahasa yang dihadirkan oleh pihak yang sedang berkomunikasi. Setiap makna selalu dihasilkan dari sebuah kata (Alwasilah, 1983). Sejalan dengan pendapat Alwasilah, maka Yanto, Rusminto, dan Tarmini (2013) berpendapat bahwa ketika komunikasi dilakukan, maka diperlukan adanya upaya pemahaman maksud dan tujuan dari topik yang dibahas. Pemahaman maksud tidak hanya diwajibkan pada satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak, selain itu pemahaman maksud juga tidak boleh dari satu sudut saja, namun juga dari segala sudut agar kesalahpahaman dapat dihindari. Adanya komunikasi yang dilakukan manusia, dapat dijadikan bukti kuat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain. Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan komunikasi di antaranya sebagai berikut, 1) pembahasan apa yang dibahas, 2) siapa saja pihak yang dilibatkan, dan 3) kepada siapa komunikasi ditujukan (Prayitno, 2011).

Komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak diharuskan adanya pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pihak tersebut, dengan maksud bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat pada komunikasi itu sendiri (Alwasilah, 1983). Sejalan dengan pendapat Alwasilah, maka ada anggapan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk melakukan komunikasi saja, namun juga berfungsi untuk memunculkan sebuah tindakan (Sagita & Setiawan, 2019). Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahasa harus dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi, sehingga bahasa tidak hanya sebatas alat perantara ujaran saja, melainkan juga perantara saat dimunculkannya suatu tindakan yang dikehendaki oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat.

Tindak tutur dapat dipahami sebagai pernyataan berbahasa yang dimunculkan dari pikiran manusia kemudian disampaikan kepada orang lain sehingga ada pemunculan respon atau imbal balik atas pernyataan itu sendiri (Searle dalam Suyitno, 2016). Dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh seseorang pasti memiliki sebuah makna, baik makna tersirat maupun tersurat (Suyitno, 2016). Kehadiran tindak tutur berfungsi untuk disampaikannya keinginan atau kehendak penutur kepada mitra tuturnya agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi yang terjalin di antaranya kedua pihak. Adanya hal tersebut dapat disimpulkan tindak tutur dipahami sebagai suatu aktivitas berbahasa yang berasal dari pikiran manusia yang berfungsi untuk dilakukannya suatu kegiatan komunikasi yang dikehendaki pihak tertentu. Kegiatan berkomunikasi yang sering dijumpai bahwa bahasa sengaja dilibatkan di dalamnya yakni kegiatan pembelajaran, baik dari tingkat kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi (Apriastuti, 2017).

Tindak tutur dalam proses pembelajaran selalu ada peran dua pihak yang sengaja (harus) dilibatkan, yakni guru dengan siswa, dosen dengan mahasiswa, serta mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain. Komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara langsung maupun tidak. Komunikasi secara langsung berarti media tidak diperlukan sebagai perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti media diperlukan sebagai perantara. Salah satu media yang dapat dijadikan perantara komunikasi tindak tutur secara tidak langsung adalah

tulisan (Dewi, Suandi, & Wisudariani, 2016). Hal tersebut diperkuat sebuah pendapat bahwa tulisan bahwa tulisan merupakan sebuah media penyampai pesan yang berisikan kalimat yang terdiri dari susunan kata per kata sehingga mengandung makna tertentu (Alwasilah, 1983).

Salah satu wujud bahasa yang dijadikan komunikasi yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang lumrah dijadikan sebagai bahasa komunikasi di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bahasa Jawa merupakan warisan leluhur yang keberadaannya harus dilestarikan oleh anak cucu nantinya, kalau kata pendahulu, *wong Jawa aja sampek kelangan Jawane*, yang memiliki arti orang Jawa jangan sampai kehilangan Jawanya. Padahal apabila dipahami lebih dalam, bahasa Jawa merupakan bahasa yang indah dengan makna-maknanya. Keaslian bahasa Jawa masih dijaga oleh mayoritas masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum bahasa Jawa dibagi menjadi tiga macam kebahasaan, yaitu: bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang lebih muda dan memiliki hubungan yang akrab, lalu ada bahasa Jawa *madya* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang seangkatan dan/atau lebih muda namun hubungan yang dimiliki tidak terlalu akrab, dan yang terakhir bahasa Jawa *krama* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang lebih tua atau lebih dihormati (Purwoko, 2008). Sopan santun dalam bertutur di kalangan orang Jawa sangat diperhatikan, karena adanya sopan santun ini berarti dapat dilihat unggah-ungguh kehidupan yang dimiliki orang tersebut. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan kesantunan yang baik, unggah-ungguh yang diajarkan oleh para pendahulu juga masih dijaga oleh masyarakatnya. Kesantunan tersebut memiliki poros utama pada budaya Jawa yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan, poros tersebut dijadikan masyarakat sebagai tolok ukurnya dalam beretika dan bertingkah laku (Suryadi, 2015).

Dewasa ini, sudah banyak dijumpai bahwa budaya asing sangat dibanggakan oleh generasi milenial, namun budaya aslinya (budaya Jawa) nyaris atau justru tidak diacuhkan. Bahkan di antara generasi milenial tersebut merupakan calon pendidik atau pengajar. Dengan zaman modern seperti ini, bisa menjadi keraguan bahwa budaya Jawa dijaga oleh generasi tersebut, setidaknya ditunjukkan dengan kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dari hasil portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Mata kuliah tersebut dapat dijumpai di Universitas Negeri Malang pada program studi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, tepatnya pada peminatan kelas bahasa Jawa.

Adanya kebijakan pada kurikulum baru bahwa bahasa daerah termasuk ke dalam mata pelajaran wajib pada tingkat SD, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 berisi mengenai sebuah kebijakan bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa wajib diberikan minimal 2 jam pelajaran tiap minggunya dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat kelas I s.d VI, SMP/ sederajat kelas VII s.d IX, dan SMA/ sederajat kelas X s.d XII. Hal tersebut menjadi alasan penguat betapa pentingnya bahasa daerah khususnya bahasa Jawa untuk diajarkan kepada para Siswa. Sebagai calon pendidik bahasa Jawa, mahasiswa diharapkan mampu memahami materi bahasa Jawa dan menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didiknya. Sehingga dengan adanya berbagai godaan dari budaya luar, generasi milenial tidak mengacuhkan atau melupakan bahasa asli leluhurnya, yaitu bahasa Jawa. Generasi tersebut diharapkan bangga dan mampu mengenalkan bahasa Jawa kepada khalayak umum bahkan hingga ke luar negeri.

## **2. Metode**

Penelitian yang dipilih merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat ditandai dari wujud data yang digunakan oleh peneliti, yakni berupa data kata (huruf), kalimat, paragraf, dan/atau gambar (Mahsun, 2014). Data tersebut juga disertai dengan konteks tuturan. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti merupakan instrumen kunci. Instrumen kunci dapat dipahami bahwa peneliti berperan sebagai penyimak, pemaham, penata, serta pembagi atas jenis (golongan) data penelitian (Creswell dalam Suyitno, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Teknik tersebut dilakukan dengan cara dicari dan dikumpulkannya bahan dari berbagai sumber tertulis. Sumber yang dicari merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Digunakannya teknik studi kepustakaan, maka data yang dapat diperoleh peneliti berupa teks yang dijadikan sebagai dokumen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi kunci dari penelitian yang dilakukan, karena peneliti akan berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, pelaksana analisis data, penafsiran, serta menjadi pihak pelapor untuk menyampaikan hasil dari data yang diteliti (Sagita & Setiawan, 2019). Dalam hal ini peneliti tidak melakukan observasi lapangan karena data yang diperlukan sudah tersedia.

Data yang dipakai dalam penelitian merupakan data verbal yang berwujud sebuah kalimat atau ujaran beserta konteks yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Pemilihan data verbal dikarenakan data yang diteliti merupakan data yang berupa tulisan dan dijadikan sebuah dokumen. Pada data verbal mengandung sebuah ujaran kalimat tertentu yang memiliki makna. Sehingga pemilihan data verbal dinilai cocok untuk penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti untuk memaparkan rinci hasil penelitian.

Sumber data penelitian diperoleh dari portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa mahasiswa Sastra Indonesia UM angkatan 2017. Mata kuliah tersebut dapat dijumpai pada kelas peminatan Bahasa Jawa yang berada di fakultas sastra. Portofolio tersebut terdiri atas beberapa bagian yang sudah ditentukan oleh dosen pengampu. Salah satu bagian yang dapat ditemui dan menjadi bahan penelitian ini adalah bagian kata pengantar. Kata pengantar yang terdapat di dalam portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa berisi tuturan mahasiswa dalam menyampaikan kehendak pribadi serta berisikan sebuah kalimat permintaan, perintah, dan lain-lain. Kalimat tersebut ditujukan kepada orang lain yang menjadi pembaca portofolio.

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, yakni dipaparkannya bentuk, fungsi, dan strategi tuturan yang ada dalam kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Data yang diperoleh akan ditranskripsi kemudian diidentifikasi sehingga dapat ditemukan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti tidak mengambil data yang sama dari kumpulan data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan agar tidak membingungkan peneliti dalam mengolah data.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti terkait pemahaman tuturan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Hasil analisis terdiri atas 1) bentuk tuturan

direktif, 2) fungsi tuturan direktif, 3) strategi tuturan direktif. Hasil analisis terhadap temuan data adalah sebagai berikut.

### 3.1 Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan direktif terdiri atas bentuk permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat (Ibrahim, 1993). Bentuk tuturan tersebut dapat diketahui dari kata atau kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan terkait bentuk tuturan direktif yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa.

#### 3.1.1 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Nyuwun Pangapura/Pangapunten*”

Bentuk direktif dengan kata *nyuwun pangapura/pangapunten* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tutur akan suatu hal. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur sopan dan merendahkan kepada mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan kedudukan mitra tutur dihormati oleh penutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *nyuwun pangapura/ pangapunten*.

01. “*Dadi tuladha sregep makarya, akeh luput kula nyuwun pangapura.*”  
Konteks: pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.
02. “*Kupat duduhe santen, sedaya lepat nyuwun pangapunten.*”  
Konteks: pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (01) dan (02) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (01) dan (02) ditunjukkan dengan kata *nyuwun pangapura* dan *nyuwun pangapunten*. Makna serupa dimiliki keduanya, yakni **memohon maaf**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

#### 3.1.2 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Ayo/Yuk*”

Bentuk direktif dengan kata *ayo/yuk* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah ajakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat dengan sengaja adanya peran mitra tutur untuk dilibatkan pada hal tertentu. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *ayo/yuk*.

03. “*Enggal jurnal puniki gawe ngerampungake tugas akhir. Wahana kangge pasinaonan bebareng. Yuk diwaca bebarengan. Ninggalake kemaesan ning ati.*”  
Konteks: pemunculan sebuah ajakan yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (03) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (03) ditunjukkan dengan kata *yuk* yang bermakna sebuah **ajakan** yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.3 Bentuk Direktif Dengan Kata “Mugi-mugi”

Bentuk direktif dengan kata *mugi-mugi* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah harapan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur ditunjukkan dengan kalimat pengharapan adanya keinginan pribadi yang dituruti mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *mugi-mugi*.

04. “**Mugi-mugi** paseratan menika saget dados sawijining ukiran kang saged dipun waos saklainipun.”

Konteks: pemunculan sebuah harapan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (04) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (04) ditunjukkan dengan kata *mugi-mugi* yang bermakna semoga. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.4 Bentuk Direktif Dengan Kata “Dakkarepake”

Bentuk direktif dengan kata *dakkarepake* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah keinginan tertentu yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur ditunjukkan dengan kalimat berupa penyampaian kehendak tertentu kepada mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *dakkarepake*.

05. “Pesen sing **dakkarepake**, utamane sing saka jaba-jaba. Ora usah wedi sinau basa Jawa, sampeyan kuliaah ning Jawa nanging yen ora sinau basa Jawa ya rugi.”

Konteks: pemunculan kehendak pribadi penutur kepada mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki.

Data (05) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (05) ditunjukkan dengan kata *dakkarepake* yang bermakna **yang saya inginkan**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.5 Bentuk Direktif Dengan Kata “Mangga”

Bentuk direktif dengan kata *mangga* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada sebuah persilaan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur akan suatu hal tertentu. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat ada perlonggaran akan suatu hal dan/atau pemberian peran kepada mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *mangga*.

06. “**Mangga** padha sawang sinawang, urip nggo duno dinungo marang sepadha, muga tansah ning dalan sing apik lan ora nggawe alane awak.”

Konteks: pemunculan persilaan tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (06) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (06) ditunjukkan dengan kata

*mangga* yang bermakna sebuah **persilaan**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.6 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Kudu*”

Bentuk direktif dengan kata *kudu* termasuk pada jenis bentuk perintah yang bertujuan pada pemberian tugas atau perintah yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat seperti desakan atau keharusan untuk dilakukannya kehendak tertentu dari penutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *kudu*.

07. “*Nitih sepur tekan Lamongan, mangan soto kaliyan kanca. Yen makarya aja isinan, **kudu** wani rajin lan dedungo.*”

Konteks: pemunculan perintah tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (07) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk perintah pada data (07) ditunjukkan dengan kata *kudu* yang bermakna **harus (wajib)**. Dalam konstruksi ini, bentuk perintah sebagai wujud konkrit tuturan perintah yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.7 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Aja*”

Bentuk direktif dengan kata *aja* termasuk pada jenis bentuk larangan yang bertujuan pada pemberian larangan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur disertai dengan alasan tertentu. Hal ini dikarenakan bentuk larangan bersifat untuk melindungi mitra tutur dari hal-hal buruk. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *aja*.

08. “*Sing sregep sinau, ora ana tembung sepuh digawe sinau. **Aja** nganti dadi wong males, terusa nggawe karya.*”

Konteks: pemunculan larangan tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (08) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk larangan pada data (08) ditunjukkan dengan kata *aja* yang bermakna **jangan**. Dalam konstruksi ini, bentuk larangan sebagai wujud konkrit tuturan pemunculan larangan yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.8 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Taksih Kedah*”

Bentuk direktif dengan kata *taksih kedah* termasuk pada jenis bentuk nasihat yang bertujuan untuk diberikannya sebuah saran (masukan) tertentu oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat adanya sebuah saran yang diberikan kepada mitra tutur di dalam pesan. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *taksih kedah*.

09. “*Mugiya saged maringi manfaat dhateng pamaos. Buku niki **taksih kedah** dikembangake, mila pamaos saged maringi pesen supados saged nyampurnani buku puniki.*”

Konteks: pemunculan saran tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (09) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk nasihat pada data (09) ditunjukkan dengan kata *taksih*

*kedah* yang bermakna **masih bisa**. Dalam konstruksi ini, bentuk nasihat sebagai wujud konkrit tuturan pemberian saran yang dilakukan oleh orang pertama.

### 3.1.9 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Sapa sing...bakal antuk...*”

Bentuk direktif dengan kata *sapa sing...bakal antuk...* termasuk pada jenis bentuk nasihat yang bertujuan untuk diberikannya nasihat tertentu oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur biasanya berpengaruh pada kehidupan mitra tutur. Hal ini dikarenakan kedudukan penutur lebih dihormati atau lebih berwenang akan suatu hal. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *sapa sing...bakal antuk*.

10. “*Kembang mlathi endah rupane, nari luwes nalika jawah. Sapa sing gedhe niyat lan dongane, bakal antuk kabegjan lan berkah.*”

Konteks: pemunculan nasihat tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (10) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk nasihat pada data (10) ditunjukkan dengan kata *sapa sing...bakal antuk...* yang bermakna **siapa yang (bertindak suatu hal) akan mendapatkan (hal tertentu)**. Dalam konstruksi ini, bentuk nasihat sebagai wujud konkrit pemberian nasihat atau wejangan yang dilakukan oleh orang pertama.

Dari keseluruhan data yang disajikan pada bentuk tuturan direktif, bentuk tuturan didominasi dengan bentuk permintaan. Bentuk tuturan permintaan ditunjukkan dengan kalimat penutur yang mengandung permintaan kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan sebuah tindakan. Dalam menunjukkan kemauan maksud atau tujuannya, penutur harus mampu mengatur ujarannya kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran kalimat penutur. Perlu dihadirkan kalimat yang membuat mitra tutur merasa lebih yakin dengan keinginan penutur, sehingga kata yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan keinginan yang ingin diperoleh keduanya. Penutur memiliki harapan besar kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang menjadi kehendaknya (Ibrahim, 1993).

## 3.2 Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan direktif terdiri atas fungsi permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin, serta nasihat (Ibrahim, 1993). Fungsi tuturan tersebut dapat diketahui dari konteks kata atau kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan terkait fungsi tuturan yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa.

### 3.2.1 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki keinginan tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi permintaan ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi permintaan dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memohon dapat ditandai dengan kata: *saya inginkan; saya harapkan; saya mohon; saya berharap; semoga; dan lain-lain*, aktivitas ajakan dapat ditandai dengan adanya kata: *ayo; mari; kesini; kemari; dan lain-lain*, aktivitas meminta sesuatu ditandai dengan kata: *bolehkah; sudikah; apakah; tolong; ku mohon; dan lain-lain*, aktivitas berdoa dapat ditandai

dengan kata: *bismillah; ucap syukur; kepada Allah; puja-puji; dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Fungsi direktif permintaan pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

11. ***“Kula aturake suka sukur dhumateng Gusti Allah ingkang Maha Kuasa. Alhamdulillah kula bisa ngerampungake portofolio iki dadi makarya kula.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas berdoa oleh penutur kepada mitra tutur.

Data (11) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (11) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas berdoa yang berupa penyampaian rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“kula aturake sukur dhumateng Gusti Allah”* sebagai penanda adanya aktivitas berdoa yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

12. ***“Muga-muga portofolio sing ngemot tulisan-tulisan panulis iki bisa didadeake bahan maca minangka panglipur ati sing wis jeleh ing omah.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas permohonan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

13. ***“Mugi kadarman panjenengan sedaya dadosna amal kasaenan pikantuk peparing nugraha saking gusti ingkang satraju.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas permohonan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

Data (12) dan (13) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (12) dan (13) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas memohon akan harapan tertentu kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“muga-muga portofolio sing ngemot tulisan-tulisan panulis iki”*, dan *“mugi kadarman panjenengan sedaya dadosna amal kasaenan”* sebagai penanda adanya aktivitas berharap yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

14. ***“Ayo nyerat gawe jurnal, supaya ra sia-sia sinau semana suwe.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas ajakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

Data (14) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (14) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas ajakan pada hal tertentu yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“ayo nyerat gawe jurnal”* sebagai penanda adanya aktivitas ajakan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

### 3.2.2 Fungsi Perintah

Fungsi perintah bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki perintah (kehendak) tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi perintah ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi perintah dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memerintah dapat ditandai dengan kata: *cepatlah; segera; dan lain-lain*, aktivitas mengarahkan dapat ditandai dengan kata: *awalnya...lalu...; hindari...maka...; apabila...maka...; dan lain-lain*, aktivitas memberi instruksi biasanya memiliki kaitan dengan

terlaksananya jadwal suatu kegiatan, instruksi biasanya memberi toleransi mengenai durasi atau lama waktu pelaksanaan suatu kegiatan, aktivitas menuntut dapat ditandai dengan kata: *teruslah, harus, wajib, berhentilah, biarkan, ikhlaskan, lanjutkan, diamkan, dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur, serta pada fungsi perintah dalam beberapa kejadian dapat dipastikan bahwa penutur memiliki ciri khas penekanan kata penanda yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi direktif perintah pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

15. **“Sing sregep sinau, mboten enten tembung sepuh gawe sinau.”**  
Konteks: pemunculan sebuah perintah yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur.

Data (15) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (15) terdapat fungsi perintah dengan aktivitas memerintah akan suatu hal yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur *“sing sregep sinau”* sebagai penanda adanya aktivitas memerintah mitra tutur kepada hal tertentu.

16. **“Duwea adab kang sae uga sikap kang luhur, supaya tansah migunani.”**  
Konteks: pemunculan sebuah tuntutan yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur.

Data (16) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (16) terdapat fungsi perintah dengan aktivitas menuntut akan suatu hal yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur *“duwea adab kang sae”* sebagai penanda adanya aktivitas menuntut mitra tutur akan hal tertentu.

### 3.2.3 Fungsi Larangan

Fungsi larangan bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki larangan tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi larangan ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi larangan dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memberi larangan dapat ditandai dengan adanya kata: *jangan; berhenti!; awas; dan lain-lain*, aktivitas memberi batasan dapat ditandai dengan adanya kata: *...antara...; ...sampai...; ...minimal atau maksimal...; dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Tidak jarang beberapa penutur memberikan opsi lain sebagai pengganti atas dilarangnya atau tidak dikehendakinya keinginan mitra tutur. Ciri khas dari fungsi larangan, penutur lebih sering menghadirkan adanya kalimat kausatif (sebab-akibat). Sehingga mitra tutur lebih bisa berhati-hati untuk mengambil tindakan tertentu. Fungsi direktif larangan pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

17. **“Sing penting aja dumeh, lan tetep ngucap syukur.”**  
Konteks: pemunculan sebuah larangan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (17) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (17) terdapat fungsi larangan dengan aktivitas

melarang mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki penutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur "*sing penting aja dumeh*" sebagai penanda aktivitas melarang mitra tutur akan hal tertentu.

### 3.2.4 Fungsi Nasihat

Fungsi nasihat bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki nasehat tertentu akan (hal) perilaku, tindakan yang baik kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi nasehat ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi nasihat dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas menasehati dapat ditandai dengan kata: *janganlah...akan tetapi...; sebaiknya; lebih baik; jangan...karena...; biarkan...nanti...; saya ingatkan...; siapa yang...maka...; dan lain-lain*, aktivitas memberi saran dapat ditandai dengan kata: *kalau...bisa jadi...; kalau...lebih baik...; tidak apa-apa...yang penting...; dan lain-lain*. Penggunaan kata harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Kalimat penutur yang mengandung fungsi nasihat cenderung mengarah pada situasi menggurui mitra tutur. Bukan berniat menjadi guru, namun mengarahkan pada hal kebajikan dan bersikap positif untuk segala tindakan. Fungsi direktif nasihat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

18. "*Senadyan ngelmu iku akeh rekasa, nanging dadi uwong sing duweni ilmu iku kudu akeh pangudi lan dungo supaya rekasa owah dadi asil sing dikarepna.*"

Konteks: pemunculan sebuah nasihat yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (18) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (18) terdapat fungsi nasihat dengan aktivitas pemberian nasihat yang dikehendaki oleh penutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur "*dadi uwong sing duweni ilmu iku kudu akeh pangudi lan dungo supaya rekasa owah dadi asil sing dikarepna*" sebagai penanda adanya aktivitas menasehati mitra tutur akan suatu hal tertentu.

Dari keseluruhan data yang disajikan pada fungsi tuturan direktif, fungsi tuturan didominasi oleh fungsi permintaan. Fungsi Permintaan memiliki tujuan bahwa penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi permintaan ditandai dengan aktivitas memohon, mengajak, meminta sesuatu, dan berdoa (Ibrahim, 1993). Penutur akan menyampaikan tuturan dalam kalimat santun yang bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa kehadirannya memiliki pengaruh atas kehendak penutur (Ibrahim, 1993). Pada aktivitas memohon, tuturan penutur memiliki konteks untuk memohon akan suatu hal kepada mitra tutur, sehingga kalimat yang disampaikan penutur di dalam pesan harus ada etika kesopanan atau adanya tuturan yang menghormati mitra tutur. Pada aktivitas mengajak, tuturan penutur memiliki konteks untuk mengikutsertakan mitra tutur terlibat atau sengaja dilibatkan dengan kegiatan yang dikehendaki. Pada aktivitas meminta sesuatu, tuturan penutur memiliki konteks yang menunjukkan sikap berharap pada hal tertentu kepada mitra tutur.

### 3.3 Strategi Tuturan

Kiat atau cara untuk menyampaikan maksud tuturan dari penutur kepada mitra tuturnya disebut dengan strategi tindak tutur, yang dibagi menjadi dua tipe yang meliputi: (1)

Strategi langsung, dan (2) Strategi tidak langsung (Mulyana, 2005). Strategi yang digunakan oleh penutur disesuaikan dengan kondisi mitra tuturnya. Masing-masing strategi tersebut diberi penjelasan sebagai berikut.

### 3.3.1 Strategi Langsung

Strategi langsung dipahami sebagai kiat yang digunakan penutur kepada mitra tutur di dalam pesan dengan makna yang tersurat. Hal ini bermaksud bahwa tujuan atau kehendak yang diinginkan penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur. Berikut adalah data sajian yang menggunakan strategi langsung.

19. *“Godhong sinom godhong tales. **Isih enom aja males**”*

Konteks: penutur memberikan larangan akan suatu hal kepada mitra tutur.

Data (19) merupakan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (19) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“isih enom aja males”*, yang bermakna **masih muda jangan malas**. Dalam tuturan tersebut tidak diperlukan penafsiran kalimat yang lama, karena kehendak penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

20. *“Ora kabeh seneng marang karo apa sing awakedhewe lakoni. **Ora apa-apa sing penting niyate apik lan nglakoni sing bener.**”*

Konteks: penutur memberikan nasihat akan suatu hal kepada mitra tutur.

Data (20) merupakan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (20) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“ora apa-apa sing penting niyate apik lan nglakoni sing bener”*, yang bermakna **tidak apa-apa yang penting niatnya bagus dan melakukan yang benar**. Dalam tuturan tersebut tidak diperlukan penafsiran kalimat yang lama, karena kehendak penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

### 3.3.2 Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung dipahami sebagai kiat yang digunakan penutur kepada mitra tutur di dalam pesan dengan makna yang tersirat. Hal ini bermaksud bahwa tujuan atau kehendak yang diinginkan penutur tidak dapat langsung dipahami oleh mitra tutur. Berikut adalah sajian data yang menggunakan strategi tidak langsung.

21. *“Aja gawe pingget atine yen ra pengin abot sanggane. Aja gawe **abang kupinge**, yen ra pengin seret rejekine”*

Konteks: penutur memberikan larangan akan hal tertentu kepada mitra tutur.

Data (21) merupakan tuturan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (21) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi tidak langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“abang kupinge”* yang bermakna (1) sebagai wujud telinga yang berwarna merah; (2) makna akan sebuah rasa marah (emosi). Dalam tuturan tersebut diperlukan penafsiran kalimat yang lama karena kehendak penutur tidak dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

#### 4. Simpulan

*Pertama*, bentuk tuturan direktif yang ditemukan adalah bentuk dengan kata *nyuwun pangapura/pangapunten, ayo/yuk, mugi-mugi, dakkarepake, mangga, kudu, aja, sapa sing...bakal antuk...*, dan *taksih kedah*. Bentuk tuturan didominasi dengan bentuk permintaan. Hal ini dikarenakan pada tuturan direktif secara umum mengandung gagasan pribadi penutur yang cenderung mengedepankan apa yang menjadi kehendaknya.

*Kedua*, fungsi tuturan direktif yang ditemukan adalah fungsi permintaan, perintah, larangan, dan nasihat. Fungsi tuturan didominasi dengan fungsi permintaan. Hal ini dikarenakan dalam kata pengantar, penutur selalu menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada pembaca (selaku mitra tutur) mengenai suatu kehendak pribadinya.

*Ketiga*, strategi yang ditemukan adalah strategi langsung dan tidak langsung. Strategi tuturan didominasi dengan strategi langsung. Hal ini dikarenakan strategi langsung dapat langsung dipahami sesuatu yang menjadi kehendak atau tujuan pesan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu dapat dianggap lumrah apabila tuturan penutur lebih banyak menggunakan strategi langsung.

#### Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. (1983). *Linguistik: Suatu pengantar*. Bandung: Angkasa
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38-47.
- Dewi, I. G. A. R. S., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Jenis, bentuk, dan fungsi tindak tutur meme comic pada facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3).
- Ibrahim, A. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Depok: Rajawali PERS
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwoko, H. (2008). *Jawa Ngoko: Ekspresi komunikasi arus bawah*. Jakarta: PT. Indeks
- Prayitno, H. J. (2011). Teknik dan strategi tindak kesantunan direktif di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa, *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 204-218.
- Sagita, V.R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow Insight di CNN Indonesia, *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187-200
- Suryadi, M. M. (2015). Kelonggaran pemilihan dan penempatan leksikon sebagai fitur kesantunan bertutur masyarakat Jawa pesisir. *HUMANIKA*, 22(2), 34-38.
- Suyitno, I. (2016). *Representasi budaya dalam penyajian tutur*. Batu: Cakrawala Indonesia
- Suyitno, I. (2018). *Penelitian deskripsi kelas: Konsep teoritis-prosedur analitis-contoh praktis*. Depok: Rajawali Pers
- Yanto, J. A., Rusminto, N. E., & Tarmimi, W. (2013). Representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-SIMBOL (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 1-10.

# JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts



<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs>

## Author Guidelines

- **JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts** accepts articles on language, literature, library information management, and arts which have not been published or are under consideration elsewhere.
- To be considered for publication, manuscripts should be between 5,000-7,000 words (excluding references and supplementary files), typed in MS Word doc. format, used 10.5-point Cambria, and 1.15-spaced on A4-size paper.
- All headings are typed in **CAPITAL FIRST LETTER, BOLD, LEFT JUSTIFICATION**
- All articles should contain: (a) Title; (b) Full name of contributor(s) without title(s), institution(s)/affiliation(s), address of institution(s)/affiliation(s), and corresponding author's email; (c) Abstract (150-200 words); (d) Keywords; (e) Introduction; (f) Method, if any; (g) Findings and Discussion; (h) Conclusions; (i) References; and (j) Appendix, if any. Further details on the template of the article can be downloaded [here](#).
- The list of references includes only those that are cited/referred to in the article. Please use reference manager applications such as **Mendeley, EndNote, or Zotero**.
- The references should be presented alphabetically and be written in accordance with the APA **6th style**.
- Articles will be reviewed by subject reviewers, while the editors reserve the right to edit articles for format consistency without altering the substance.
- Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.

## Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms.

1. Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](#) that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
2. Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
3. Upon receiving the proofs, the Author/Editor agrees to promptly check the proofs carefully, correct any errors, and authorize the publication of the corrected proofs.
4. Authors should submit the signed copyright transfer agreement form along with the checked and corrected proofs.

## Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.